

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI RUQYAH
(STUDI KASUS JAM'IYYAH RUQYAH ASWAJA
BATORO KATONG PONOROGO)**



Disusun oleh:

Mukhlas Habibi

NIM. 20204011041

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1220/Un.02/DT/PP.00.9/06/2022

Tugas Akhir dengan judul : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI RUQYAH (STUDI KASUS JAMI'YAH RUQYAH ASWAJA BATORO KATONG PONOROGO)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUKHLAS HABIBI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 20204011041
Telah diujikan pada : Senin, 09 Mei 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

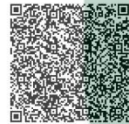
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 62a2a740e506a



Penguji I
Dr. Hj. Maemonah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 629820a273c75



Penguji II
Sibawaihi, S.Ag., M.Si., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 629eede92321d



Yogyakarta, 09 Mei 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 62a6c2816279b

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mukhlas Habibi

NIM : 20204011041

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 21 April 2022
Saya yang menyatakan



Mukhlas Habibi
20204011041

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mukhlas Habibi

NIM : 20204011041

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 April 2022
Saya yang mengatakan



Mukhlas Habibi
20204011041

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI RUQYAH
(STUDI KASUS JRA BATORO KATONG PONOROGO)**

Nama : Mukhlas Habibi
NIM : 20204011041
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Ahmad Arifi, M. Ag. ()
Sekretaris/Penguji I : Dr. Hj. Maemonah, M. Ag. ()
Penguji II : Sibawaihi, M. Si., Ph.D. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 9 Mei 2022
Waktu : 08.00 - 09.00 WIB.
Hasil : A (95)
IPK : 3,95
Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI RUQYAH

(Studi Kasus JRA Batoro Katong Ponorogo)

Yang ditulis oleh:


Nama : Mukhlas Habibi, S.Pd
NIM : 20204011041
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : -

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 April 2022

Pembimbing



Dr. Ahmad Arifi, M. Ag.

ABSTRAK

Mukhlas Habibi, NIM 20204011041, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam melalui Ruqyah*, Tesis, Program Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan berupa penyimpangan terhadap ruqyah yang terjadi di Ponorogo. Ruqyah merupakan bacaan do'a tertentu untuk meminta kesembuhan kepada Allah S.W.T terhadap suatu penyakit. Seharusnya ruqyah digunakan sebagai media penyembuhan terhadap penyakit jasmani maupun rohani masyarakat akan tetapi justru digunakan sebagai sarana untuk menanamkan ideologi radikal dan intoleran yang dilakukan oleh sebagian kelompok ruqyah. Bentuk penanaman ideologi radikal dan intoleran yang dilakukan adalah melarang kegiatan keagamaan masyarakat seperti yasinan, tahlilan, ziarah kubur sebagai perilaku *bid'ah*, serta melarang menyimpan keris karena dianggap sumber kemusyrikan, sedangkan keris merupakan produk budaya yang harus dilestarikan. Berdasarkan problematika tersebut, peneliti berusaha menemukan jawaban dengan meneliti organisasi ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo yang menjadikan ruqyah sebagai media untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang tidak radikal dan intoleran.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berjenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sumber data dari penelitian ini berupa informasi langsung dari beberapa informan yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Analisis data penelitian ini dengan mereduksi data, menyajikan data lalu untuk diambil kesimpulan dengan menggunakan teknik *triangulasi*.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat berbagai macam nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo, diantaranya adalah nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Dalam nilai akidah terdapat beberapa macam, yakni tauhid, keimanan, dan *akidah ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*. Sedangkan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui ruqyah di JRA Batoro Katong Ponorogo dapat dilakukan dengan lima cara sesuai dengan teori David R Krathwohl yaitu, pertama adalah pasien menerima nilai-nilai pendidikan Islam melalui pengajian, kedua pasien merespon nilai-nilai tersebut, ketiga pasien memberi nilai terhadap nilai-nilai tersebut, keempat pasien mulai mengorganisasikan nilai-nilai tersebut, kelima pasien menjadikan nilai-nilai tersebut menjadi karakter kepribadiannya. Adapun implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui ruqyah terhadap pasien adalah adanya perubahan antara sebelum dan sesudah mengikuti ruqyah. Perubahan terjadi pada tiga aspek, yaitu aspek akidah, aspek ibadah, dan aspek akhlak. Pada aspek akidah, pasien mengalami peningkatan dalam hal tauhid, keimanan, dan *akidah ahlusunnah wal jama'ah*. Pada aspek ibadah, pasien mengalami peningkatan dalam hal keikhlasan, ikhtiar, tawakkal, dan istiqomah. Adapun pada aspek akhlak pasien mengalami peningkatan dalam hal kasih sayang, sabar, dan memaafkan

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Pendidikan Islam, Ruqyah

ABSTRACT

Mukhlas Habibi, NIM 20204011041, *Internalization of Islamic Educational Values Through Ruqyah*, Thesis, Masters Program at Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2022.

This research is motivated by problems in the form of deviations from ruqyah that occurred in Ponorogo. Ruqyah is a certain prayer reading to ask Allah S.W.T for healing against a disease. Ruqyah should be used as a healing medium for people's physical and spiritual illnesses, but instead it is used as a means to indoctrinate radical and intolerant ideologies carried out by some ruqyah groups. The form of inculcating radical and intolerant ideology is to prohibit community religious activities such as yasinan, tahlilan, grave pilgrimage as heretical behavior, and prohibits storing kris while kris is a Javanese cultural product that must be preserved. Based on these problems, the researchers tried to find answers by examining the JRA Batoro Katong Ponorogo ruqyah organization which made ruqyah a medium to internalize the values of Islamic education that were not radical and intolerant to ruqyah patients.

This research is a qualitative field research using a phenomenological approach. The source of data from this research is direct information from several informants according to the needs of the researcher. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The data analysis of this research is by reducing the data, presenting the data and then drawing conclusions using triangulation techniques.

The results of this study indicate that there are various kinds of Islamic educational values that exist in the JRA Batoro Katong Ponorogo ruqyah, including the value of faith, the value of worship, and the value of morals. In the value of aqidah there are several kinds, namely monotheism, faith, and ahlusunnah wal congregation's creed. While the process of internalizing the values of Islamic education through ruqyah at JRA Batoro Katong Ponorogo can be done in five ways according to David R Krathwohl's theory, namely, first, the patient receives the values of Islamic education through recitation, the second patient responds to these values, the third patient assigning values to these values, the four patients began to organize these values, the five patients made these values into their personality characteristics. The implication of internalizing Islamic educational values through ruqyah to patients is the change between before and after following ruqyah. Changes occur in three aspects, namely aspects of faith, aspects of worship, and aspects of morality. In the aspect of aqidah, the patient experienced an increase in terms of monotheism, faith, and aqidah ahlusunnah wal jama'ah.

Keywords: *Internalization, Islamic Education Value, Ruqyah*

MOTTO

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S Al-Isrā’: 82)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: PT Mekar Surabaya, 2004), hlm 396.

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk almamater tercinta

Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين ، وبه نستعين على أمور الدنيا والدين، أشهد أن لا اله الا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله لا نبي بعده، اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى اله وأصحابه أجمعين ، أما بعد

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah S.W.T atas limpahan rahmat dan kemudahan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam melalui Ruqyah”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad S.A.W, yang telah menuntun umatnya menuju jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

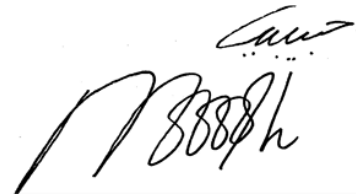
Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk mengapresiasi hal tersebut maka dengan penuh syukur, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk meningkatkan ilmu secara akademik di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan dukungan dukungan penulis selama proses akademik berlangsung.
3. Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag dan Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S. Ag, M. Ag. selaku Kaprodi dan Sekprodi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan persetujuan arahan dalam keberlangsungan penelitian ini.
4. Prof. Dr. H. Tasman, M.A merupakan dosen pembimbing akademik yang senantiasa meluangkan waktunya untuk mengarahkan, memberikan informasi dan motivasi.
5. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku dosen pembimbing tesis yang selalu

menginspirasi dan memberi motivasi. Dengan penuh kerendahan hati, penulis ucapkan banyak terimakasih untuk bimbingannya.

6. Segenap dosen, staf dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu membantu proses perkuliahan serta berkontribusi dalam publikasi jurnal serta administrasi lainnya.
7. Bapak Nur Samsuhadi, S.Pd (Alm) dan Ibu Siti Syamsiyah sebagai orang tua yang tiada lelah dalam berdoa dan mendukung perkuliahan penulis. Serta adik Lailatul Hidayati yang juga selalu memberikan motivasi kepada penulis agar tetap semangat dalam menjalani proses perkuliahan hingga selesai.
8. Gus Allamah 'Alauddin Shiddiqy, M.Pd selaku pendiri dan guru besar Jamiyyah Ruqyah Aswaja (JRA), Kyai Bahtiar Harmi, M.Pd selaku dewan pembina JRA Batoro Katong dan K.H Khoirul Fatha, M.Pd selaku ketua JRA Batoro Katong Ponorogo yang telah memberikan izin penelitian ini.
9. Para praktisi JRA Batoro Katong Ponorogo, sahabat sekaligus saudara yang memberikan banyak informasi dan membantu selama penelitian ini. Penulis sangat mengucapkan banyak terimakasih sudah meluangkan waktu untuk dimintai informasi serta memberikan dokumentasi atau kebutuhan lain dalam melengkapi data dalam penelitian ini.
10. Sahabat seperjuangan Magister PAI angkatan 2020 khususnya kelas PAI D yang senantiasa berkenan untuk diajak koordinasi, komunikasi, serta kerjasamanya baik dalam proses perkuliahan maupun proses tugas akhir. Semoga amal baik yang telah diberikan oleh mereka mendapat balasan yang setimpal dari Allah S.W.T, dan mendapatkan limpahan rahmat-Nya. Amiin

Yogyakarta, 21 April 2022



Mukhlas Habibi

NIM. 20204011041

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Internalisasi	22
B. Nilai-nilai Pendidikan Islam	24
C. Ruqyah	40
BAB III GAMBARAN UMUM JRA BATORO KATONG	
A. Gambaran Umum Letak Kabupaten Ponorogo	49
B. Sejarah Berdirinya Kabupaten Ponorogo	51
C. Kependudukan	54
D. Sejarah Berdirinya Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA)	56
E. Sejarah Lahirnya JRA Batoro Katong Ponorogo	59
F. Visi, Misi, dan Tujuan JRA Batoro Katong Ponorogo	62
G. Struktur Kepengurusan JRA Batoro Katong Ponorogo	65
H. Program Kerja JRA Batoro Katong Ponorogo	67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam ruqyah.....	90
B. Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam melalui ruqyah.....	116
C. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam melalui ruqyah.....	137

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	165
B. Saran.....	166

DAFTAR PUSTAKA.....	168
----------------------------	------------



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Daftar Kecamatan dan Desa di Ponorogo	50
Tabel 3.2	Jumlah Penduduk di Ponorogo.....	55
Tabel 3.3	Tingkat Pendidikan Masyarakat di Ponorogo	56
Tabel 3.4	Kegiatan Ruqyah Massal JRA Batoro Katong Ponorogo	60
Tabel 4.1	Menerima nilai-nilai pendidikan Islam	121
Tabel 4.2	Merepon nilai-nilai pendidikan Islam	125
Tabel 4.3	Menghargai nilai-nilai pendidikan Islam	128
Tabel 4.4	Mengorganisasikan nilai-nilai pendidikan Islam	131
Tabel 4.5	Mengkarakterisasi nilai-nilai pendidikan Islam	134



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Peta Kabupaten Ponorogo	50
Gambar 3.2	Pelatihan praktisi JRA di Jombang dari Ponorogo.....	60
Gambar 3.3	Ruqyah massal JRA Batoro Katong di INSURI.....	61
Gambar 3.4	Pembacaan sholawat pada acara ruqyah massal.....	76
Gambar 3.5	Suasana Warung Terapi JRA Batoro Katong.....	87



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian perpedoman pada surat keputusan bersama menteri agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba ^ʾ	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra ^ʾ	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

ش	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa''	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa''	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa''	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
و	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	a''	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya''	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

متعقدین	ditulis	<i>Muta' aqqidīn</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vocal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	i
_____	Fathah	ditulis	a
_____	Dammah	ditulis	u

E. Vocal Panjang

fathah + alif	ditulis	\bar{A}
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya" mati	ditulis	<i>a</i>
يسعى	ditulis	<i>yas'ā</i>
kasrah + ya" mati	ditulis	\bar{i}
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
dammah + wawu mati	ditulis	<i>u</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vocal Rangkap

fathah + ya ¹ mati	ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaulukum</i>

G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la in-syakartum</i>

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiah* ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (al)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang digunakan sebagai pedoman hidup umat manusia agar selamat dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an adalah sebuah wahyu yang diturunkan oleh Allah S.W.T kepada Nabi Muhammad S.A.W melalui perantara malaikat Jibril A.S. Proses diturunkannya memakan waktu yang cukup lama, hampir selama dua puluh tiga tahun waktu yang dibutuhkan dalam penurunan Al-Qur'an mulai dari ayat pertama yakni surat *Al-'Alaq* ayat 1-5 hingga ayat terakhir yakni surat *Al-Mā'idah* ayat 3. Terdapat beberapa kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an, diantaranya adalah sebagai *syifā'*².

Kandungan Al-Qur'an sebagai *syifā'* atau obat sesuai dengan firman Allah S.W.T dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 57 yang berbunyi:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*” (Q.S Yunus: 57)

Penggunaan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai metode pengobatan disebut dengan ruqyah. Meskipun pada praktiknya, ruqyah tidak hanya

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lantera Hati, 2002), hlm 103

menggunakan bacaan ayat Al-Qur'an saja, melainkan juga menggunakan *shalawat* dan do'a-do'a tertentu yang bermanfaat secara khusus sebagai obat, misalnya adalah *shalawat thibb al-qulūb*, dan *wirdu as-sakrān*, dan lain sebagainya. Pada dasarnya ruqyah tidak hanya mengobati penyakit yang berkaitan dengan jin, sihir, atau perkara non medis, akan tetapi kemukjizatan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam ruqyah dapat menyembuhkan penyakit medis dan non medis serta gangguan penyakit mental.³ Adapun dalam praktik pengobatannya dalam mengobati penyakit berbeda-beda sesuai keluhan dan jenis penyakitnya, tidak jarang dalam ruqyah mensinergikan bacaan ayat Al-Qur'an dengan beberapa ramuan herbal, seperti madu, serbuk bidara, dan lain sebagainya.

Akan tetapi fenomena yang terjadi saat ini adalah bahwa ruqyah bagi sebagian orang selalu identik dengan kesurupan, gangguan jin, santet dan hal-hal yang berkaitan dengan perkara gaib. Sebenarnya hal tersebut merupakan suatu akibat yang terjadi karena pembelokan makna yang dilakukan oleh sebagian kelompok ruqyah sehingga sebagian masyarakat awam mengidentikkan ruqyah dengan kesurupan, artinya saat orang diruqyah berarti sedang mengalami gangguan sihir. Hal seperti ini harus segera diluruskan supaya tidak membatasi makna dari ruqyah yang sangat luas, yang terbatas pada gangguan sihir saja.⁴ Maraknya media yang menayangkan ruqyah identik

³ Afifuddin, M. M., and O. Nooraini. *"The Ruqyah Syar'iyah Spiritual Method as an Alternative for Depression Treatment."* (Rome: Mediterranean Journal of Social Sciences, 2016) hlm 406.

⁴ Shiddiqy, A. 'Alauddin. Jam'iyah Ruqyah Aswaja. 4 Agustus 2018. <http://ruqyahaswaja.com/berharap-marqi-kesurupan/> diakses tanggal 20 Maret 2022 pukul 18.30 WIB.

dengan gangguan penyakit non medis baik di televisi ataupun di Youtube menjadikan terbentuknya animo masyarakat yang mengaitkan ruqyah dengan hal yang identik dengan perkara gaib. Seperti acara Ruqyah pada channel televisi Trans 7 dan juga ditampilkan pada channel Youtube Muhammad Faizar Official yang dibintangi oleh ustadz Muhammad Faizar dapat dilihat bahwa ruqyah identik dengan hal-hal seperti jin, santet, kesurupan, buhul sihir, dan lain sebagainya.⁵ Sehingga saat orang melihat tayangan video tersebut akan menimbulkan kesan bahwa ruqyah adalah menakutkan.

Selain terjadinya pembelokan makna pada ruqyah sehingga makna ruqyah sangat sempit yang terbatas pada pengobatan non medis, sebagian kelompok ruqyah jutru menggunakan ruqyah sebagai media untuk menyebarkan ideologi yang radikal dan intoleran, seperti yang dilakukan oleh Qur'anic Healing Indonesia (QHI)⁶ dalam ruqyah tersebut adanya doktrinasi yang dilakukan oleh peruqyah bahwa kegiatan keagamaan masyarakat berupa yasinan, tahlilan, ziarah kubur merupakan perilaku *bid'ah* yang menyebabkan pelakunya mendapat dosa besar, bahkan muncul adanya anggapan bahwa penyakit yang diderita adalah akibat dari mengamalkan *amaliyah* seperti yang disebutkan di atas. Tidak hanya itu, mereka melarang menyimpan keris dengan anggapan sebagai sumber kemusyrikan, padahal keris merupakan suatu produk budaya

⁵ Faizar, Muhammad. "Sering Kesurupan Setelah Diruqyah, Ternyata ini Penyebabnya." *Youtube*, diunggah oleh Muhammad Faizar Official, 4 Februari 2022. https://www.youtube.com/watch?v=7Nnx_7jStgs. diakses pada 7 April 2022.

⁶ Ahmad Natsir. *Radikalisme Dalam Ruqyah Shar'iyah: Analisis Semiotika atas Metode Ruqyah Quranic Healing Indonesia di Youtube*. (Ponorogo: Jurnal Dialogia: Islamic Studies and Socia Jurnal, 2019) hlm 8.

Jawa yang harus tetap dilestarikan keberadaannya, sehingga dapat berpotensi menciptakan permasalahan dan pertikaian di masyarakat.

Hal ini seperti yang diceritakan oleh salah satu pasien ruqyah QHI di Ponorogo, dikatakan bahwa pada saat dia mengikuti ruqyah di salah satu masjid di Ponorogo pada tahun 2019. Ketika proses ruqyah berlangsung, peruqyah menyampaikan kepada para peserta untuk memurnikan tauhid kepada Allah S.W.T dan meninggalkan segala bentuk perbuatan *bid'ah* yang dapat mengakibatkan *mudharat* kepada pelakunya.⁷

Oleh karena itu penting adanya suatu gerakan pengobatan ruqyah yang membatasi ruang gerak kelompok tersebut seperti yang dilakukan oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA). JRA adalah suatu gerakan organisasi dakwah yang mempunyai bidang *garap* mengajak kepada masyarakat untuk berobat dengan menggunakan Al-Qur'an dan menyebarkan bahwa Al-Qur'an adalah obat yang pertama dan utama bagi makhluk yang sakit. Sesuai dengan namanya, organisasi ruqyah ini berideologi akidah *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* dan merupakan satu-satunya organisasi ruqyah yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama', sehingga pada tahun 2019 JRA resmi menjadi bagian dari sayap dakwah Lembaga Dakwah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (LDNU).⁸

Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) berideologi *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* menjadikannya berbeda dengan komunitas-komunitas ruqyah yang

⁷ Wawancara dengan pasien ruqyah QHI, Rabu, 25 Mei 2022 pukul 20.30 WIB – 21.00 WIB

⁸Habbie, Bekti. Jam'iyah Ruqyah Aswaja Resmi Jadi Sayap LDNU, 22 Desember 2019. <https://nusubang.or.id/jamiyyah-ruqyah-aswaja-telah-resmi-menjadi-sayap-organisasi-ldnu/> dikases tanggal 20 Maret 2022 pukul 20.00 WIB

lainnya. Dalam ideologi ini, kaitannya dengan *fiqh*, mengakui pemikiran fikih empat imam mazhab, yakni Maliki, Syafi'i, Hanafi, dan Hambali. Sedangkan dalam akidah menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansyur Al-Maturidi. Adapun pada tataran tasawuf mengikuti pemikiran Imam Al-Ghazali dan Imam Juniad Al-Baghdadi. JRA sebagai penganut ideologi aswaja menjadikan pola berfikir dan bertindak organisasi selalu mengedepankan nilai-nilai moderasi (*Tawāssuṭ*), simbang (*Tawāzun*) dan teguh dengan prinsip (*i'tidāl*)⁹. Hal inilah yang menjadikan JRA tidak kaku tetapi dinamis menyesuaikan dengan objek dakwahnya dan menjadikan JRA mudah diterima oleh berbagai macam kalangan yang menjadi objek dakwahnya.

Dalam aktivitas gerakan dakwahnya, JRA tidak hanya dijadikan sebagai sarana dalam mengobati berbagai macam penyakit, akan tetapi JRA mampu menjadikan ruqyah sebagai suatu cara untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada para pasiennya. Internalisasi dimaknai dengan penggabungan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan lainnya dalam kepribadian seseorang.¹⁰ Sedangkan makna internalisasi menurut Ihsan adalah suatu proses yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa manusia sehingga menjadi miliknya.¹¹ Beberapa pengertian ini menandakan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam merupakan suatu upaya

⁹ Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlus sunnah wal jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2011), hlm 62.

¹⁰ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 256.

¹¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 1997), hlm. 155.

memasukkan nilai-nilai Pendidikan Islam sehingga menyatu dalam diri seseorang sehingga berimplikasi pada diri seseorang kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan nilai merupakan suatu kualitas atau standar konseptual hal yang melekat pada sesuatu hal yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut dan dijadikan sebagai keyakinan seseorang dalam menentukan tujuannya. Adapun makna nilai-nilai pendidikan Islam merupakan segala hal yang mengandung unsur positif yang berguna bagi manusia berupa aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam menurut Habib Muhtarodin dan Ali Muhsin, nilai-nilai pendidikan Islam dibagi menjadi tiga aspek, yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak¹²

JRA Batoro Katong Ponorogo menjadikan ruqyah tidak hanya sebagai metode dalam menyembuhkan penyakit, akan tetapi juga sebagai sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam melalui ruqyah. Ruqyah dijadikan sebagai media dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan dampak kepada pasien ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo agar mampu mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam sekaligus mendapatkan kesembuhan atas penyakit yang sedang diderita oleh pasien ruqyah. Tentu saja ada serangkaian proses yang harus dijalani oleh pasien ruqyah agar benar-benar berhasil mendapatkan tujuan dari ruqyah itu.

¹² Habib Muhtarodin dan Ali Muhsin, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Al-Mawa'iz Al-'ushfuriyyah*, (Jurnal Pendidikan Islam, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum, Jombang, 2019) hlm 1.

Proses tersebut memerlukan kerjasama antara peruqyah dengan pasien ruqyah, dan kunci utama berhasilnya ruqyah adalah yakin bahwa Al-Qur'an *syif ā'*.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam ruqyah di JRA Batoro Katong Ponorogo. Nilai-nilai tersebut berisi tiga macam nilai, yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Pertama nilai akidah, nilai akidah merupakan nilai yang berkaitan dengan pokok keyakinan manusia kepada Allah S.W.T. Kedua nilai ibadah, dalam nilai ini menyangkut kaitannya hubungan manusia dengan Allah S.W.T. Ketiga nilai akhlak, nilai ini berkaitan dengan perilaku manusia baik kepada Allah S.W.T maupun kepada sesama manusia. Nilai-nilai tersebut yang akan diinternalisasikan kepada para pasien ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo melalui tahapan-tahapan dalam ruqyah. Tahapan dalam ruqyah terbagi menjadi tiga macam, pertama pra acara yang isinya adalah sholawat dan pengajian atau mau'idzoh hasanah oleh imam ruqyah. Kedua adalah acara inti yang merupakan prosesi ruqyah massal. Ketiga adalah pasca ruqyah merupakan tahapan setelah pasien diruqyah oleh praktisi ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo.¹³

Proses dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam JRA dilakukan melalui serangkaian proses mulai dari pengajian sebelum acara ruqyah hingga komunikasi pasca ruqyah yang mendasar pada teori internalisasi nilai dari seorang tokoh bernama David R. Krathwohl. Teori tersebut

¹³ Wawancara dengan Cholid Abasa Rifa'i, Kamis 10 Maret 2022 pukul 20.30 WIB

menjelaskan pada intinya proses internalisasi nilai pada manusia melalui lima tahap, yaitu *receiving, responding, valuing, organizing, dan characterizing*.¹⁴

Setelah menjalani ruqyah, para pasien ruqyah mengalami kesembuhan terhadap penyakit yang dideritanya sekaligus perubahan perilaku menuju arah positif. Perubahan perilaku terjadi karena berhasilnya proses internalisasi yang dilakukan oleh praktisi JRA Batoro Katong kepada pasien ruqyah. Perubahan perilaku tersebut berupa perubahan di bidang akidah, ibadah, dan akhlak. Pasien yang mengalami perubahan perilaku tidak sama antar satu dengan yang lainnya, hal ini diakibatkan oleh berbagai macam faktor, diantaranya adalah pengetahuan dan keimanan masing-masing pasien yang berbeda terhadap Al-Qur'an yang berfungsi sebagai *syifā'*.

Peneliti tertarik meneliti JRA Batoro Katong sebagai obyek dalam penelitian ini karena banyaknya pasien yang sembuh atas berbagai macam penyakit yang diderita dengan perantara ruqyah yang ditangani oleh praktisi JRA Batoro Katong Ponorogo, dan juga JRA Batoro Katong Ponorogo ini merupakan organisasi ruqyah berhaluan *Ahl as-sunnah wa al -jamā'ah* di Kabupaten Ponorogo yang terus konsisten mendakwahkan Al-Qur'an sebagai obat yang pertama dan utama bagi makhluk yang sakit, serta berhasil menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada para pasien ruqyah sehingga adanya terwujud pada perubahan perilaku pasien ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo ke arah lebih baik.

¹⁴ Krathwohl dkk. *Taxonomy of Educational Objectives: Affective Domain*. (London: Longman Group: 1964) hlm 54-56.

Berangkat dari kenyataan di atas, maka menjadi penting dan menarik untuk dikaji terkait praktik ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo dengan judul penelitian **“INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI RUQYAH”**

B. Rumusan Masalah

1. Apa nilai-nilai pendidikan Islam dalam ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo?
3. Apa implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui ruqyah terhadap pasien ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah
 - a. Untuk memahami nilai-nilai pendidikan Islam dalam ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo
 - b. Untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo
 - c. Untuk menganalisis implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui ruqyah terhadap pasien ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo.
2. Kegunaan penelitian ini adalah
 - a. Kegunaan teoritis

- 1) Adanya kajian ilmiah mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam ruqyah
- 2) Menghasilkan temuan substantif maupun formal agar menambah wawasan keilmuan pendidikan Islam

b. Kegunaan praktis

- 1) Bagi praktisi ruqyah, agar penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam sekaligus menjadi inspirasi dan motivasi, koreksi dan evaluasi perkembangan dan kemajuan dalam pelaksanaan ruqyah
- 2) Bagi pasien ruqyah, agar memahami betapa banyak manfaatnya mengikuti ruqyah selain mendapat kesembuhan juga diarahkan kepada peningkatan kualitas perilaku hidup.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menjadi referensi supaya penelitian mengenai ruqyah aswaja semakin berkembang dan bermanfaat luas

D. Kajian Pustaka

Dalam penyusunan tesis ini, sebelumnya penulis telah mengkaji terlebih dahulu hasil penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan peneliti tulis. Adapun penelitian tersebut antara lain;

Pertama, disertasi dengan judul “Al-Qur’an sebagai Terapi Psikis dan Fisik: Studi Ruqyah pada Jam’iyyah Ruqyah Aswaja (JRA) Kabupaten Bondowoso Jawa Timur” ditulis oleh Khoirul Ulum Mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2021. Disertasi ini fokus membahas

mengenai fungsi Al-Qur'an sebagai obat untuk terapi psikis dan fisik. Pada penelitian ini, Khoirul Ulum menguraikan tentang bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat menjadi media ruqyah dapat mengobati penyakit psikis maupun fisik. Adapun point yang menjadi pokok dalam pembahasan penelitian ini adalah pertama ruqyah JRA di Bondowoso sebagai terapi kesehatan, kedua adalah praktik ruqyah melalui psikoterapi kesehatan sebagai bentuk analisa tafsir dan psiko-spiritual Islam¹⁵ Persamaan penelitian ini obyeknya adalah pada Jamiyyah Ruqyah Aswaja, namun perbedaannya penelitian tersebut lebih fokus membahas mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat menjadi media kesembuhan terhadap berbagai macam penyakit, sedangkan penelitian ini membahas internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui ruqyah.

Kedua, skripsi dengan judul "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Pengobatan: Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah oleh Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Tulung Agung" ditulis oleh Luthfiatul Ainiyah Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Institut Agama Islam Tulungagung tahun 2019. Skripsi Luthfiatul Ainiyah fokus pada membahas penggunaan ayat-ayat al-Qur'an pada praktik ruqyah dari Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (JRA) Tulungagung. Pada penelitian ini, Luth'fiatul Ainiyah berusaha menjelaskan dua poin, pertama yakni pengamalan ayat-ayat al-Qur'an dalam pratik ruqyah yang dilakukan oleh Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (JRA) Tulungagung, kedua

¹⁵ Khoirul Ulum, "Al-Qur'an sebagai Terapi Psikis dan Fisik: Studi Ruqyah pada Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (JRA) Kabupaten Bondowoso Jawa Timur" (Surabaya, Disertasi, UIN Sunan Ampel, 2021)

pengalaman pasien yang di ruqyah dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an¹⁶ Persamaan penelitian ini objek penelitian adalah Jamiyyah Ruqyah Aswaja, namun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti penelitian tidak membahas secara spesifik mengenai ayat-ayat yang digunakan dalam ruqyah, tapi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui ruqyah.

Ketiga, Skripsi dengan judul “Strategi Dakwah Terapi Qurani dalam Menanamkan Nilai-nilai Iman Kepada Pasien (Studi Kasus Jam’iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo)” ditulis oleh Walit Nuril Anwarudin, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo fokus membahas mengenai perumusan strategi dakwah Jam’iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo, implementasi strategi dakwah Jam’iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo dan evaluasi strategi dakwah Jam’iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo.¹⁷ Persamaan penelitian ini adalah yang menjadi objek penelitian adalah organisasi ruqyah aswaja di Ponorogo, akan tetapi perbedaannya adalah penelitian tersebut berupaya menemukan sekaligus mengatur strategi dakwah JRA Batoro Katong, sedangkan penelitian ini menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam melalui ruqyah pada Jam’iyyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo.

¹⁶ Luthfiatul Ainiyah, “*Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Sebagai Pengobatan : Studi Living Quq’an Praktik Ruqyah Oleh Jam’iyyah Ruqyah Aswaja Tulungagung*” (Tulungagung, Skripsi, IAIN Tulungagung, 2019)

¹⁷ Walit Nuril Anwarudin, *Strategi Dakwah Terapi Qurani dalam Menanamkan Nilainilai Iman Kepada Pasien: Studi Kasus Jam’iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo*, (Ponorogo, Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020)

Keempat, Tesis dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar’iyyah di Komunitas Ruqyah Syar’iyyah Al-Haq Bengkulu” ditulis oleh M. Luthfi mahasiswa pascasarjana Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu. Penelitian ini fokus membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam ruqyah syar’iyyah di komunitas ruqyah syar’iyyah Alhaq Bengkulu dan pengalaman spritual peruqyah selama menjalankan terapi ruqyah di Komunitas Ruqyah Syar’iyyah Al-Haq Bengkulu.¹⁸ Persamaan penelitian ini adalah mencari mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam ruqyah, tapi perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan peneliti tidak hanya menemukan nilai-nilai pendidikan Islam dalam ruqyah, namun juga berupaya mengatur strategi untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut melalui ruqyah. Adapun komunitas ruqyah Al-Haq Bengkulu jauh berbeda dengan Jamiyyah Ruqyah Aswaja baik dari metode maupun bentuk organisasinya.

Kelima, Tesis dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Ruqyah Syar’iyyah Di Kota Ambon” ditulis oleh Esti Hamidah Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam IAIN Ambon¹⁹ Penelitian tersebut membahas mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik pelaksanaan ruqyah syar’iyyah yang berada di Kota Ambon. Persamaan dengan penelitian ini adalah mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan Islam, akan tetapi perbedaannya adalah penelitian ini

¹⁸ M. Luthfi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar’iyyah di Komunitas Ruqyah Syar’iyyah Al-Haq Bengkulu*, (Bengkulu, Tesis, IAIN Bengkulu, 2016)

¹⁹ Esti Hamidah, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Ruqyah Syar’iyyah Di Kota Ambon* (Ambon, Tesis, IAIN Ambon, 2019)

membahas mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui ruqyah di Jamiyyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo.

E. Metode Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian dibutuhkan beberapa kali metode. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam melaksanakan proses penelitian serta menyusun hasil penelitian, agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena dan gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori²⁰ Pada penelitian ini peneliti akan mengamati dan menghubungkan melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, langsung pada kegiatan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Batoro Katong Ponorogo dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Islam.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah JRA Batoro Katong Ponorogo karena merupakan organisasi ruqyah aswaja di Ponorogo yang terus konsisten mendakwahkan Al-Qur'an sebagai obat yang pertama dan utama bagi makhluk yang sakit. Selain itu, semangat dakwah di JRA Batoro Katong

²⁰ Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

sangat tinggi yang ditunjukkan oleh para praktisinya dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam.

3. Metode pengumpulan data

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.²¹ Pada penelitian ini, peneliti terjun langsung dalam penelitian ini dilapangan untuk mengamati kegiatan ruqyah yang dilaksanakan oleh Jamiyyah Ruqyah Aswaja (JRA) Batoro Katong Ponorogo. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan dimana seorang peneliti terlibat langsung dalam kegiatan di JRA Batoro Katong Ponorogo. Peneliti meneliti ruqyah massal yang dilaksanakan oleh JRA Batoro Katong Ponorogo setiap malam Jum'at Legi di masjid NU Ponorogo dan terlibat langsung di dalamnya. Observasi yang dilakukan peneliti terhitung selama secepat bulan, mulai bulan Januari tahun 2022 sampai dengan bulan April tahun 2022.

b. Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang ditujukan langsung kepada subjek.²²

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 199.

²² Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), hlm. 137

mendalam antara peneliti dengan informan guna memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan penelitian.²³

Dalam pelaksanaan wawancara ini peneliti akan membagi menjadi dua, yaitu wawancara terhadap praktisi Jamiyyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong dan wawancara terhadap pasien yang pernah diruqyah oleh praktisi Jamiyyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo. Wawancara terhadap praktisi JRA Batoro Katong dilakukan kepada kyai Bahtiar Harmi sebagai dewan pembina JRA Batoro Katong, dan ustadz Cholid Abasa Rifa'i sebagai wakil ketua JRA Batoro Katong. Adapun wawancara kepada pasien ruqyah dilakukan kepada tiga orang pasien berinisial MA dengan keluhan penyakit medis, AM dengan keluhan penyakit non medis, dan HR dengan keluhan penyakit psikiatri, ketiganya pernah menjadi pasien ruqyah JRA Batoro Katong yang kemudian berkenan untuk dijadikan sebagai informan sekaligus obyek penelitian. Wawancara yang dilakukan baik kepada praktisi ruqyah JRA Batoro Katong maupun kepada pasien ruqyah JRA Batoro Katong adalah wawancara terstruktur, sehingga peneliti menyiapkan terlebih dahulu beberapa pertanyaan mendalam yang akan ditanyakan kepada informan sehingga memperoleh informasi yang diharapkan.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Yang dimaksud dengan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-

²³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 162.

hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.²⁴

Dalam penelitian ini, peneliti mencari data berupa dokumen tentang susunan kepengurusan Jamiyyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo, pamflet pelaksanaan ruqyah massal, bacaan do'a yang digunakan dalam meruqyah pasien, daftar hadir peserta ruqyah, foto-foto terkait dengan proses kegiatan ruqyah, dan juga buku panduan ruqyah bagi praktisi Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo.

4. Metode analisis data

Tahapan paling puncak dari penelitian ini adalah menganalisis data temuan. Analisis data dimaksudkan sebagai proses menyusun, mengkategorikan data, dan mencari pola atau tema dengan maksud memahami maknanya²⁵ Analisis data ini juga bisa dikatakan sebagai proses pengolahan data. Untuk menganalisis data deskriptif kualitatif dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif. Dalam penelitian ini meliputi pengamatan tentang fenomena-fenomena yang tampak dalam kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo.

Proses analisis data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber baik hasil wawancara, observasi

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 275

²⁵ Ahmad Zainal Abidin, dkk, *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi al-Qur'an melalui Rajah : Studi Living Qur'an di Desa Ngantru Kec. Ngantru Kab. Tulungagung*, (Lamongan: Pustaka Wacana, 2018), h. 58.

maupun dokumen-dokumen. Data-data tersebut kemudian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan²⁶

a. Reduksi data

Reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, dan mengubah bentuk data pada catatan lapangan²⁷ Oleh karena itu dalam mereduksi data peneliti membuat ringkasan yang berisi uraian hasil penelitian terhadap catatan lapangan, pemfokusan, pada jawaban terhadap masalah yang diteliti. Untuk selanjutnya dibuat pengkodean. Semua data yang dituangkan dalam catatan di lapangan, direduksi untuk mengidentifikasi topik-topik data guna memudahkan dalam menarik kesimpulan dan verifikasi.

b. Penyajian data

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat disajikan melalui bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya. Sedangkan dalam model penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang ditemukan masih sifat sementara, bisa jadi berubah jika tidak

²⁶ Matthew B.Miles dan A.Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Dumber tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UI Press, 2009), hlm. 16-20.

²⁷ Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Resarch, Teori, Model, dan Aplikasi*, (Cet I; Jakarta: Kenacana, 2012), hlm. 138

ditemukannya bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang disampaikan di awal didukung oleh bukti yang cukup valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang didapatkan merupakan kesimpulan yang kredibel. Pada tahap ini peneliti akan menarik kesimpulan atas informasi yang telah didapatkan.

5. Keabsahan data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti perlu melakukan teknik triangulasi sebagai cara untuk memperoleh keabsahan data dari beberapa teknik pengumpulan dan sumber data. Setelah peneliti mendapatkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian peneliti akan memilih dan memilah serta mengolah data kemudian menetapkan data yang paling akurat.

7. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi secara etimologi berasal dari kata *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak, dan *logos* yang berarti ilmu. Sehingga secara terminologi, fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri karena memiliki makna yang membutuhkan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi adalah bagian dari metodologi kualitatif yang menurut Hegel fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran, ia

menjelaskan fenomenologi adalah ilmu menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui di dalam kesadaran langsungnya dan pengalamannya dan apa yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena²⁸.

Fenomenologi ingin mengungkapkan apa yang menjadi realitas dan pengalaman yang dialami individu, mengungkapkan dan memahami sesuatu yang tidak nampak dari pengalaman subjektif individu.²⁹ Oleh karenanya, peneliti tidak dapat memasukkan dan mengembangkan asumsi-asumsinya di dalam penelitiannya. Disini peneliti melakukan penelitian dengan terjun langsung ke lapangan, mendeskripsikan dan mengkonstruksi realitas yang ada serta melakukan pendekatan terhadap sumber informasi, sehingga diharapkan data yang didapatkan akan lebih maksimal.

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini berusaha untuk memahami realitas yang terjadi dialik sesuatu yakni adanya suatu usaha dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dibalik kegiatan ruqyah yang dilakukan oleh JRA Batoro Katong Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, peneliti menyajikannya dalam beberapa bab.

Bab Pertama, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode

²⁸Clark Moustakas, “*Phenomenological Research Methods*”, (California: SAGE Publications, 1994), hlm.26.

²⁹M. Dimiyati. *Penelitian Kualitatif: Paradigma Epistemologi, Pendekatan, Metode dan Terapan*. (Malang: Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2000) hlm 56.

penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, adalah kerangka teori berisi mengenai teori-teori yang ada di dalam penelitian ini

Bab Ketiga, adalah gambaran umum objek penelitian penelitian berisi tentang gambaran umum JRA Batoro Katong Ponorogo diantaranya sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, dan kegiatan ruqyah

Bab Keempat, adalah hasil penelitian berupa apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam ruqyah JRA Batoro Katong, proses menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan melalui ruqyah JRA Batoro Katong, implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam kepada pasien ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo

Bab Kelima, adalah penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penghayatan secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran. Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.³⁰

Fuad dan Ihsan memberikan arti terhadap internalisasi nilai yaitu sebuah proses memasukkan nilai-nilai pada peserta didik sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dalam dirinya.³¹ Adapun Tatang Muhtar dan Ayi Suherman mendefinisikan internalisasi nilai adalah suatu keyakinan mengenai adanya nilai-nilai selanjutnya nilai-nilai tersebut dimasukkan kedalam diri peserta didik. Sementara itu Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang; atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.³²

³⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 439

³¹ Fuad, Ihsan, Dasar-Dasar Kependidikan, Jakarta: Rieneka Cipta, 1997, hlm. 155.

³² Tatang Muhtar dan Ayi Suherman, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, (Sumedang: Upi Sumedang Press, 2018) hlm. 9

David R. Krathwohl berpendapat bahwa dalam proses pembentukan nilai dalam pada manusia, dapat dikelompokkan dalam lima tahap³³, yaitu:

- a. Tahap *receiving* (penerimaan/ menyimak). Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, bersedia menerima aktif dan selektif dalam memilih fenomena. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai yang berada diluar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik bagi dirinya.
- b. Tahap *responding* (menanggapi), dimana seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respon yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan yakni tahap *compliance* (manut), *willingness to response* (sedia menanggapi) dan *satisfaction in response* (puas dalam menanggapi). Pada tahap ini seseorang sudah mulai aktif menanggapi nilai-nilai yang berkembang diluar dan meresponnya.
- c. Tahap *valuing* (memberi nilai), pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, ia mulai mampu menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini terdiri dari tiga tahap, yakni percaya terhadap nilai yang ia terima, merasa terikat dengan nilai yang ia dipercayai (dipilihnya) itu, dan memiliki keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.

³³ Krathwohl dkk. *Taxonomy of Educational Objectives: Affective Domain*. (London: Longman Group: 1964) hlm 54-56.

- d. Tahap *organizing* (mengorganisasikan nilai) yakni satu tahap yang lebih kompleks dari tahap yang sebelumnya. Seseorang mulai mengatur sistem nilai yang ia terima dari luar untuk diorganisasikan (ditata) dalam dirinya, sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Pada tahap ini ada dua tahap organisasi nilai, yaitu mengkonsepsikan nilai dalam dirinya dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya, yakni cara hidup dan tata perilakunya sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya.
- e. Tahap *characterizing* (karakterisasi nilai), pada tahap ini seseorang telah mampu mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan, ajeg, dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan lagi dengan pribadinya. Pada tahap ini bila dipisahkan terdiri dari dua tahap yang lebih kecil yakni tahap menerapkan sistem nilai dan tahap karakterisasi yakni tahap mempribadikan sistem nilai tersebut.

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian nilai

Nilai menurut Sidi Gazalba adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Sedangkan menurut Chabib Toha nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).

Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.³⁴

Syafruddin mengutip pendapat Milton dan James Bank mengatakan, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki, dan dipercayai. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah konsep, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya.³⁵

Nilai adalah konsepsi abstrak yang tidak dapat disentuh melalui panca indera yang dapat ditangkap hanya barang atau tingkah laku perwujudan dari nilai. Nilai merupakan realitas tapi bukanlah objek faktual bukan juga esensi dari objek. Nilai adalah kualitas yang riil yang bersifat parasasti yang tidak ada melalui dirinya sendiri, ia butuh pengemban untuk menyatakan eksistensinya meskipun demikian nilai bukanlah benda atau unsur dari benda.³⁶

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Secara bahasa pendidikan berasal dari kata *didik* artinya bina, mendapatkan awalan *pen-*, akhiran *-an* yang mempunyai arti sifat dalam

³⁴ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm 56

³⁵ Syafruddin, "*Orientasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*", (Jakarta: Lentera Pendidikan, 2013) hlm 232.

³⁶ Risieri Fronduzi, *What is Value*, diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya, dengan judul *Pengantar Filsafat Nilai* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 9

membina, melatih, mengajar, dan mendidik. Pendidikan adalah pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan segala sesuatu yang mengandung makna usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.³⁷

Sedangkan secara terminologi pendidikan maknanya suatu pembinaan, pengarahan, pengajaran, pencerdasan, pelatihan kepada semua anak didik secara formal maupun non formal yang bertujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan maupun keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya bermasyarakat.³⁸

Pengertian pendidikan menurut Azyumardi Azra bahwa pendidikan adalah suatu proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat³⁹ Definisi lain tentang pendidikan dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik dalam mengembangkan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.⁴⁰ Pendidikan adalah suatu aktivitas dalam rangka mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia dan berlaku sepanjang hidup. Dalam pelaksanaannya, pendidikan tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Pendidikan tidak hanya formal, tapi juga non formal karena pendidikan tidak hanya

³⁷ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) hlm 53.

³⁸ *Ibid*, 53.

³⁹ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 4.

⁴⁰ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1980), hlm. 19.

mengembangkan intelektualitas manusia, tapi mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya.⁴¹

Adapun pendidikan dalam ranah Islam secara umum mempunyai tiga istilah dasar, diantaranya adalah *tarbiyyah*, *ta'dīb*, dan *ta'līm*.⁴² Pertama, *tarbiyyah* berasal dari kata *rabba yurabbi tarbiyyan* maknanya adalah pendidikan, pengasuhan, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian. Terma ini terkhusus pada ciptan-Nya termasuk manusia. Kedua *ta'dīb*, berasal dari kata *addaba yuaddibu ta'd ta'dīban* artinya adalah pendidikan, perbaikan. Terma ini mengandung makna ilmu, keadilan, kearifan, kebijaksanaan, pengajaran, pengasuhan yang baik. Konsep *ta'dīb* lebih lebih sempit daripada *tarbiyyah*, sebab *ta'dīb* dari segi lafad dan subtansinya mengarah pada manusia saja, tidak yang lainnya. Keriga adalah *ta'līm*, berasal dari kata *'allama yu'allimu ta'līman* artinya adalah pengajaran dan pendidikan. Lafadz ini seakan tampak sama dengan etimologi lainnya, namun sebenarnya terkhusus pada tokoh agama, yaitu orang yang mengetahui ajaran agama Islam atau memiliki ilmu pengetahuan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kesimpulannya adalah ilmu dan amal, dan spesifik pada orang tertentu, seperti nabi, rasul, ulama.

Abdul Mujib berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan,

⁴¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hlm 149.

⁴² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 3.

pengawasan dan pengembangan potensi guna mencapai keselarasan kesempurnaan hidup dunia dan akhirat⁴³ Sedangkan Ahmad Tafsir memberikan definisi sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan Ajaran Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga terwujudnya *insan kamil* setelah proses pendidikan berakhir⁴⁴ Jadi pendidikan Islam dapat dipahami suatu proses internalisasi nilai-nilai Islam yang pada diri seseorang dalam rangka membentuk kepribadian muslim yang sempurna yang bersifat dinamis ke arah perbaikan dan perubahan sehingga tercapai kualitas hidup yang dilakukan dengan proses transinternalisasi melalui pengajaran, bimbingan, pengawasan dan pengembangan potensi guna mencapai keselarasan hidup dunia dan akhirat.

Pendidikan umumnya agak berbeda pengertiannya dengan konsep pendidikan Islam. Titik perbedaan tersebut terletak pada tujuan dan titik tekannya. Pengertian pendidikan dikemukakan oleh Qardhawi sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yaitu akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya⁴⁵ Sayyid Muhammad al-Naquib al-Attas, sebagaimana yang dikutip oleh Abd Rahman Getteng,

⁴³ Abdul Mujib dan Yusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 25.

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2005), hlm.1.

⁴⁵ Yusuf al-Qardhawi, diterjemahkan oleh H. Muammal Hamidy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 39.

mengemukakan pendidikan Islam adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia tentang segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal itu membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud tersebut⁴⁶ Al-Abrasy memberikan definisi pendidikan Islam sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis bahwa Pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya⁴⁷

Dalam mengaktualisasikan nilai-nilai yang akan dikembangkan harus memiliki dasar yang kuat. Pendidikan Islam selalu diarahkan pada suatu koridor yang Islami berdasarkan ajaran wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad S.A.W. Oleh karena itu untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan pendidikan Islam harus berpijak di atas dasar dan sumber-sumber wahyu. Azyumardi Azra berpendapat bahwa sumber pendidikan Islam ada enam, yaitu (1) Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama dalam pendidikan Islam, (2) sunnah nabi, (3) kata-kata atau pendapat para sahabat, (4) kemaslahatan masyarakat, (5) nilai-nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan sosial, dan (6) hasil ijtihad atau pemikiran dalam Islam⁴⁸

⁴⁶ Abd Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern* (Yogyakarta: Graha Guru, 2005), hlm. 47.

⁴⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 3.

⁴⁸ Azyumardi Azra, op. cit, h. 9-11

1) Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, Hadits, dan perundang-undangan yang berlaku. Di dalam Al-Qur'an, dasar pendidikan Islam tertuang pada ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W, yaitu QS *Al-'Alaq* ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Konsep dasar Islam tentang pendidikan pada hakekatnya merupakan misi awal Rasulullah S.A.W. Ini sesuai dengan ayat yang pertama diturunkan Allah S.W.T, melalui wahyu-Nya dimulai dengan *اقْرَأْ* yang berarti “bacalah”⁴⁹. Urgensi perintah ini dipahami dengan berulangnya perintah tersebut yang terdapat dalam surah *Al-'Alaq* : 1-5, sementara itu obyeknya tidak disebut secara terperinci, sehingga

⁴⁹ Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*, (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), hlm. 25

memberi pengertian bahwa perintah membaca harus dilakukan secara komprehensif, bukan secara parsial.⁵⁰

Sedangkan dalam hadis riwayat Bukhori-Muslim mengatakan:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: *Tidak ada yang dilahirkan kecuali di atas fitrah, lalu kedua orang tuanya menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.* (H.R. Bukhari dan Muslim)

Makna dalam kandungan hadis diatas bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan belum mempunyai pengetahuan atau fitrah, kemudian lingkungannya yang mempengaruhi keadaan kedepan dalam kehidupannya dalam arti pendidikan yang dapat mengubah seseorang yang dilahirkan dalam keadaan fitrah menjadi manusia yang berpengetahuan.

Dalam UU Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 11 ayat (6) disebutkan: “Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan”

Adapun hakikat pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir Ahmad Tafsir bahwa hakikat pendidikan Islam ditinjau dari dua aspek yaitu: Pertama, “membantu” yaitu membantu seseorang menjadi manusia

⁵⁰ A. Fasih, ‘*Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Al-Qur’an dan Al- Hadist*’, Al-Ishlah, 14.1 (2016) hlm. 285.

seutuhnya. Kedua, menolong yaitu menolong manusia agar menjadi manusia.⁵¹ Membantu berarti memberikan bantuan kepada seseorang yang sedang membutuhkan bantuan yang salah satunya bantuan pendidikan. Bantuan pendidikan Islam yang dibutuhkan adalah menanam nilai-nilai Islam ke dalam kepribadian sehingga mampu menghidupkan spritual kehidupannya. Sedang menolong adalah memberikan pembinaan dan bimbingan agar manusia melakukan perbuatan benar. Sementara itu Ahmad Supardi mengatakan hakikat pendidikan Islam adalah usaha pendidik muslim yang bertaqwa secara sadar mengarah dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah peserta didik atas dasar ajaran Islam ke arah terwujudnya pribadi muslim.⁵² Jadi hakikat pendidikan Islam adalah usaha untuk membantu manusia dalam membentuk pribadi seorang muslim yang seutuhnya agar mampu memposisikan dirinya sebagai hamba tak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya.

2) Tujuan Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam berpijak pada konsep manusia yang integral dan holistik, maka tujuan pendidikan Islam berorientasi pada persoalan dunia dan akhirat sekaligus. Ahmad Tafsir berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya seorang muslim yang sempurna, takwa, beriman, dan beribadah kepada Allah S.W.T.⁵³ Quraish Shihab

⁵¹ Ahmad Tafsir, *Filsaafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani Dan Qalbu* (Bandung : Rosda Karya, 2006), hlm. 33

⁵² Ahmad Supardi, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Fak Tarbiyah), 1998), hlm. 3

⁵³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 51.

memaparkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang ingin dicapai oleh Al-Qur'an yaitu; membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah. Manusia yang membina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan akhlak, sedangkan pembinaan jasmaniahnya menghasilkan keterampilan. Korelasi antara keduanya, terciptalah makhluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan dunia dan akhirat, ilmu dan iman⁵⁴

Adapun Zuhairini mengemukakan dalam pendidikan Islam terdapat tujuan khusus, yaitu pembinaan kepribadian, pembinaan aspek pengetahuan, dan pembinaan aspek kecakapan.⁵⁵ Hasan Langgulung mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai sifat umum dan khusus. Sifat umum pendidikan Islam membentuk akhlak mulia dan mempersiapkan hidup dunia dan akhirat. Sedangkan sifat khususnya adalah adanya perubahan ke arah yang lebih baik dalam setiap aktivitas ibadah.⁵⁶

Sedangkan Akhdiyati memberikan definisi mengenai indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam yaitu:

- a) Terwujudnya peserta didik yang cerdas. Ciri-cirinya adalah memiliki tingkat kecerdasan intelektualitas yang bagus sehingga dapat

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Cet. XVII; Bandung: Mizan, 1997), hlm 6

⁵⁵ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hlm 160

⁵⁶ Hasan Langgulung, *Manusia & Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Alhusna Baru, 2004), h. 50.

menyelesaikan masalah pada dirinya sendiri dan mampu menolong untuk menyelesaikan masalah orang lain.

- b) Terwujudnya peserta didik yang mempunyai kesabaran atau kesalehan emosional sehingga dicerminkan dalam kedewasaan dalam menyelesaikan problem kehidupan.
- c) Terwujudnya peserta didik yang memiliki kesalehan spiritual dengan menjalankan perintah Allah S.W.T dan rasul-Nya berupa senantiasa melaksanakan segala syariat Islam seperti shalat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya.⁵⁷

3. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan segala hal yang mengandung unsur positif yang berguna bagi manusia berupa aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam, diantaranya meliputi akhlak, akidah dan ibadah. Muhaimin dan Abdul Mujib mengatakan bahwa hakikat nilai pendidikan Islam adalah sebuah proses transformasi dan internalisasi suatu nilai.⁵⁸ Transformasi maknanya adalah sebuah bentuk perpindahan akan suatu nilai-nilai pendidikan Islam dari satu orang kepada orang lain. sedangkan internalisasi nilai adalah sebuah proses masuknya nilai kedalam seseorang sehingga menjadi seseorang yang memiliki nilai dan bersikap sesuai nilai-nilai tersebut.

⁵⁷ Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Insan Mandiri, 2007) hlm. 348

⁵⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya 1993

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi *out put* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Bagi para pendidik, dalam hal ini adalah orang tua sangat perlu membekali anak didiknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar pendidikan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwanya⁵⁹.

a. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

Habib Muhtarodin mengutip isi kitab *Al-Mawā'iz Al-'Uṣfūriyyah* mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah pertama nilai akidah, kedua nilai ibadah, ketiga nilai akhlak.⁶⁰

1) Akidah

Akidah adalah ikatan yang menjadi gantungan segala sesuatu, kedudukannya sangat sentral dan fundamental karena menjadi asas ikatan semua muslim. Kaitannya dengan nilai pendidikan Islam, bahwa di dalam akidah terdapat *rukun iman* yang menjadi pedoman umat Islam, dan di dalamnya terdapat enam poin penting yang berurutan yang wajib diyakini setiap muslim. *Rukun iman* tersebut adalah *iman* kepada Allah S.W.T, iman kepada malaikat, *iman* kepada

⁵⁹ M. Luthfi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam*, hlm 39

⁶⁰ Habib Muhtarodin dan Ali Muhsin, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Al-Mawā'iz Al-'ushfuriyyah*, (Jurnal Pendidikan Islam, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum, Jombang, 2019) hlm 1

kitab, *iman* kepada rasul, *iman* kepada hari kiamat, dan *iman* kepada *qodo* dan *qodar*.

Iman secara bahasa adalah membenaran hati. Maksudnya *iman* adalah suatu kepercayaan kuat dalam hati tidak didalamnya tidak ada perasaan keraguan sehingga berpengaruh terhadap tujuan hidup yang tercermin dalam sikap dan aktivitas sehari-hari.⁶¹ Secara istilah adalah membenarkan dalam hati, mengikrarkannya dengan lisan, dan mengamalkannya dengan perbuatan.⁶² Jadi pengertian *iman* adalah suatu bentuk membenaran dalam hati mengenai ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad S.A.W, kemudian mengikrarkannya dengan mengucap dua kalimat syahadat, dan mengamalkan anggota badan untuk beribadah.

Keimanan harus ditanamkan sejak dini kepada anak supaya anak tumbuh dan berkembang dengan iman. Nilai-nilai keimana yang harus mulai dikenalkan dengan cara memperkenalkan Allah S.W.T dan rasul-Nya, memberi gambaran mengenai siapa pencipta jagat raya alam ini, dan memperkenalkan keagungan serta kekuasaan Allah S.W.T.⁶³ Pembentukan keimanan kepada anak bahkan seharusnya dilakukan sejak anak dalam kandungan, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan dalam kandungan. Anak dapat merespon apa yang

⁶¹ Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 27

⁶² Abdul Hafid, *Risalah Akidah*, (Jakarta: Aulia Press, 2007) hlm. 34

⁶³ M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001) hlm. 176

diberikan oleh ibunya termasuk sikap dan emosi sang ibu dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya.⁶⁴ Internalisasi keimanan dapat memperkuat akidah anak juga dapat dilakukan dengan pengajaran Al-Qur'an dan makna yang terkandung di dalamnya supaya anak mengetahui bahwa Allah adalah tuhan-Nya dan Al-Qur'an merupakan firman-Nya.

2) Ibadah

Selanjutnya adalah nilai ibadah. Ibadah merupakan panduan manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia menuju akhirat. Hakikat diciptakannya jin dan manusia adalah untuk beribadah.

Secara bahasa ibadah artinya taat (bahasa arab, *Tā'at*). Taat artinya patuh, tunduk atas segala ketetapan-Nya, serta mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan yang dikehendaki oleh Allah S.W.T. Karena makna asli ibadah itu menghamba, dapat pula diartikan sebagai bentuk perbuatan menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah S.W.T.⁶⁵ Sedangkan secara istilah, Hasbi Ash-Shiddiqie menuturkan bahwa ibadah adalah melakukan semua perintah Allah dalam praktik ibadah lahir dan batin dengan berpegang teguh pada syari'at Islam yang benar.⁶⁶ Jadi ibadah adalah sebuah bentuk penghambaan kepada Allah S.W.T yaitu dengan menjalankan seluruh

⁶⁴ Zakiah Daradjat, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga : Tinjauan Psikologi Agama", dalam Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 60

⁶⁵ Maryani, *Esensi Ibadah dan Pengamalannya Perspektif Hukum Islam*, (Jambi: Jurnal Literasiologi UIN Sultan Thaha Saifuddin, VOLUME 7 NO. 1, Juli – Desember 2021), hlm 3

⁶⁶ Maryani, *Esensi Ibadah*, hlm 3.

perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya yang dilakukan dengan sepenuh hati secara lahir dan batin.

Hasbi Ash-Shiddieqy membagi ibadah berdasarkan sifatnya menjadi dua, yaitu ibadah *mahḍāh* dan ibadah *ghairu mahḍāh*.⁶⁷ Ibadah *mahḍāh* atau ibadah khusus adalah ibadah yang apa saja yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Sedangkan ibadah *ghairu mahḍāh* atau ibadah umum adalah segala amalan yang diizinkan oleh Allah. Perbedaan di antara keduanya adalah ibadah *mahḍāh* wajib terus ditunaikan walaupun sudah lewat waktunya. Sedangkan *ghairu mahḍāh* apabila sudah keluar waktunya, tidak diwajibkan lagi untuk menunaikannya. Sholat, zakat, puasa, haji, merupakan bentuk-bentuk ibadah *mahḍāh*. Sedangkan bersedekah, menolong orang lain, belajar merupakan bentuk-bentuk ibadah *ghairu mahḍāh*.

3) Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jama' dari kata *khulūq*. Secara etimologi, *khulūq* berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyyah* (perangai). Sedangkan secara terminologi imam Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu konsep nilai yang melekat kuat pada diri seseorang tanpa didahului pemikiran dalam bertindak atau melakukan sesuatu.⁶⁸ Jadi akhlak merupakan jati diri

⁶⁷ Abdul Kahar, *Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy*, (Bogor: Tawazun Jurnal Pendidikan Islam, 2019) hlm. 20

⁶⁸ Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, tt, jilid 3, hlm. 53

seseorang yang dijadikan sebagai sebuah pedoman dalam melakukan segala aktifitasnya.

Akhlak mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam, bahkan akhlak dapat dijadikan sebagai ukuran keimanan seseorang. Dikatakan orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya.⁶⁹ Hal ini diperkuat dengan tujuan diutusnya Nabi Muhammad S.A.W adalah untuk menyempurnakan akhlak.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak*” (H.R Ahmad)

Pendidikan akhlak sebaiknya dimulai sejak dini, karena usia anak merupakan usia yang paling baik untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaannya.⁷⁰ Mendidik akhlak ketika sudah dewasa tidak semudah mendidik akhlak ketika saat masih kecil, karena internalisasi akhlak membutuhkan waktu dan pembiasaan.

Adapun karakteristik akhlak dalam Islam dibagi menjadi beberapa bagian. Pertama *robbāniyah*, kedua *insāniyah* dinisbatkan kepada manusia, ketiga *syumūliyyah* (universal atau mencakup semua sisi kehidupan), keempat *wasāthiyah*.⁷¹

⁶⁹ Ibrahim bafadhol, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Jurnal Edukasi Islami, STAI Al-Hidayah, 2017) hlm 54

⁷⁰ Ibrahim, *Pendidikan Akhlak*, hlm 67.

⁷¹ *Ibid*, hlm 59

C. Ruqyah

1. Pengertian ruqyah

Secara etimologi ruqyah berasal dari bahasa Arab dari *mashdar* (kata kerja) *raqā -yarqī-ruqyatan*. Dalam *lisanul 'arab* diartikan sebagai *al-'awdh* (doa'a meminta perlindungan). Menurut Ibnu Taimiyah, ruqyah dikatakan sebagai bagian dari do'a. Sedangkan dalam kitab Al-Munawwir mendefinisikan ruqyah sebagai mantra, jampi-jampi, dan jimat.⁷² Jadi dapat dipahami bahwa ruqyah secara etimologi merupakan mantra, jampi-jampi, jimat, dan do'a untuk meminta perlindungan kepada Allah S.W.T.

Secara terminologi ruqyah adalah suatu do'a yang terdiri dari ayat Al-Qur'an dan Hadits yang shahih untuk memohon kepada Allah akan kesembuhan orang yang sakit⁷³. Sedangkan menurut Abdur Razaq mengartikan ruqyah sebagai usaha untuk meminta kesembuhan dan perlindungan kepada Allah S.W.T dengan cara membacakannya doa-doa untuk kesembuhan penyakit medis maupun kejiwaan.⁷⁴ Imam Ibnu al-Mandzur mengatakan bahwa ruqyah adalah do'a perlindungan, jamaknya adalah *ruqā'*⁷⁵ Sementara itu 'Allamah 'Alauddin Shidiqy mengutip pendapat Al-Hafiz Ibnu Hajar Al-'Asqolani mengatakan bahwa ruqyah adalah:

الرُّقِيَّةُ كَلَامٌ يُسْتَشْفَى بِهِ مِنْ كُلِّ عَرَضٍ

⁷² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm 525

⁷³ Bisri Hasan, *Penjelasan Lengkap Tentang Ruqyah, Terapi Gangguan Sihir & Jin Sesuai Syari'at Islam* (Jakarta: Ghoib Pustaka, 2006).

⁷⁴ Abd Razzaq al San'ani, *Tafsir al Qur'an* (t.t: t.p, t.th), Vol. 8, 266.

⁷⁵ Ibn Mandzuur, *Lisan al-'Arab*, 331-14

Artinya: “*Ruqyah adalah ucapan atau kalimat yang dibacakan untuk memohon kesembuhan segala macam penyakit*”⁷⁶

Sehingga dapat dipahami bahwa ruqyah adalah suatu bacaan do'a yang di dalamnya terkandung ayat-ayat Al-Qur'an maupun *as-sunnah* yang dibacakan untuk memohon kesembuhan kepada Allah S.W.T atas segala macam penyakit.

Ruqyah yang bacannya menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah disebut sebagai ruqyah syar'iyah atau ruqyah *haq*, karena sesuai dengan syariat Islam. Sedangkan ruqyah yang dibacakan oleh para dukun dengan membaca kalimat-kalimat yang tidak dapat dipahami maknanya, mantra, ataupun jampi-jampi juga disebut ruqyah namun ruqyah *syirkiyyah* atau ruqyah *bathil*. sebab tidak berdasarkan tuntunan syariat Islam. Istilah ruqyah *syar'iyah* digunakan oleh para ulama untuk mempertegas batasan antara praktik ruqyah *haq* dan ruqyah *bathil*.⁷⁷

2. Sejarah ruqyah

a. Ruqyah pada masa Jahiliah (pra Islam)

Masyarakat Arab sebelum adanya Islam telah mengenal ruqyah. Ruqyah merupakan warisan yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka dalam rangka memohon berkah dan perlindungan kepada Allah S.W.T. Ruqyah saat itu sesuai dengan syariat yang berlaku saat itu, menggunakan tuntunan agama *samawi*, namun diselewengkan dalam praktik pelaksanaannya, dimana mereka

⁷⁶ Allamah 'Alauddin, *Panduan Ringkas*, hlm 1

⁷⁷ Musdar Bustamam, *Halal Haram Ruqyah*, (Jakarta: Al-Kautsar 2013), hlm 10

mencampurkan dengan mantra-mantra sihir, bacaan yang digunakan mereka dalam meruqyah tidak dapat dipahami artinya. Saat itu mereka juga mencampurkan perkara najis dalam meruqyah seperti tulang binatang dan rambutnya sebagai media ruqyah, sehingga ruqyah telah terkontaminasi dari awalnya dan itulah yang terjadi pada masyarakat jahiliah saat itu.⁷⁸

Ruqyah pada masa jahiliah diartikan sebagai mantra atau jampi-jampi yang digunakan untuk mendatangkan kekuatan ghaib. Ruqyah dianggap dapat mendatangkan manfaat, menolak bahaya, dan memberikan kesembuhan atas kekuatan yang ada pada bacaan itu atau karena bantuan bangsa jin yang terkandung pada bacaan itu. Oleh karena itu, Rasulullah S.A.W melarang ruqyah semacam ini karena mengandung syirik.⁷⁹

Banyak di kalangan para sahabat sebelum masuk Islam mempunyai keahlian meruqyah, namun mengalami kegelisahan ketika Rasulullah S.A.W melarang ruqyah. Akhirnya mereka menghadap Rasulullah untuk menanyakan terkait larang ruqyah itu. Kemudian mereka memperlihatkan bagaimana cara mereka meruqyah dari sengatan kalajengking kepada Rasulullah, kemudian Rasulullah mengatakan, *“Saya kira tidak ada masalah dengan ruqyah yang kalian lakukan. Barangsiapa ada di antara kalian yang bisa menolong*

⁷⁸ Zuhdi DH, *Terapi Qur'ani: Tinjauan Historis*, 28

⁷⁹ Allamah 'Alauddin, *Panduan Ringkas*, hlm 5

saudaranya, maka lakukanlah.”⁸⁰ Setelah Rasulullah memperbolehkan ruqyah, akhirnya sahabat melakukan ruqyah dirinya sendiri dan kepada orang lain. Mereka meruqyah dengan membaca surat Al-Fatihah yang disertai tiupan ringan.

b. Ruqyah pada masa Nabi Muhammad S.A.W

Dikisahkan dalam sebuah hadis, suatu ketika Nabi Muhammad S.A.W sedang melakukan sholat malam, tiba-tiba kalajengking menyengat tangan beliau. Kemudian beliau mengambil air yang dicampur dengan garam, selanjutnya menuangkan pada tangan yang terkena sengatan sambil membaca beberapa surat dalam Al-Qur’an, yaitu surat Al-Kāfirun, Al-Ikhlās, Al-Falaq dan An-Nās.

عَنْ عَلِيِّ قَالَ: لَدَعَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَقْرَبٌ وَهُوَ يُصَلِّي، فَلَمَّا فَرَغَ، قَالَ: لَعَنَ اللَّهُ الْعَقْرَبَ لَا تَدْعُ مُصَلِّيًا وَلَا عَمِيرَةً، ثُمَّ دَعَا بِمَاءٍ وَمِلْحٍ، وَجَعَلَ يَمْسَحُ عَلَيْهَا وَيَقْرَأُ بِمُلٍّ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ، وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

Artinya: ‘Ali bin ‘Abi Talib berkata, “Ketika Rasulullah sedang salat,

beliau disengat kalajengking. Setelah selesai salat, beliau bersabda, ‘Semoga Allah melaknat kalajengking yang tidak membiarkan orang yang sedang salat atau yang lainnya.’

Lalu beliau mengambil sewadah air dan garam. Kemudian beliau usap bagian anggota badan yang disengat kalajengking, seraya membaca surat al-Kafirun, al-Falaq dan al-Nas.” (HR. Tabrani No. 830).

⁸⁰ *Ibid*, hlm 32.

c. Macam-macam ruqyah

Menurut ‘Allamah ‘Alauddin Shiddiqi, berdasarkan hukum dan cara pelaksanaannya, ruqyah dibagi menjadi dua, pertama ruqyah *haq* dan kedua ruqyah *bathil*.⁸¹ Hal ini didasarkan pada hadis riwayat Khorijah Ibnu Shalt dari pamannya. Adapun redaksi hadisnya adalah sebagai berikut.

عَنْ خَارِجَةَ بِنِ الصَّلْتِ عَنِ عَمِّهِ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسَلَمْتُ ثُمَّ رَجَعْتُ، فَمَرَرْتُ عَلَى قَوْمٍ عِنْدَهُمْ رَجُلٌ جُنُونٌ مُوثِقٌ بِالْحَدِيدِ، فَقَالَ أَهْلُهُ: إِنَّا قَدْ حُدُّنَا أَنَّ صَاحِبَكَ هَذَا قَدْ جَاءَ بِخَيْرٍ فَهَلْ عِنْدَكَ شَيْءٌ تُدَاوِيهِ، فَرَفَيْتُهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَبَرَأَ، فَأَعْطَوْنِي مِنْهُ شَاهًا، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: ((هَلْ إِلَّا هَذَا؟)). وَفِي رِوَايَةٍ: ((هَلْ قُلْتَ إِلَّا هَذَا؟)) (قُلْتُ: لَا، قَالَ: ((حُذِّهَا، فَلَعَمْرِي لَمَنْ أَكَلِ بِرُقِيَةٍ بَاطِلٍ لَقَدْ أَكَلْتَ بِرُقِيَةٍ حَقًّا)). (رواه أبو داود: 3420 والنسائي: 1032 وقال الألباني: حديث صحيح)

Artinya: *Dari Kharijah bin Ash-Shalt dari pamannya ia berkata: saya dulu datang menemui rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam untuk masuk ke dalam Islam. Setelah itu saya kembali ke kampung halamanku. Di tengah perjalanan, saya bertemu sekelompok kaum, yang diantara mereka terdapat orang gila sedang dibelenggu dengan besi. Kerabat orang gila itu berkata kepada saya: “Kami telah diberitahu bahwa temanmu ini (yaitu Rasulullah) telah banyak membawa kebaikan, sekarang berhubung anda baru saja bertemu dengannya, apakah anda memiliki sesuatu darinya untuk mengobati saudara kami yang gila ini?” maka saya pun meruqyahnya dengan*

⁸¹ ‘Allamah, *Panduan Ringkas*, hlm 7.

*fatihatul kitab (Surat al-Fatihah), dan sembuhlah ia dari penyakit
gilanya, kemudian mereka menghadiahiku seekor kambing. Saya
langsung menemui Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Salam dan
menceritakan kisah yang baru saja terjadi. Beliau bertanya:
"apakah kamu tidak membaca apa-apa selain Al-Fatihah?" saya
menjawab:"tidak", beliau berkata lagi: "Kalau begitu terimalah
kambing itu. Sungguh! Saya telah mendapati orang yang memakan
upah dari ruqyah yang batil, tapi kamu memakan upah ini dari
ruqyah yang benar." (HR. Abu Dawud no: 3420 dan An-Nasai no:
1032, Syaikh al-albani berkata: hadits ini adalah sahih).*

Adapun yang dimaksud dengan ruqyah *haq* adalah meruqyah
dengan asma Allah S.W.T maupun sifat-Nya, menggunakan do'a
yang dianjurkan oleh Rasulullah S.A.W, menggunakan bahasa Arab
atau bahasa daerah yang dipahami maksud dan kandungannya.
Sedangkan ruqyah *bathil*. adalah ruqyah yang dilarang oleh syariat
Islam, seperti menggunakan mantra yang tidak dipahami maksudnya,
menyebut atau bahkan memanggil khodam jin, menggunakan benda
najis, merendahkan asma Allah S.W.T, Rasulullah S.A.W, serta para
malaikat, dan mencampur adukkan Al-Qur'an dengan bahasa daerah.

Di Indonesia organisasi ruqyah sedang menjamur, terdapat
berbagai macam organisasi maupun komunitas ruqyah yang
berafiliasi berbeda-beda. Kebanyakan mereka mengatasnamakan
organisasi atau komunitas ruqyahnya sebagai ruqyah syar'iyah,

sebagian besar mereka yang mengatas namakan ruqyah *syar'iyah* justru berpaham Wahabi yang mempunyai misi dan media doktrinasi. Contoh organisasi ruqyah *syar'iyah* yang “viral” adalah Qur'anic Healing Indonesia (QHI). QHI merupakan yayasan yang didirikan oleh seorang sarjana psikologi yang bernama Perdana Ahmad, motivasinya mendirikan yayasan yang berisi khusus terapi ruqyah ini adalah mengenalkan kembali kepada publik bahwa Al-Quran bisa menjadi media alternatif selain medis dalam mencari kesembuhan.

Menurut temuan Ahmad Natsir, ia mengungkap adanya internalisasi radikalisme dalam pelaksanaan ruqyah di QHI. Ia meneliti salah satu video yang di dalamnya memuat pelaksanaan praktek ruqyah QHI, di mana peruyah dalam hal ini adalah Nuruddin Al-Indunisi berusaha melunturkan nilai-nilai damai dan toleransi pada budaya Jawa. Ia memerintahkan kepada pasien jika ingin sembuh, maka harus membakar keris peninggalan nenek moyangnya. Tak hanya itu, tradisi Jawa seperti siraman kembang dan penguburan ari-ari tidak sesuai dengan tuntunan syariat Islam yang justru menyebabkan datangnya penyakit.⁸² Hal ini justru menumbuhkan radikalisme pada masyarakat, dimana seorang peruyah membenturkan masyarakat dengan tradisi budaya Jawa.

⁸² Ahmad Natsir, *RADIKALISME DALAM RUQYAH SHAR'IYYAH (Analisis Semiotika atas Metode Ruqyah Quranic Healing Indonesia di Youtube)* (Ponorogo: Junral Dialogia: Islamic Studies nd Socia Jurnal, 2019) hlm 112

Selain ruqyah *syar'iyah*, trend belakangan ini adalah organisasi ruqyah Aswaja, contohnya adalah Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA). Organisasi ini merupakan organisasi ruqyah yang berafiliasi kepada Nahdlatul Ulama. Didirikan oleh Gus Allamah Alauddin Shiddiqy pada tanggal 15 Januari 2013. JRA merupakan organisasi ruqyah terbesar di Indonesia, bahkan dunia. Khoirul Ulum mengutip pendapat Ahmad Basri, menjelaskan bahwa latar belakang berdirinya JRA yaitu dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an yang sesuai dengan paham Aswaja, dan menangkalkan paham lain yang seperti kelompok Wahabi yang cenderung merusak citra Islam yang *rahmatan li al 'ālamīn*⁸³

Secara organisasi dan keilmuan, ruqyah Aswaja dalam hal ini JRA berbeda dengan ruqyah yang mengatas namakan ruqyah syar'iyah dalam hal ini adalah QHI. Secara organisasi, JRA merupakan bagian dari Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU), sedangkan QHI komunitas ruqyah syar'iyah yang cenderung berpaham radikal dan intoleran. Sedangkan secara keilmuan, pendiri JRA gus Amak memiliki jalur keilmuan atau sanad keilmuan yang jelas sampai kepada rasulullah S.A.W., sedangkan QHI belum diketahui apakah sanad keilmuannya sampai kepada Rasulullah S.A.W. Tak hanya itu, ciri khas JRA adalah melaksanakan syari'at Islam tanpa harus meninggalkan budaya

⁸³ Khoirul Ulum, *'Al- Qur ' An Sebagai Terapi Psikis Dan Fisik*, (Surabaya, Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021) hlm 78.

Jawa, sedangkan QHI melaksanakan syariat Islam namun memerintahkan untuk meninggalkan budaya Jawa. Misalnya terkait dengan keris, di JRA menganggap keris sebagai produk budaya Jawa yang harus tetap dilestarikan, jika dalam keris ada makhluk seperti jin, maka cukup dinetralisir tanpa harus membakarnya dan memusnahkannya. Sedangkan di QHI, keris merupakan simbol kesyirikan dan harus dimusnahkan.



BAB III

GAMBARAN UMUM

JAM'IYYAH RUQYAH ASWAJA BATORO KATONG PONOROGO

A. Kondisi Geografis Kabupaten Ponorogo

Dalam website resmi pemerintah Kabupaten Ponorogo, disebutkan bahwa Kabupaten Ponorogo memiliki luas wilayah 1.371,780 km². Terletak diantara angka 111° 17' – 111° 52' Bujur Timur dan 7° 49' – 8° 20' Lintang Selatan dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter diatas permukaan laut, yang berbatasan dengan:

1. Sebelah utara Kabupaten Madiun, Magetan dan Nganjuk.
2. Sebelah Timur Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek.
3. Sebelah Selatan Kabupaten Pacitan.
4. Sebelah Barat Kabupaten Pacitan dan Wonogiri (Jawa Tengah)⁸⁴

Adapun jarak Ibu Kota Ponorogo dengan Ibu Kota Provinsi Jawa Timur (Surabaya) kurang lebih 200 kilometer arah Timur Laut dan ke Ibu Kota Negara (Jakarta) kurang lebih 800 kilometer ke arah Barat.

Dilihat dari keadaan geografisnya, Kabupaten Ponorogo di bagi menjadi 2 sub area, yaitu area dataran tinggi yang meliputi kecamatan Ngrayun, Sooko dan Pulung serta Kecamatan Ngebel sisanya merupakan daerah dataran rendah. Sungai yang melewati ada 14 sungai dengan panjang antara 4 sampai dengan 58 kilometer sebagai sumber irigasi bagi lahan pertanian dengan produksi padi maupun hortikultura. Sebagian besar dari luas yang ada terdiri dari area

⁸⁴Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kabupaten Ponorogo. *Letak Geografis Ponorogo*. <https://ponorogo.go.id/profil/letak-geografis/>, diakses tanggal 14 Februari 2022

kehutanan dan lahan sawah sedang sisanya digunakan untuk tegal pekarangan Kabupaten Ponorogo mempunyai dua iklim yaitu penghujan dan kemarau.



Gambar 3.1
Peta Kabupaten Ponorogo

Kabupaten Ponorogo memiliki sejumlah 21 kecamatan dan 307 desa dengan jumlah wilayah 1.371.780 km². Adapun rincian kecamatan dan desa di Kabupaten Ponorogo dijelaskan dalam tabel di bawah ini.⁸⁵

Tabel 3.1
Kecamatan dan desa di Kabupaten Ponorogo

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Jumlah Desa	No	Kecamatan	Luas (km ²)	Jumlah Desa
1.	Ngrayun	18.476	11	12.	Balong	5.696	20
2.	Slahung	9.034	22	13.	Kauman	3.661	18
3.	Bungkal	5.401	19	14.	Jambon	5.748	13
4.	Sambit	5.983	15	15.	Badegan	5.235	9
5.	Sawoo	12.471	14	16.	Sampung	8.061	11

⁸⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo. *Jumlah Desa dan Kecamatan di Ponorogo*. <https://ponorogokab.bps.go.id/indicator/101/56/1/jumlah-desal-kelurahan-menurut-kecamatan-di-kabupaten-ponorogo.html> diakses tanggal 14 Februari 2022

6.	Sooko	5.533	6	17.	Sukorejo	5.958	18
7.	Pudak	4.892	6	18.	Ponorogo	2.231	19
8.	Pulung	12.755	17	19.	Babadan	4.393	15
9.	Mlarak	3.720	15	20.	Jenangan	5.944	17
10	Siman	3.795	18	21.	Ngebel	5.950	8
11	Jetis	2.241	14				
Jumlah						371.780	307

B. Sejarah Berdirinya Kabupaten Ponorogo

Berdasarkan SK Bupati Ponorogo tahun 1999 ditetapkan berdirinya Kabupaten Ponorogo pada tanggal 11 Agustus 1496 Masehi. Tanggal inilah yang kemudian ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Ponorogo. Perhitungan ini didasarkan pada tulisan huruf yang dipahat pada Gapura II dan Gapura III di Makam Batoro Katong, pendiri Kadipaten Ponorogo. Gambar menunjukkan tahun 1418 Saka artinya jika ditambah 78 menjadi 1496 Masehi. Gambar tersebut berupa manusia, pohon, gurung garuda, dan gajah.⁸⁶

Dikisahkan pada suatu masa Kesultanan Demak, di wilayah saat ini bernama Ponorogo telah berdiri Kademangan Surukubeng (saat ini di Desa Kutu, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo). Pada waktu itu masih menjadi bagian dari wilayah Kerajaan Majapahit di bawah kekuasaan Prabu Brawijaya V. Kademangan Surukubeng dikuasai oleh Ki Gede Ketut Suryo Ngalam, ia merupakan penganut agama Budha yang terkenal dengan sebutan Ki Ageng

⁸⁶ Pemerintah Kabupaten Ponorogo. *Sejarah Kabupaten Ponorogo*. <https://ponorogo.go.id/profil/sejarah-ponorogo/>, diakses tanggal 14 Februari 2022

Kutu. Ia mempunyai tiga anak, yaitu Niken Gandini, Suryodono, dan Suryodoko. Niken Gandini inilah yang kemudian kelak menjadi istri Batoro Katong. Sedangkan adiknya bernama Suryodono kemudian menjadi pengawal pribadi Batoro Katong dengan mengganti namanya menjadi Suromenggolo. Ki Ageng Kutu merupakan seseorang yang ahli ilmu kanuragan yang sakti serta disegani, ia memiliki adik bernama Ki Hanggolono yang merupakan seorang pemimpin di sebuah desa bernama Golan.⁸⁷

Sebelah timur Desa Golan terdapat desa bernama Desa Mirah. Desa tersebut dipimpin oleh Kyai Ageng Mirah, disebut demikian karena ia memiliki seorang putri bernama Amirah. Pada suatu hari, putra Ki Hanggolono bernama Joko Lancur sedang menjalankan hobinya yaitu sabung ayam, saat itu ayam jago Joko Lancur kabur keluar dari arena dan berlari ke tempat Amirah. Saat itu pula Joko Lancur tertarik dengan Amirah kemudiann timbul rasa cinta sehingga bermaksud menikahnya. Namun keinginan tersebut gagal dikarenakan terdapat beerapa syarat yang diajukan oleh Kyai Ageng Mirah sang Ayah Amirah yang tidak dapat dipenuhi oleh Ki Honggolono. Pada akhirnya Amirah disabda oleh Ki Honggolono kemudian meninggal dunia, mengetahui demikian Joko Lancur langsung menikam dirinya dengan keris sehingga mereka berdua dimakamkan dalam satu liang lahat di Desa Mirah.⁸⁸

Sementara itu, Raden Fatah di kerajaan Demak memerintahkan kedua adiknya yakni Raden Joko Piturun dan Raden Batoro Katong supaya pergi ke suatu daerah yang berada diantara Gunung Lawu dan Gunung Wilis. Dalam

⁸⁷ Purwowijoyo, *Babad Ponorogo* (Ponorogo: Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Pemerintah Kabupaten Ponorogo, 1985) hlm 11-13.

⁸⁸ *Ibid*, hlm 19-24

melaksanakan perintah tersebut, keduanya ditemani oleh Selo Aji. Mereka datang menemui Kyai Ageng Mirah kemudian mendapati informasi bahwa mayoritas penduduk di situ beragama Hindu, kemudian mereka melaporkan hasil penyelidikan tersebut kepada Raden Fatah.⁸⁹

Raden Batoro Katong memerintahkan pengikutnya kemudian melakukan pembukaan lahan hutan dengan membabatnya di Glagah Wangi, Dusun Plampitan (sekarang menjadi Kelurahan Setono, Kecamatan Jenangan). Dalam hal ini ia mendapatkan banyak gangguan dan rintangan. Termasuk gangguan itu datang dari makhluk halus yang tidak berkenan atas kedatangan Raden Batoro Katong. Sejarahnya tanah Ponorogo mendapatkan julukan tanah angker, sehingga dinamakan *wengker* yang maknanya adalah *wewengkon kang angker* (tempat angker). Namun atas bantuan para Warok dan prajurit Wengker, pekerjaan membabat hutan itu terselesaikan, kemudian menjadi tempat tinggal manusia saat itu.⁹⁰

Setelah berhasil membuka lahan, kemudian mereka bermusyawarah menentukan nama kota yang akan didirikan itu. Mereka bersepakat memberinya nama *Pramanaraga*. *Pramanaraga* terdiri dari dua kata, yaitu *pramana* yang berarti daya kekuatan, sumber cahaya matahari. Sedangkan *raga* berarti badan, jasmani. Kedua kata tersebut dapat ditafsirkan bahwa dibalik badan, waduk manusia tersimpan suatu rahasia hidup (*wadi*) berupa olah batin yang mantap dan mapan berkaitan dengan pengendalian sifat-sifat

⁸⁹ Ahmad Chairul Rafiq, *Historiografi Lokal: Babad Ponorogo dan Kepahlawanan Masyarakat Ponorogo*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020) hlm 46

⁹⁰ Rido Kurnianto, *Dampak Kesenian Reyog Ponorogo terhadap jiwa keagamaan Konco Reyog di Kabupaten Ponorogo* (Ponorogo: LPSK UNMUH, 1997), hlm 2.

amarah, lawwamah, shufiah dan muthmainah. Manusia yang memiliki kemampuan olah batin yang mantap dan mapan akan menempatkan diri dimanapun dan kapanpun berada. Lama kelamaan *pramanaraga* berubah menjadi *panaraga* artinya *pana* adalah pandai, dan *raga* adalah badan sehingga dapat dipahami bahwa *panaraga* atau ponorogo artinya adalah manusia yang telah mengetahui dirinya sendiri mengenai tata krama.⁹¹

Melihat perkembangan Kadipaten Ponorogo yang semakin maju dipimpin oleh Raden Batoro Katong, maka Ki Ageng Kutu tidak senang karena ia tidak mau mengakui kepemimpinan Raden Batoro Katong dan hanya mengakui kekuasaan Kerajaan Majapahit. Singkat cerita, terjadilah peperangan antara Raden Batoro Katong dan Ki Ageng Kutu yang dimenangkan oleh Raden Batoro Katong. Ki Ageng Kutu berhasil dipenggal kepalanya oleh Raden Batoro Katong. Kemudian Raden Batoro Katong memboyong putri Ki Ageng Kutu bernama Niken Gandini ke Ponorogo kemudian menjadikannya sebagai istri. Sepeninggal Ki Ageng Kutu tidak lagi ada penghalang bagi Raden Batoro Katong dalam menyebarkan Islam di Ponorogo, sehingga keadaan Ponorogo semakin maju dan ramai. Dakwah Islam semakin berkembang berkat kegigihan santri dari Demak yang ikut *babad alas* Ponorogo.⁹²

C. Kependudukan

1. Jumlah Penduduk

Data jumlah penduduk Kabupaten Ponorogo yang dihasilkan dari proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ponorogo pada tahun 2020

⁹¹ Rafiq, *Historiografi*, hlm 34

⁹² *Ibid*, hlm 49.

yaitu sebesar 871.825 orang, terdiri dari 435.810 penduduk laki-laki dan 436.015 penduduk perempuan.⁹³ Selanjutnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Kabupaten Ponorogo

No	Jenis Kelamin	2018	2019	2020
1.	Laki-laki	435 169	435 618	474 257
2.	Perempuan	435 536	435 752	475 061
3.	Jumlah	870 705	871 370	949 318

2. Tingkat Pendidikan

Data tingkat pendidikan masyarakat Kabupaten Ponorogo dari Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Ponorogo diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, pertama masyarakat yang belum sekolah sejumlah 3,78%, kedua masyarakat belum menamatkan pendidikan dasar yakni SD sejumlah 21,14%, ketiga masyarakat yang sudah menyelesaikan pendidikan dasar atau lulu SD sejumlah 30,42% angka ini merupakan terbanyak dari tingkat pendidikan lainnya, keempat masyarakat yang menamatkan pendidikan menengah pertama atau lulus SMP sejumlah 18,63%, kelima masyarakat yang sudah menamatkan pendidikan atas atau lulus SMA sejumlah 9,32% dan SMK sejumlah 9,675, keenam masyarakat yang menamatkan pendidikan diploma I, II, dan III sejumlah 1,17%,

⁹³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo. *Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin*. <https://ponorogokab.bps.go.id/indicator/12/65/1/jumlah-penduduk-menurut-jenis-kelamin-di-kab-ponorogo.html> diakses tanggal 14 Februari 2022

terakhir masyarakat yang sudah menamatkan pendidikan tinggi atau sarjana sejumlah 5,87%. Adapun perinciannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini⁹⁴

Tabel 3.3
Tingkat Pendidikan Masyarakat Kabupaten Ponorogo

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Belum pernah sekolah	18.338	3,78
2	Belum tamat SD	102.560	21,14
3	SD	147.635	30,42
4	SMP	90.398	18,63
5	SMA	45.239	9,32
6	SMK	46.912	9,67
7	Diploma I/II/III	5.665	1,17
8	Sarjana	28.498	5,87
Jumlah		485.245	100

D. Sejarah Berdirinya Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA)

Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) berdiri di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Diwek Jombang didirikan oleh kader muda Nahdlatul Ulama (NU) sekaligus ketua Pendidikan Kader Penggerak NU (PKPNU) Pengurus Cabang NU Jombang angkatan pertama yaitu 'Allamah 'Alauddin Shidiqy yang akrab disapa dengan sebutan Gus Amak pada tanggal 15 Januari 2013. Pada Awalnya bernama Ruqyah Syar'iyah An-Nahdliyyah, kemudian diganti menjadi

⁹⁴Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo. *Tingkat Pendidikan Masyarakat Kabupaten Ponorogo*. <https://ponorogokab.bps.go.id/subject/28/pendidikan.html#subjekViewTab3> diakses tanggal 14 Februari 2022

Jam'iyah Ruqyah Sunan Kalijaga (JRS) karena memang lahir di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga sebagai Unit Sosial *Thibbun Nabawi* di pondok tersebut.⁹⁵

Kemudian karena minat masyarakat dari luar pesantren untuk menjadi praktisi semakin banyak sehingga diadakanlah ijazahan/ pelatihan di luar Kabupaten Jombang untuk kali pertama-nya yaitu di Kabupaten Madiun pada tanggal 31 Juli 2016. Karena cakupan wilayahnya sudah mulai meluas, serta mulai adanya permintaan dari berbagai daerah di Jawa Timur sehingga nama Jam'iyahnya pun berganti menjadi RAJ (Ruqyah Aswaja Jatim).

Seiring dengan berjalannya waktu dan para peminat untuk menjadi praktisi ruqyah kian banyak sehingga pada akhirnya pada tahun 2017, Gus Amak bermodalkan tekad dan ilmu keorganisasian yang didapat dari PCNU Jombang membentuk Pengurus Pusat yang terdiri dari Alumni Pelatihan RAJ yang saat itu hanya ada sekitar 5 Cabang atau Kota di Jawa Timur (Jombang, Madiun, Pasuruan, Malang dan Nganjuk) ditambah beberapa anggota yang berasal dari beberapa daerah di Jawa Timur serta sebagian lagi dari daerah Jawa Tengah.⁹⁶

Selanjutnya pada awal 2017, peminat praktisi ruqyah kian membludak sehingga pengurus pusat memutuskan mengganti nama RAJ menjadi JRA (Jam'iyah Ruqyah Aswaja) dan berbadan hukum resmi berSK Kemenhunkam RI No. AHU-0013492.AH.01.04.Tahun 2017. Karena resmi bernama JRA semenjak tahun 2017, maka miladnya dihitung mulai tahun 2017.⁹⁷

⁹⁵ Khoiril Ulum, *Al-Qur'an sebagai Terapi Psikis dan Fisik*, hlm 198.

⁹⁶ *Ibid*, hlm 147

⁹⁷ Shiddiqy, A. 'Alauddin. Jam'iyah Ruqyah Aswaja. 4 Agustus 2018. <https://ruqyahaswaja.com/sejarah/> dikases tanggal 14 Februari 2022

Perkembangan JRA pun kini kian pesat. Tercatat ada sekitar 35 Pengurus Anak Cabang (PAC), 82 Pengurus Cabang (PC), 1 Pengurus Cabang Istimewa (Turki), 8 Pengurus Wilayah (PW) dan 20 Anggota Pengurus Pusat. Total keseluruhan anggota JRA hingga bulan Desember 2018 sekitar 4.500 anggota, yang sudah mendapatkan Kartu Tanda Anggota Jam'iyah Ruqyah Aswaja (KARTA JRA) sekitar 1,900 anggota dan memungkinkan terus berkembang untuk kemaslahatan umat dan pengabdian terhadap bangsa dan negara.⁹⁸

Sementara itu, Kiai Bahtiar Harmi selaku dewan pembina PC JRA Batoro Katong Ponorogo menjelaskan bahwa latar belakang berdirinya JRA yaitu dalam rangka membatasi ruang gerak ruqyah ala Wahabi yang melakukan doktrinasi ideologi dalam kegiatan ruqyah *minhum* seperti diutarakan dalam kutipan wawancara berikut:

“Sebelum adanya ruqyah JRA, kelompok *minhum* dengan bebas dan leluasa sering mengadakan kegiatan ruqyah syar'iyah ala mereka, justru sebenarnya ruqyah yang mereka katakan sebagai ruqyah syar'iyah banyak mengandung unsur kekerasan. Hal ini kita ketahui dari youtube yang menayangkan acara mereka tersebut. Kita lihat seorang peruqyah memukul pasien dengan sandal saat kesurupan, hal ini sangat tidak pantas. Tak hanya itu, mereka juga menjadikan ruqyah sebagai media penyebaran doktrinasi paham mereka. Kelompok *minhum* menjelek-jelekan dan menyalahkan amaliyah kita, seperti ziarah kubur, tahlilan, manaqiban adalah amaliyah yang salah, tidak ada dalilnya. Mereka katakan bid'ah, dan justru dapat mendatangkan musibah. Saat itulah peruqyah meminta kepada pasien yang berobat untuk meninggalkan amaliyah-amaliyah tersebut. Oleh karena itu, JRA hadir untuk membendung dakwah wahabi melalui ruqyah.”⁹⁹

Dari penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa praktik ruqyah yang dilakukan sebagian kalangan Wahabi lebih kepada doktrinasi klien agar tidak

⁹⁸ Khoiril Ulum, *Al-Qur'an sebagai Terapi Psikis dan Fisik*, hlm 150

⁹⁹ Wawancara dengan Kiai Bahtiar Harmi, selaku dewan pembina JRA Batoro Katong, Senin 17 Januari 2022

percaya pada tradisi-tradisi Islam di Nusantara seperti ziarah qubur, tahlilan dan selamatan dan lain-lain. Mereka tidak memberikan ruang dialog, akan tetapi mengklaim kesesatan klien yang masih ikut tradisi lokal.

Informasi ini diperkuat dengan pernyataan K.H Hamka Arifin selaku ketua JRA Rijalulloh Pacitan, ia menyatakan bahwa latar belakang berdirinya Jamiyyah Ruqyah Aswaja adalah untuk membendung gerakan kelompok ruqyah yang anti *tahayul*, *bid'ah*, dan *khurofat*. Mereka kebanyakan mengatasnamakan organisasinya sebagai ruqyah syar'iyah, oleh karena itu warga NU perlu membendung kelompok yang meresahkan tersebut dengan memasifkan gerakan Jamiyyah Ruqyah Aswaja.¹⁰⁰

E. Sejarah Lahirnya JRA Batoro Katong Ponorogo

Kiai Bahtiar Harmi menuturkan, sejarah lahirnya Jami'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Batoro Katong Ponorogo berdiri sejak awal bulan Februari tahun 2017. Hal ini diawali dengan adanya delapan orang yang menjadi delegasi dari Pimpinan Cabang Rijalul Ansor Ponorogo untuk mengikuti pelatihan praktisi ruqyah aswaja yang bertempat di kabupaten Jombang pada tanggal 2 Februari 2017 sebagaimana wawancara berikut:

“JRA Batoro Katong Ponorogo berdiri terhitung mulai sejak tahun 2017, saat itu ada informasi pelatihan ruqyah aswaja di Jombang, kemudian delapan orang utusan dari Rijalul Ansor Ponorogo berangkat mengikuti pelatihan praktisi ruqyah aswaja. setelah mengikuti pelatihan praktisi ruqyah, delapan orang ini kemudian segera mengadakan pelatihan praktisi ruqyah aswaja dengan menghadirkan guru besar sekaligus pendiri JRA Gus ‘Allamah ‘Alauddin Shiddiqy di Ma’had

¹⁰⁰ Ahmad, Mudhori. “Harlah Kelima, Begini Sejarah Berdirinya Jam'iyah Ruqyah Aswaja” diunggah 17 Januari 2022. <https://jatim.nu.or.id/matraman/harlah-kelima-begini-sejarah-berdirinya-jam-iyah-ruqyah-aswaja-B7jNP> diakses tanggal 8 April 2022

IAIN Ponorogo.”¹⁰¹

Dari informasi diatas dapat diketahui bahwa sejarah lahirnya JRA Batoro Katong Ponorogo bermula dari delapan orang utusan Rijalul Ansor Ponorogo mengikuti kegiatan pelatihan praktisi ruqyah aswaja pada tanggal 2 Februari 2017 di Kabupaten Jombang.¹⁰² Kemudian dari delapan orang yang mengikuti kegiatan pelatihan dan ijazahan praktisi ruqyah aswaja kemudian bergerak cepat mengadakan kegiatan pelatihan praktisi ruqyah aswaja perdana di Kabupaten Ponorogo dengan menghadirkan Gus Allamah ‘Alauddin Shiddiqi.



Gambar 3.2
Praktisi JRA Batoro Katong yang mengikuti pelatihan di Jombang

Setelah mengikuti pelatihan praktisi ruqyah aswaja yang pertama ini, kemudian segera menyusun kepengurusan organisasi JRA yang dinamakan dengan team Batoro Katong Ponorogo dengan menunjuk K.H Khoirul Fata sebagai ketua. Dibawah kepemimpinan beliau, JRA Batoro Katong Ponorogo

¹⁰¹ Wawancara dengan Kiai Bahtiar Harmi, selaku dewan pembina JRA Batoro Katong, Senin 17 Januari 2022

¹⁰² Dokumentasi pelatihan praktisi JRA dari Ponorogo, diperoleh pada tanggal 20 Maret 2022

kemudian gencar melakukan kegiatan ruqyah, baik ruqyah massal yang dilakukan secara berjamaah maupun ruqyah perseorangan. Dalam aktivitasnya membantu melayani pasien, para praktisi JRA Batoro Katong tidak ditangani sendiri, namun selalu melibatkan orang lain sesama praktisi JRA, hal ini didasarkan bahwa berdoa yang dilakukan bersama-sama lebih mustajabah daripada doa yang dilakukan sendiri.¹⁰³ Untuk yang pertama kalinya, JRA Batoro Katong Ponorogo mengadakan ruqyah massal di masjid kampus INSURI Ponorogo pada tanggal 15 April 2018 yang bekerjasama dengan PC Rijalul Ansor Ponorogo untuk kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat dibarengkan dengan ruqyah massal, dan pada akhirnya JRA Batoro Katong Ponorogo mengadakan rutinan sendiri selama *selapan* atau tiga puluh lima hari sekali yaitu setiap Malam Jum'at Legi bertempat di masjid NU Ponorogo (Jalan Sultan Agung No 26 Ponorogo).



Gambar 3.3
Ruqyah Massal di masjid Insuri Ponorogo

Seiring berjalannya waktu, JRA Batoro Katong Ponorogo terus mengalami perkembangan, tata kelola organisasi semakin kuat, sehingga para pengurus dan juga praktisi kemudian mengadakan pelatihan praktisi ruqyah aswaja ke-

¹⁰³ Wawancara dengan Kiai Bahtiar Harmi, selaku dewan pembina JRA Batoro Katong, Senin 17 Januari 2022

dua berada di Podok Pesantren K.H Syamsuddin, Durisawo Ponorogo. Dari pelatihan kedua ini, melahirkan ratusan praktisi ruqyah aswaja yang siap berdakwah mengajak masyarakat untuk berobat dengan Al-Qur'an. Terhitung sejumlah dua ratus orang mengikuti acara pelatihan ini mulai pagi hingga malam hari pada Selasa, 5 Februari 2019. Selanjutnya angkatan ketiga pelatihan praktisi ruqyah aswaja yang dilaksanakan oleh PC JRA Batoro Katong Ponorogo diadakan pada Rabu, 24 Juli 2019 bertempat di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo. Tak hanya pelatihan ruqyah, JRA Batoro Katong Ponorogo juga mengadakan pelatihan bekam totok dan gurah (bektogur) untuk meningkatkan kemampuan praktisi dalam melayani masyarakat berikhtiar membantu kesembuhan mereka. Pada tanggal 8 Maret 2020, puluhan praktisi JRA Batoro Katong Ponorogo mengikuti pelatihan bektogur. Oleh Gus Amak, sapaan guru besar JRA, JRA Batoro Katong Ponorogo diberikan kesempatan terakhir mengadakan pelatihan praktisi ruqyah aswaja selama satu periode kepengurusan yakni pelatihan ke-empat dilaksanakan di kampus Insuri Ponorogo pada tanggal 4 April 2021.¹⁰⁴ Hingga saat ini, praktisi JRA Batoro Katong Ponorogo semakin banyak tersebar hampir di setiap kecamatan yang ada di kabupaten Ponorogo berjumlah sekitar lima ratus orang.

F. Visi, Misi, dan Tujuan Jam'iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo

Dalam kepengurusan yang diketuai oleh K.H Khoirul Fata, Pengurus

¹⁰⁴ Wawancara dengan Kiai Bahtiar Harmi, selaku dewan pembina JRA Batoro Katong, Senin 17 Januari 2022

Cabang Jam'iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo kemudian menentukan visi dan misi serta tujuan agar organisasi ini semakin terarah dan lebih mudah dalam menjalankan gerakannya. Selain itu, dengan adanya visi dan misi serta tujuan yang telah ditentukan, dapat menjadi tolak ukur seberapa jauh pencapaian yang telah dimiliki dari awal kepengurusan hingga saat ini. Berikut ini adalah visi, misi, dan tujuan Jam'iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo.¹⁰⁵

1. Visi

“Terlaksananya dakwah Al-Qur'an *Bi Ar-ruqyah* yang *rahmatan lil 'alamīn*”

2. Misi

- a. Mengadakan ruqyah massal secara rutin
- b. Mengadakan Kajian Islam ala *Ahlussunnah Wal-Jamā'ah an-Nahdliyyah* secara berkala
- c. Meningkatkan sumberdaya manusia dengan melaksanakan pelatihan, praktik, dan pembinaan secara rutin
- d. Menghidupkan *sunnah bi ar-ruqyah* dan *At-Thibbu An-Nabawi*
- e. Mengadakan kegiatan bakti sosial berupa santunan kepada dhuafa dan terapi kesehatan
- f. Menjadikan JRA sebagai motor penggerak *amaliyah* aswaja *an-Nahdliyyah*

¹⁰⁵ Dokumentasi, Visi dan Misi JRA Batoro Katong Ponorogo, dilakukan pada tanggal 20 Januari 2022

3. Tujuan

- a. Mensyiarkan agama Islam dalam bidang pengoaabatan melalui kegiatan ruqyah
- b. Mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat tentang kebijakan dalam bidang keagamaan, pendidikan, perekonomian, dan sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat dalam wadah Negara Kesatua Republik Indonesia (NKRI)
- c. Meningkatkan tanggung jawab dan peran aktif dari seluruh lapisan masyarakat dalam menyelenggarakan keagamaan, pendidikan, perekonomian, dan sosial kemasyarakatan
- d. Mencipatakan kemasalahatan masyarakat, kemajuan bangsa, dan ketinggian harkat martabat manusia.

4. Prinsip

Selain visi, misi dan tujuan, JRA juga mempunyai sembilan puluh sembilan (99) prinsip dalam menjalankan programnya. Prinsip tersebut terbagi 3 bab. Pertama dalam bab akidah. Bab ini terdiri dari 7 point. Kedua, bab prinsip dasar meruqyah. Bab ini terdapat 62 point. Ketiga bab gangguan ghaib. Babvini terdapat 30 point. Sembilan puluh Sembilan (99) prinsip ini bisa ditemukan di dalam buku panduan praktisi JRA.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Dokumentasi buku panduan ringkas JRA. Allamah Alauddin Shiddiqy, *Panduan Ringkas Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (Jombang: Pengurus Pusat Ponpes Sunan Kalijaga, 2019)., *Panduan Ringkas*, hlm vii.

G. Struktur Kepengurusan Jamiyyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo

Dalam penyusunan kepenurusan, Jam'iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo memperhatikan banyak aspek yang yang dipertimbangkan. Yaitu dengan memperhatikan latar belakang pendidikan dari calon kepengurusannya. Latar belakang disini dimaksudkan adalah pendidikan yang pernah ditempuh selama belajar. Jam'iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo mengedepankan mereka yang pernah belajar menuntut ilmu di Pondok Pesantren. Karena selain gerakan pengobatan Jam'iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo juga merupakan gerakan dakwah, sehingga para praktisi diharuskan bisa melaksanakan dakwah kepada pasien yang ditanganinya.

Selain hal tersebut, Jam'iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo juga memilih orang yang memang memiliki skill sesuai bidangnya. Yang mana memang sebelumnya mereka sudah diberikan pelatihan khusus sesuai bidangnya masing-masing. Sehingga dalam pelaksanaan pengobatan bisa dilaksanakan dengan cekatan serta sesuai dengan prosedur yang ada. Walaupun demikian, Jam'iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo tidak kesulitan untuk menentukan siapa-siapa yang menjadi pengurus serta para praktisinya. Karena mereka yang pernah mengikuti pelatihan ruqyah sudah memiliki latar belakang pendidikan sesuai yang diharapkan oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo sendiri. Yakni dari mereka yang pernah mengikuti pelatihan kebanyakan mereka lulusan dari

pesantren, selain itu tidak sedikit dari mereka seorang penghafal Al-Qur'an dan tidak sedikit mereka juga ditokohkan di tempat tinggalnya.

Pada akhirnya Jam'iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo dapat melaksanakan dakwah dan pengobatan secara selaras, dengan harapan para pasien bisa disembuhkan serta memiliki rasa keimanan yang lebih mantab didalam hatinya. Sehingga para pasien pun juga tetap melaksanakan syariat Islam dengan penuh rasa tenang serta tanpa paksaan atau bukan karena siapa-siapa melainkan karena keikhlasan serta kesadaran yang tumbuh dalam dirinya sendiri.

Berdasarkan Surat Keputusan Pengurus Pusat Jam'iyah Ruqyah Aswaja nomor 031/99/A.1/SK/VII/2018 berikut susunan kepengurusan Jam'iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo:¹⁰⁷

Pembina : KH. Anshor M. Rusydi
K. Bahtiar Harmi
KH.Muh. Muhsin

Ketua : KH. Khoirul Fata

Wakil Ketua : Ust. Cholid Abasa Rifai

Sekretaris : Ust. Muh. Busro

Wakil Sekretaris : Ust. Moh Solihin

Bendahara : Ust. Mukhtar Abadi

Wakil Bendahara : Ust. Moh Muallim

Divisi-Divisi :

¹⁰⁷ Dokumentasi susunan pengurus cabang JRA Batoro Katong Ponorogo dilakukan pada tanggal 20 Januari 2022

1. Divisi Ruqyah

- a. Ust. Hainur Rofiq
- b. Ust. Ahmad Khabibullah
- c. Ust. M. Hasan Zakaria
- d. Ust. Mukhlis Kurniawan

2. Divisi Tibbun Nabawi (Bekam, Gurah, Herbal)

- a. KH. Muh. Jamil
- b. Ust. Edi Sarwanto
- c. Ust. Ali Sukron
- d. Ust. Zainal
- e. Ust. Khoirul Hasanudin

3. Divisi Dana dan Usaha

- a. Ust. Achsani Takwim
- b. Ust. Novitri Hartanto
- c. Ust. Sugiono

4. Divisi Hukum dan Advokasi

- a. Ust. Rokhimanto
- b. Ust. Agus Pamuji

H. Program Jam'iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo

Sebagai organisasi ruqyah yang besar, JRA Batoro Katong Ponorogo memiliki program kerja sebagai acuan dalam menjalankan kegiatan yang dilaksanakan. Program kerja yang utama adalah melaksanakan ruqyah,

namun karena JRA merupakan sebuah organisasi, program kerja JRA Batoro Katong di sesuaikan dengan divisi-divisi yang ada.¹⁰⁸

1. Divisi Ruqyah

Divisi ruqyah merupakan salah satu divisi yang ada di organisasi JRA Batoro Katong Ponorogo. Divisi ini dikoordinir oleh ustadz Hainurrofiq. Selama lima tahun kepengurus, bersama dengan anggota divisi ruqyah dibantu dengan praktisi JRA Batoro Katong Ponorogo menyusun dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menjadi bagian dari divisinya. Adapun program kerja tersebut adalah sebagai berikut.

a. Melaksanakan ruqyah massal

Kegiatan utama yang menjadi program kerja divisi ruqyah adalah pelaksanaan ruqyah massal. Ruqyah massal yang pertama kali dilaksanakan oleh PC JRA Batoro Katong secara mandiri adalah pada hari Minggu, 8 Juli 2018 di masjid Ibrahim, Desa Karanglo lor Kecamatan Sukorejo. Sebelumnya, ruqyah massal JRA Batoro Katong dibarengkan dengan kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat (MDS) Rijalul Anzor Ponorogo.

Kemudian seiring dengan berjalannya waktu, JRA Batoro Katong Ponorogo memiliki kegiatan rutin yang dinamakan Rutinan Malam Jum'at Legi Terapi Qur'ani. Kegiatan ini dilaksanakan selama *selapan* atau tiga puluh lima hari sekali dan dilaksanakan di Masjid NU Ponorogo yang beralamatkan di Jalan Sultan Agung No 81 Ponorogo.

¹⁰⁸ Dokumentasi program kerja PC JRA Batoro Katong Ponorogo, dilakukan tanggal 20 Januari 2022

Kegiatan ini tidak sekedar melaksanakan ruqyah, namun didalamnya juga terdapat kegiatan yang dapat memupuk keimanan dan rasa cinta kepada nabi Muhammad S.A.W.

Selain di masjid NU Ponorogo, ruqyah massal juga dilaksanakan berpindah-pindah tempat menyesuaikan permintaan para praktisi dan masyarakat. Hampir seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo pernah mengadakan ruqyah massal JRA Batoro Katong, hal ini karena praktisi telah menyebar hampir merata di setiap kecamatan, sehingga memudahkan untuk mengadakan acara ruqyah massal. Mulai tahun 2018 hingga tahun 2022 JRA Batoro Katong telah mengadakan kegiatan ruqyah massal di berbagai tempat, adapun perinciannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.¹⁰⁹

Tabel 3.4
Kegiatan Ruqyah Massal JRA Batoro Katong

No.	Tahun	Jumlah Kegiatan	Jumlah Peserta
1.	2018	13 kali	390 orang
2.	2019	35 kali	1.050 orang
3.	2020	21 kali	630 orang
4	2021	29 kali	870 orang
5	2022	5 kali	150 orang

Pelaksanaan ruqyah massal JRA Batoro Katong Ponorogo

¹⁰⁹ Dokumentasi kegiatan ruqyah massal PC JRA Batoro Katong Ponorogo, dilakukan tanggal 20 Januari 2022

mengikuti rambu-rambu yang telah ditetapkan oleh Pengurus Pusat (PP) JRA yaitu Standar Operasional Prosedur, diantaranya adalah sebagai berikut:¹¹⁰

- 1) Mengurus surat pemberitahuan dari kepolisian atau aparat desa setempat.
- 2) Memperoleh izin dari tuan rumah dimana acara tersebut dilaksanakan.
- 3) Memberitahukan acara kepada pengurus NU atau tokoh masyarakat setempat baik di tingkat PCNU, MWC-NU atau PR NU.
- 4) Memberitahukan acara Ruqyah Masal, kepada kepengurusan JRA ditingkatan atasnya.
- 5) Mengadakan rapat persiapan menjelang diadakan ruqyah masal.
- 6) Mensosialisasikan acara ruqyah masal kepada publik dengan cara pemasangan banner atau pamflet sebelum acara dilaksanakan.
- 7) Menyiapkan herbal pendukung kesembuhan pasien seperti serbuk bidara, habbatus sauda, herbal gurah (Srigunggu/Madu) baik untuk kasus medis atau non medis.

Adapun hal-hal yang terkait dengan persiapan pelaksanaan ruqyah massal adalah pemilihan tempat ruqyah massal. Pemilihan tempat yang bagus akan memberikan kenyamanan serta kelancaran berlangsungnya ruqyah massal. Setidaknya tempat yang dipilih harus luas, dan dekat dengan kamar mandi dengan jumlah cukup banyak. Kamar mandi juga

¹¹⁰ Dokumentasi buku Rapat Kerja Nasional Pengurus Pusat JRA. Lihat di Pengurus Pusat Yayasan JRA, *Rapat Kerja Nasional I* (Pasuruan 2018), hlm 97.

merupakan fasilitas yang harus ada di setiap ruqyah massal, karena bisa jadi pasien yang mengalami reaksi banyak, sehingga tidak mengganggu jalannya acara ruqyah massal. Tempat ruqyah juga harus suci steril dari najis.

Selanjutnya jika sudah mendapat usulan tempat, maka pengurus melakukan survey tempat, memastikan tempat sesuai dengan kriteria. Selanjutnya adalah melaksanakan publikasi. Publikasi merupakan kegiatan penyampaian informasi kepada masyarakat dan bertujuan agar masyarakat mengetahui adanya kegiatan ruqyah massal yang akan dilakukan. Publikasi informasi yang dilakukan dilakukan dengan berbagai cara, seperti memanfaatkan media sosial dan juga relasi atau jaringan¹¹¹.

1) Media sosial.

Untuk kegiatan sosialisasi terkait pengadaan kegiatan ruqyah massal, Jam'iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo memanfaatkan media sosial sebagai media penyebaran informasi.

Dengan menggunakan media informasi ini, tak lain karena disaat ini setiap orang dalam kesehariannya taklepas dari yang namanya media sosial. Sehingga Jam'iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo memilih untuk menggunakan media sosial ini.¹¹² Media sosial yang digunakan oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong ponorogo yaitu akun Facebook, akun Instagram dan Youtube.

Dalam akun Facebook Jam'iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong

¹¹¹ Anwarudin, *Strategi*, hlm 67

¹¹² Wawancara dengan Cholid Abasa Rifai, pada tanggal 3 Februari 2022

Ponorogo banyak memuat informasi-informasi berkatitan dengan pelaksanaan ruqyah masal. Selain itu, juga membagikan seluruh keiatan apa saja yang dilakukan oleh Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo, baik berupa image maupun bweupa audio visual. bahkan terkadang akun Facebook Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo juga membagikan kajian-kajian dakwah, sehingga selain memuat penumuman terkait pelaksanaan ruqyah masal dan dokumentasi seluruh kegiatan Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo, akun Facebook Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo digunakan sebagai media dakwah.

Didalam akun Instagram Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo isinya hampir sama dengan akun Facebooknya, yakni didalam akun Instagram Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo berisi informasi-informasi pelaksanaan kegiatan dan dokumentasi pelaksanaan ruqyah masal saja, dan didominasi dalam bentuk image. Sedangkan akun Youtube Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo berisi dokumentasi pelaksanaan kegiatan Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo berupa video.

2) Relasi atau jaringan

Jamiyyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong memiliki banyak relasi yang bisa dijangkau apalagi Jamiyyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo ini sudah masuk dalam sayapnya Lembaga Dakwah Nahdatul Ulama', sehingga untuk mengadakan kegiatan ruqyah ini

bisa bekerjasama dengan Badan Otonom yang ada di naungan NU. Seperti halnya bekerjasama dengan Muslimat NU, GP. Ansor, Fatayat NU dan Badan Otonom lainnya serta lembaga-lembaga dibawah naungan NU.

Dalam menjalin kerjasama dengan Badan Otonom (Banom) serta Lembaga-lembaga NU, Jam'iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo tidak terlalu kesulitan untuk mengadakan kegiatannya. Karena ketika sudah menjalin kerjasama dengan Badan Otonom Serta Lembaga-lembaga NU Jam'iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo hanya tinggal menjalankan apa yang menjadi kerangka kegiatan yang sebelumnya sudah dirancang. Dengan demikian cukup mudah bagi Jam'iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo untuk melakukan kegiatan ruqyah massal.¹¹³ Selain itu para pengurus Jam'iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo juga mempunyai teman yang berada diberbagai instansi, sehingga juga mempermudah Jam'iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogountuk melakukan pergerakan dakwahnya. Seperti yang pernah mengadakan di kampus Insuri Ponorogo, kampus IAIN Ponorogo, SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo, MTs N 1 Jetis, SMK Sunan Kalijogo, Forum Komunikasai Pencak silat dan Bela diri (FKPSB) Kecamatan Kauman dan sebagainya bahkan saat ini sedang menyiapkan program kerjasama dengan Institut Riyadotul Mujahidin Ngabar Ponorogo yang

¹¹³ Wawancara dengan Cholid Abasa Rifai, pada tanggal 3 Februari 2022

rencananya ruqyah akan menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa di kampus tersebut.

Setelah melakukan publikasi baik melalui media massa maupun relasi atau jaringan, kemudian melakukan musyawarah *checking akhir* persiapan ruqyah massal dengan mengundang panitia lokal maupun masyarakat setempat, lalu dilaksanakan ruqyah massal.

Adapun rangkaian acara ruqyah massal JRA Batoro Katong yang menjadi rutinan malam Jum'at Legi di masjid NU Ponorogo adalah sebagai berikut.¹¹⁴

1) Pembacaan sholawat Al-Barjanji.

Kegiatan yang terlebih dahulu dilakukan yaitu pembacaan Sholawat Al-Banjari, Jam'iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo sudah menyiapkan grub Sholawat untuk mengiringi serta membacakan sholawat-sholawat Nabi. personilnya sendiri juga ada yang dari praktisi sendiri, seperti vokalnya dan tak jarang penabuhnya juga ada praktisi yang turut memainkannya. Tak jarang selain sholawat nabi, juga diselingi lagu berbahasa Jawa dan Indonesia yang memiliki syair yang menyejukkan serta menyentuh hati.

Alat-alat yang dipakai pun cukup sederhana dengan menggunakan empat alat banjari dan satu bas tangan, Jam'iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo mencoba menyajikan iringan musik yang simple namun enak didengar. Dengan kombinasi

¹¹⁴ Hasil pengamatan kegiatan ruqyah massal JRA Batoro Katong Ponorogo, 3 Februari 2022

rumus-rumus pukulan yang sudah baik, hasil lantunan musik dapat keluar dengan indah. Apalagi vokalis yang melantunkan sholawat memang sudah ahli dibidangnya, sehingga sholawat yang dibawakan oleh grub Jam'iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo dapat diterima serta dihayati para jamaah atau pasien yang datang.¹¹⁵

Membaca sholawat nabi sejatinya sudah menjadi rutinitas warga Nahdliyin pada umumnya, karena dengan membaca sholawat nabi bisa menumbuhkan rasa cinta seseorang kepada Rasullaullah S.A.W. Selain itu dengan membaca sholawat nabi diharapkan dapat memupuk jiwa seseorang agar selalu meneladani sikap dan perbuatan beliau. Disisi lain memang bersholawat juga sudah diperintahkan oleh Allah S.W.T dalam firman-Nya, bahkan tak hanya memerintahkan kepada seluruh makhlukNya untuk bersholawat kepada Nabi S.A.W Tetapi Allah S.W.T pun juga bersolawat atas Nabi S.A.W.

2) Pembacaan Ratib

Ratib merupakan kumpulan ayat suci Al-Qur'an, do'a-do'a dan dzikir yang dibaca secara rutin (rutin setelah solat lima waktu, rutin sehari sekali, rutin seminggu sekali, dan seterusnya). Dalam hal ini memang para praktisi selalu membaca ratib secara rutin yang mana dengan diadakannya pembacaan rutin bersamaan dengan agenda ruqyah masal diharapkan para pasien yang ikut ruqyah juga bisa mengikuti membaca ratib ini dengan harapan ada kelanjutan agar para

¹¹⁵ Hasil pengamatan kegiatan ruqyah massal JRA Batoro Katong Ponorogo, 3 Februari 2022

pasien juga ikut rutin membaca *ratib* ini. karena dengan membaca *ratib* ini banyak manfaat yang bisa diperoleh, selain mendapat pahala tentunya juga ketentraman dalam jiwa serta masih banyak manfaat lainnya.¹¹⁶

Kegiatan ini dilakukan dengan dipimpin satu orang sebagai imam dan jamaah atau pasien lainnya mengikutinya, yang mana sebelum pembacaan *Ratib* para pasien diberikan buku yang berisi bacaan *ratib*. Biasanya Jam'iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo sudah menyiapkan imam khusus untuk memimpin pembaca *ratib* ini, tak hanya satu orang yang disiapkan secara khusus untuk memimpin membaca *ratib*, namun banyak anggota praktisi yang juga sudah mumpuni untuk menjadi imam *ratib*.



Gambar 3.4
Pembacaan sholawat dan *ratib* sebelum ruqyah massal dimulai

Karena latar belakang mayoritas yang menjadi praktisi adalah lulusan dari Pondok Pesantren, selain itu para praktisi sendiri juga sering mengamalkan membaca *ratib* ini. Maka ketika orang yang

¹¹⁶ Wawancara dengan Cholid Abasa Rifai, pada tanggal 3 Februari 2022

ditugaskan sebagai imam *ratib* tidak bisa hadir maka para praktisi yang lain bisa untuk menggantikannya. Sehingga tidak sulit untuk mencari pengganti imam *ratib* ini. *Ratib* yang dibaca dalam rutinan malam Jum'at legi ini adalah Rotibul Haddad.¹¹⁷

3) Pengajian atau *Mau'idho Hasanah*

Mau'izah Hasanah suatu kegiatan yang isinya mengarah pada pendidikan, bimbingan, wasiat, kisah-kisah, serta peringatan yang dapat dijadikan petunjuk sehingga bisa membawa kemaslahatan bagi para manusia utamanya sebagai pedoman dalam memperoleh ketaatan kepada Allah S.W.T. dan pada akhirnya mendapat keselamatan baik didunia maupun diakhirat.

Jam'iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo mendatangkan *da'i* yang memiliki kemampuan dibidangnya, karena Jam'iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo mendatangkan langsung para pengasuh Pondok Pesantren yang ada di Ponorogo dan sekitarnya. Selain itu, Jam'iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo juga mendatangkan langsung para *da'i* yang memang kegiatan beliau adalah berdakwah. Sehingga tidak diragukan lagi akan keilmuan serta kemampuannya dalam berdakwah

Dalam *Mau'izah Hasanah* ini menjadi kesempatan bagi *da'i* untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai tersebut berupa akidah, ibadah, dan akhlak. *Da'i* juga menyampaikan agar para

¹¹⁷ Dokumentasi pelaksanaan ruqyah massal JRA Batoro Katong, Kamis 3 Februari 2022

pasien senantiasa bertaqwa kepada Allah S.W.T serta percaya akan apa yang di berikan oleh Allah S.W.T semuanya memiliki hikmah masing-masing. Sehingga para pasien bisa merenungkan kembali tentang bagaimana kondisi yang dialaminya, serta bisa intropeksi diri agar bisa menjadi lebih baik.¹¹⁸

Selain itu *da'i* juga memberikan contoh-contoh kisah yang memberikan gambaran perjuangan para Nabi, Rasul serta para sahabat dalam menjalani kehidupannya. Dari sini juga para pasien bisa mengambil pelajaran serta dapat meneladaninya, disisi lain *da'i* juga memberikan gambaran-gambaran atas ciptaan Allah yang nampak, sebagai bukti kekuasaan Allah S.W.T. Dengan demikian diharapkan juga para pasien ketika menghadapi segala sesuatu untuk kembali berserah diri kepada Allah S.W.T.

Disisi lain *da'i* juga menyampaikan kepada pasien ketika melakukan apa saja kelak akan dipertanggung jawabkan di akhirat oleh tiap individu yang melakukannya, karena ketika melakukan sesuatu sekecil apapun, *da'i* menjelaskan semua perbuatan yang dilakukan selalu dicatat oleh makhluk Allah S.W.T. yang bernama Malaikat. Dengan demikian para pasien diberikan penjelasan pula oleh *da'i* untuk senantiasa berhati-hati dalam menjalankan sesuatu. Walaupun memang semua sudah ditakdirkan oleh Allah S.W.T.

¹¹⁸ Hasil pengamatan kegiatan ruqyah massal JRA Batoro Katong Ponorogo, 3 Februari 2022

namun para pasien agar selalu taat kepada Allah S.W.T¹¹⁹

4) Prosesi ruqyah massal

Setelah rangkaian kegiatan tersebut terlewati, barulah kegiatan ruqyah massal dilakukan. Namun perukyah sebelumnya memberikan arahan serta pemahaman kepada pasien, para pasien diberi penjelasan bahwasanya dalam Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo tetap mempertahankan budaya serta tradisi yang ada di lingkungan masing-masing pasien. Tidak meminta agar pasien membuang atau memusnahkan barang peninggalan para pendahulu mereka. Namun, para praktisi hanya menetralisasi barang-barang yang disimpan oleh pasien, dengan tanda kutip jika para pasien memiliki.

Selain itu para pasien juga diberikan pemahaman, bahwasanya kesembuhan yang nantinya didapat bukan dari Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo, melainkan dari Allah S.W.T. Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo hanya sebagai perantara saja. Semua dikembalikan lagi kepada Allah S.W.T. masalah nanti diberikan kesembuhan atau belum diberikan kesembuhan, Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo tidak bisa memberikan jaminan, pada intinya semua tetap diserahkan kepada Allah S.W.T. Sebelum prosesi ruqyah para pasien juga diberikan penjelasan terkait tata cara pelaksanaan ruqyah, mulai dari bacaan yang digunakan, media yang digunakan serta runtutan

¹¹⁹ Hasil pengamatan kegiatan ruqyah massal JRA Batoro Katong Ponorogo, 3 Februari 2022

pelaksanaannya.¹²⁰

Jam'iyah Ruqyah Aswaja memakai dua macam pendekatan dalam meruqyah, yakni pendekatan langsung (*mubasyarah*) dan pendekatan tidak langsung (*isyarah*). Pendekatan langsung memiliki 14 macam metode, yaitu metode *al-Inābah* (pertaubatan), metode air asma, metode sentuhan, metode gerakan shalat, metode pijitan (totok), metode tiupan, metode usapan, metode telapak tangan (duduk), metode berpasangan, metode berdiri, metode *sima'i*, metode detoksifikasi (herbal), metode media *azimat* JRA, metode media tasbih kaokah.¹²¹

Sedangkan pendekatan tidak langsung (*isyarah*) biasanya dipakai untuk menangani pasien yang menderita gangguan non medis seperti diganggu jin, sihir, dan 'ain. Pendekatan *isyarah* memiliki 9 metode, yaitu metode *tahdid* (ancaman), metode membuat rumah atau istana bangsa jin, metode telunjuk jari, metode tatapan mata, metode mengunci jin, metode pukulan jarak jauh, metode lemparan (hanya dengan benda ringan seperti tisu dan lain-lain), metode melepaskan ikatan ghaib, metode menarik jin lewat photo/patung.

Sementara itu, metode yang digunakan JRA Batoro Katong dalam melaksanakan ruqyah massal ada tiga macam, yaitu sebagai berikut.¹²²

1) Metode Air Asma.

2022 ¹²⁰ Hasil pengamatan kegiatan ruqyah massal JRA Batoro Katong Ponorogo, 3 Februari

¹²¹ Allamah, *Panduan Ringkas*, hlm 59

2022 ¹²² Hasil pengamatan kegiatan ruqyah massal JRA Batoro Katong Ponorogo, 3 Februari

Ruqyah massal dimulai dengan metode pembuatan air asmaan. Dalam melakukan metode ini pasien harus menyiapkan air, boleh dalam wadah botol atau dengan wadah gelas. Setelah imam ruqyah memerintahkan untuk membuka tutup air, air didekatkan ke mulut sambil membaca surah al-Fātihah, ayat kursi, al-Kafirun, al-Ikhlās, al-Falaq dan al-Nas masing-masing sebanyak 3x, udara yang keluar dari hidung diusahakan agar tidak masuk ke dalam air, kemudian air ditiup disertai niat *istishfa'*. Praktisi mengintruksi untuk menghirup udara dari dalam air yang telah ditiupi niatan *istishfa'* tersebut, nafas ditahan beberapa detik kemudian mengeluarkan udara yang dihirup melalui mulut. Tahapan terakhir dari metode air asmaan ini dengan meminum sedikit air yang telah dibacakan ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

2) Metode Zalزالah

Metode *zalزالah* adalah metode sentuhan. Cara mempraktikkan metode ini dengan meletakkan tangan pasien ke bagian tubuh tertentu. Tangan kanan di perut dan tangan kiri di dada. Menurut penjelasan Ustadz Cholid Abasa Rifai sebagai imam ruqyah, perut adalah pusat dari kebanyakan perilaku maksiat dan sarang setan. Sementara dada merupakan tempatnya hati manusia.¹²³

Bacaan yang dibaca dalam metode ini adalah syahadat, shalawat Thibbil Qulub, dan istighfar. Sebelum membaca istighfar praktisi

¹²³ Wawancara dengan Cholid Abasa Rifai, pada tanggal 3 Februari 2022

memberi nasehat kepada para peserta ruqyah untuk mengingat seluruh dosa-dosa dan mohon ampun kepada Allah atas segala dosa yang disengaja maupun tidak disengaja.

Ketika peserta ruqyah membaca istghfar, imam ruqyah sambil membacakan do'a ampunan kepada Allah S.W.T. ¹²⁴

“Ya Allah, Ya Rabbi malam ini kami berkumpul bersama-sama bermuwajahah ya Allah, kami datang dari rumah masing-masing khusus Engkau yang pada hari ini aku berkumpul disini ya Allah untuk mengharap ridhoMu ya Allah, lewat barakah dari ayat al-Qur'an ini ya Allah. Ya Allah Ya Rabb kami banyak hajat ya Allah yang ingin kami haturkan kepadamu, namun kami malu ya Allah, dosa-dosa kami terlalu banyak terhadapmu ya Allah, kami malu ya Allah, kami malu terhadapmu atas dosa-dosa kami Ya Allah, kami sering menganggap enteng kami sering melupakan keistiqamahan berdirir terhadapmu ya Allah, kami sering melanggar perintahmu ya Allah, Ampunilah kami ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami ya Allah (3x), ampunilah dosa-dosa kedua orangtua kami, ampunilah anak dan istri kami ya Rabb, ampunilah dosa suami kami ya Allah, ampunilah dosa anak-anak kami ya Rabb, ampunilah dosa saudara-saudara kami ya Allah, ampunilah seluruh dosadosa kami ya Allah. Ya Allah ampuni kami yang mendekat kepadamu pada hari ini, kami punya banyak hajat ya Allah pada pagi ini, terimalah hajat kami ya Allah dan keluarkan dari majlis al-Qur'an ini hajat kami telah dikabulkan olehmu ya Allah, jangan keluarkan dari majlis al-Qur'an ini kecuali kami sudah tidak mempunyai dosa terhadapmu ya Allah. Ya Allah ya Rabb hanya kepadamu kami memohon, kabulkanlah hajat-hajat kami ya Allah, angkatlah semua penyakit-penyakit yang ada dalam diri ini ya Allah, baik penyakit lahir maupun batin, entah itu penyakit medis maupun nonmedis ya Allah. Bagi yang belum punya keturunan, beri kami keturunan ya Allah, hilangkan semua penyakit-penyakit hambaMu ya Allah ya Rabb...”

Kemudian imam ruqyah memberikan pesan kepada pasien atau jamaah ruqyah agar mengingat dosa masa lalu mereka kepada siapa

¹²⁴ Observasi kegiatan ruqyah massal JRA Batoro Katong Ponorogo, 3 Februari 2022

saja yang dilakukan dengan sengaja ataupun tidak sengaja, kemudian meminta ampun kepada Allah S.W.T.

Selesai membaca doa dan nasehat, praktisi ikut membaca istighfar bersama-sama peserta ruqyah. Tahap kemudian adalah prosesi inti dari ruqyah. Ayat al-Qur'an yang dibaca adalah surah al-Fātihah, ayat kursi, al-Ikhlāṣ, al-Falaq, dan al-Nās, Al-Zalzalah. Ayat yang dibaca hampir sama dengan metode pembuatan air *asma'an*, akan tetapi dalam metode sentuhan ini, pada setiap surah terdapat ayat tertentu yang diulang beberapa kali.¹²⁵

Kemudian membaca surat al-Fātihah 3x, pada ayat ke-5 diulang

11 x, lalu ayat kursi pada lafad *وَلَا يُغُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ*

Diulang-ulang oleh seluruh peserta ruqyah sampai imam ruqyah membaca surah selanjutnya. Di tengah-tengah membaca potongan dari ayat kursi tersebut, praktisi melakukan teknik *tahdīd* (ancaman) yang ditujukan kepada makhluk atau jin yang berada dalam tubuh peserta ruqyah. Bacaan *tahdīd* yang dibaca oleh ustadz Cholid Abasa Rifa'i dibawah ini:

“Saya tahu kamu bersembunyi di dalam, cepat keluar wahai jin, wahai sihir, wahai apapun yang berada dalam tubuh saudaraku ini, saya tahu kamu bersembunyi, cepat keluar baik-baik sebelum saya bakar kamu dengan ayat-ayat Allah, semakin kamu bersembunyi di dalam kamu akan semakin tersiksa dan

¹²⁵ Hasil pengamatan kegiatan ruqyah massal JRA Batoro Katong Ponorogo, 3 Februari 2022

kamu semakin merasakan panas. Wahai penyakit apapun itu, keluar baik-baik lewat mulut”¹²⁶

Setelah ayat kursi, ayat yang dibaca selanjutnya adalah surah al-Ikhlāṣ sebanyak 3 kali, al-Falaq 3 kali dengan membaca berulang-ulang ayat ke-4 nya. Di sela-sela membaca al-Falaq, praktisi juga melakukan *tahdīd*. Membaca surah al-Nās 3 kali dan membaca berulang-ulang ayat ke-5. Membaca surah al-Zalzalah ayat 1-2 diulang sejumlah 3x. Kemudian bagian yang sakit ditarik seakan menarik penyakit yang ada di dalam tubuh seraya berucap “*Bismillahi, Allahu Akabar*”.

3) Metode Berdiri.

Metode yang ketiga dalam ruqyah massal JRA Batoro Katong adalah metode berdiri. Metode ini efektif untuk mengatasi masalah penyakit non medis. Metode berdiri adalah metode yang tepat untuk mengatasi masalah penyakit yang terindikasi non medis seperti sihir, karea posisi berdiri seperti ini jin dan setan dalam tubuh pasien posisinya lemah, sehingga mudah untuk dikeluarkan.¹²⁷

Dalam metode ini, pasien diminta untuk berdiri dan membuka mulutnya serta mendekatkan kresek hitam, kemudian mendengarkan bacaan-bacaan imam ruqyah sambil menyambungkan hatinya kepada Allah S.W.T agar penyakit

¹²⁶ Hasil pengamatan kegiatan ruqyah massal JRA Batoro Katong Ponorogo, 3 Februari 2022

¹²⁷ Wawancara dengan Cholid Abasa Rifai, pada tanggal 3 Februari 2022

ataupun gangguan gaib keluar melalui mulut pasien. Setelah selesai, kemudian imam ruqyah membacakan doa pemutus perjanjian dengan bangsa jin yang diikuti oleh pasien ruqyah massal. Bacaan doa pemutus perjanjian dengan bangsa jin adalah sebagai berikut.

“Bismillahirrahmanirrahim, Ya Allah, jika kami dan keluarga kami yang terdahulu ada yang membuat perjanjian dengan syaitan atau jin, baik sadar maupun tidak maka dengan ini kami putuskan segala perjanjian itu dengan kalimat La ilaha illa Allah muhammadur rasulullah, dan saya haramkan jasad ini dan jasad keluarga kami dari dimasuki oleh jin maupun syaitan. Amin ya rabbal alamin”¹²⁸

Seringkali, pada metode berdiri ini, jika ada pasien yang mengalami gangguan non medis atau sihir, akan mengalami reaksi, seperti menangis, menjerit, kehilangan kesadaran, ataupun kesurupan. Namun praktisi JRA selalu menekankan, bahwa dalam ruqyah JRA reaksi itu tidak penting, yang penting adalah kesembuhan.

b. Pembinaan praktisi JRA

Selain ruqyah massal, program kerja yang lain adalah pembinaan praktisi JRA. Kegiatan tersebut penting dilakukan, karena keilmuan praktisi JRA sementara ini hanya didapatkan ketika mengikuti pelatihan JRA. Maka untuk menambah wawasan keilmuan perlu adanya pembinaan praktisi JRA. Hal ini telah dilakukan dengan mengadakan kegiatan Taskhirul Qur'an.

¹²⁸ Hasil pengamatan kegiatan ruqyah massal JRA Batoro Katong Ponorogo, 3 Februari 2022

Taskhirul Qur'an adalah metode meruqyah seseorang dengan cara terlebih dahulu menundukkan atau menguasai seorang marqy (pasien), baik tubuh akal, maupun hatinya dengan niat menyampaikan segala keutamaan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an sebagai petunjuk, obat, penawar, nasehat, doktrin, sugesti ataupun afirmasi kedalam keseluruhan jiwa dan raganya.¹²⁹

Menurut aturan organisasi Pengurus Pusat JRA, Taskhirul Qur'an diisi langsung dari Pengurus Pusat, dan yang menjadi pemateri adalah Kyai Ahmad Noor Hadi dari Pecalang, Jawa Tengah. Materi yang disampaikan secara garis besar terbagi menjadi empat bagian. Pertama adalah *taskhīrunnidzām* (Ruqyah sistem alam bawah sadar), kedua *taskhīrul qulūb* (ruqyah hati), ketiga *taskhīrul ghorīb* (ruqyah jarak jauh), keempat *taskhīrul ghoib* (ruqyah lintas dimensi).

Adapun JRA Batoro Katong Ponorogo mengadakan kegiatan Taskhirul Qur'an pada Ahad, 26 September 2021. Panitia memilih Graha Gus Dur di Kecamatan Babadan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan ini. Terhitung sejumlah 80 orang mengikuti acara tersebut.

2. Divisi Thibbun Nabawi

Divisi *Ṭibb an-nabawi* merupakan divisi kedua setelah divisi ruqyah dalam organisasi Jamiyyah Ruqyah Aswaja (JRA). Divisi ini mempunyai program kerja melakukan pengobatan *Ṭibb an-nabawi* yang mensinergikan antara pengobatan Islam dengan herbal. Selain itu bekam,

¹²⁹ Ahmad Noor Hadi, *Buku Taskhirul Qur'an*, tt, hlm 2.

gurah, totok kecanduan, merupakan bagian dari divisi ini.

a) Warung Terapi JRA Batoro Katong

Salah satu program kerja divisi ini adalah melakukan pengobatan bekam, totok, gurah dan hal ini diimplementasikan dengan membuka balai pengobatan dengan nama Warung Terapi JRA Batoro Katong. Setiap malam Jum'at (kecuali malam Jum'at Legi) warung terapi JRA Batoro Katong hadir melayani masyarakat yang sedang membutuhkan pengobatan. Pelataran Masjid Tegalsari Jetis Ponorogo menjadi tempat praktek layanan warung terapi. Warung ini buka mulai pukul 20.00 WIB sampai pukul 24.00 WIB¹³⁰



Gambar 3.5
Suasana Warung Terapi JRA Batoro Katong

Adapun yang bertugas untuk melakukan terapi kepada pasien adalah para praktisi yang memiliki keahlian dalam bekam, gurah, dan totok. Sebab, sebenarnya banyak diantara mereka yang sudah ahli dalam keilmuan bekam, totok, dan gurah sebelum menjadi praktisi

¹³⁰ Hasil pengamatan kegiatan warung terapi JRA Batoro Katong, 10 Februari 2022

JRA Batoro Katong. Jadi, warung terapi ini dapat menjadi wadah untuk menyalurkan keahlian yang mereka miliki. .

b) Pelatihan Bekam Totok Gurah (Bektogur)

Program kerja divisi ini, selain membuka warung terapi JRA Batoro Katong adalah mengadakan Pelatihan Bekam, Totok, dan Gurah. Hal ini dilakukan agar keilmuan yang dimiliki oleh praktisi JRA Batoro Katong semakin lengkap. Tidak hanya menguasai ruqyah, namun juga dapat melakukan bekam, totok, dan gurah.

Dalam mengimplementasikan program kerjanya, JRA Batoro Katong Ponorogo mengadakan pelatihan bektogur pada tanggal 12 April 2020 dengan menghadirkan langsung pemateri dari PP JRA, yakni Gus Husnurrohim. Pelatihan ini berhasil mencetak 50 praktisi yang mampu melakukan bekam, totok, dan gurah.

3. Divisi Dana Usaha

Selanjutnya adalah divisi dana usaha. Divisi ini adalah yang mengurus ekonomi organisasi JRA. Program kerja utama divisi ini adalah menyediakan kebutuhan dan aksesoris di JRA, seperti serbuk bidara, madu ruqyah, serbuk srigunggu, air ruqyah, tasbih kaoka, surban JRA, songkok JRA, rompi JRA, batik JRA, kaos JRA, jaket JRA, dan lain-lain. Praktisi JRA Batoro Katong tidak boleh berjualan secara pribadi, penjualan produk JRA hanya dilakukan oleh divisi danus, supaya kas yang ada semakin bertambah.¹³¹

¹³¹ Wawancara dengan Cholid Abasa Rifai, pada tanggal 3 Februari 2022

4. Divisi Hukum dan Advokasi

Divisi ini adalah divisi yang bertugas dibidang hukum dan advokasi yang mempunyai program kerja untuk melakukan pendampingan hukum dan advokasi kepada praktisi JRA Batoro Katong apabila memerlukan. Hal ini merupakan bentuk antisipasi jika ada kejadian yang merambah di jalur hukum terjadi, mengingat organisasi JRA masih tergolong baru, maka dirasa perlu adanya divisi ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ruqyah di JRA Batoro Katong

Ruqyah sebagai suatu kegiatan yang didalamnya terdapat bacaan do'a yang dibaca untuk memohon kesembuhan terhadap suatu penyakit atau meminta perlindungan dari segala macam *bala'* atau musibah kepada Allah S.W.T.¹³² Selain itu ruqyah juga dapat menjadi sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam.¹³³ Nilai-nilai pendidikan Islam dibagi menjadi tiga macam, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak.¹³⁴

1. Akidah

a. Keimanan

Iman secara bahasa artinya percaya, membenaran dalam hati, dan kemantaban atas suatu keyakinan. Sedangkan secara syariat iman artinya adalah mengetahui Allah dan sifatnya disertai dengan tingkah menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Salah satu nilai keimanan dalam ruqyah di JRA Batoro Katong Ponorogo adalah meyakini bahwa Al-Qur'an adalah *syifā'* (obat). Seperti dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

¹³² Allamah, *Panduan Ringkas*, hlm 1

¹³³ Thoha, *Kapita Selekta*, hlm 56

¹³⁴ Muhtarodin, *Nilai-nilai*, hlm 1

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S Al-Isrā: 82)

Observasi yang dilakukan pada setiap ruqyah massal yang dilakukan oleh JRA Batoro Katong, ustadz Cholid Abasa Rifai sebagai imam ruqyah tidak pernah lupa menyampaikan kepada pasien ruqyah untuk mempercayai bahwa Al-Qur’an adalah obat yang pertama dan utama bagi makhluk yang sakit.¹³⁵ Setelah ruqyah massal dilakukan, kemudian peneliti bertanya kepada ustadz Cholid Abasa Rifai sebagai imam ruqyah mengenai maksud dari yang disampaikan tersebut.

“Jadi ruqyah massal ini merupakan gerakan dakwah untuk mengajak masyarakat berobat dengan menggunakan Al-Qur’an, caranya harus kita tanamkan kepercayaan kepada mereka bahwa Al-Qur’an itu adalah obat. Hal ini sesuai tidak asal-asalan, namun berdasarkan Al-Qur’an.”¹³⁶

Dari informasi wawancara di atas, dapat dianalisis bahwa JRA sebagai gerakan dakwah selalu mengajak kepada masyarakat di Ponorogo untuk berobat dengan menggunakan Al-Qur’an. Adapun cara supaya masyarakat mau berobat dengan Al-Qur’an pertama adalah menanamkan kepercayaan atau keimanan kepada mereka bahwa kandungan dalam Al-Qur’an adalah sebagai *syifā’*

Kepercayaan dan keyakinan bahwa Al-Qur’an adalah obat merupakan suatu hal yang wajib ada dalam hati peruyah dan juga pasien ruqyah. Jika tidak percaya dan tidak yakin bahwa Al-Qur’an adalah *syifā’*, maka ruqyah tidak akan berhasil, karena adanya keyakinan bahwa

¹³⁵ Hasil pengamatan ruqyah massal JRA Batoro Katong Ponorogo tanggal 10 Maret 2022

¹³⁶ Wawancara dengan Cholid Abasa Rifai, tanggal 10 Maret 2022 pukul 21.30 WIB – 22.30 WIB

Al-Qur'an adalah obat menjadi salah satu syarat wajib dalam ruqyah.¹³⁷

b. Tauhid

Secara bahasa tauhid merupakan masdar dari kata *wahhada*, jika *ditaşrif* maka menjadi *wahhada*, *yuwahhidu*, *tauhiđan* artinya satu atau Esa. Sedangkan menurut syariat *tauhiđ* adalah mengesakan Allah S.W.T

Dalam kegiatan ruqyah di JRA Batoro Katong Ponorogo, mengandung nilai tauhid, bahwa tidak ada satupun makhluk yang dapat memberikan kesembuhan, hanya Allah S.W.T yang dapat menyembuhkan. Hal ini diucapkan oleh ustadz Cholid Abasa Rifai dengan mengutip ayat Al-Qur'an surah *Asy-Syu'arā* ayat 80.

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya: “Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku.”
(Q.S *Asy-Syu'arā*: 80)

Dalam pelaksanaan ruqyah massal JRA Batoro Katong Ponorogo, peruqyah selalu mengatakan bahwa tidak ada yang mampu memberikan garansi kesembuhan, setelah diruqyah bukan berarti adanya jaminan penyakitnya sembuh, peruqyah bukanlah orang yang sakti yang dapat menyembuhkan, akan tetapi hanya Allah S.W.T yang berkuasa untuk memberikan kesembuhan.¹³⁸

Observasi yang dilakukan pada kegiatan ruqyah massal di Masjid NU Ponorogo, imam ruqyah ustadz Cholid Abasa Rifai memberikan pengantar kepada pasien yang menjadi peserta ruqyah massal bahwa

¹³⁷ Dokumentasi buku Panduan Ringkas JRA pada tanggal 10 Maret 2022

¹³⁸ Hasil pengamatan ruqyah massal JRA Batoro Katong tanggal 10 Maret 2022

hanya Allah S.W.T yang dapat memberikan kesembuhan.

“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Selamat malam bapak ibu semuanya, peserta ruqyah massal JRA Batoro Katong Ponorogo yang dirahmati Allah S.W.T. Mohon izin saya berdiri di depan panjenengan semuanya. Saya disini akan memandu bapak dan ibu semua menjalani prosesi ruqyah. Perlu diingat bahwa yang memberikan kesembuhan adalah Allah S.W.T, tugas saya disini hanya memandu bapak dan ibu semuanya. Jadi bapak dan ibu semua jangan menganggap saya dan teman-teman praktisi JRA Batoro Katong sakti, tidak, kami hanya membacakan ayat-ayat Al-Qur’an untuk memohon kesembuhan kepada Allah S.W.T. Selanjutnya silahkan bapak dan ibu semua mengikuti intruksi saya, mata terpejam, dan fokus menyambungkan hati kepada Allah S.W.T. Kita berdoa bersama-sama untuk meminta kesembuhan atas segala penyakit yang ada pada diri kita, baik itu penyakit medis, non medis, maupun psikis”¹³⁹

Bedasarkan hasil observasi yang dilakukan, dapat dipahami bahwa ustadz Cholid Abasa Rifai sebagai imam ruqyah melakukan komunikasi dengan peserta ruqyah massal. Beliau menuturkan bahwasanya yang dapat memberikan kesembuhan hanya Allah S.W.T, beliau dan teman-teman praktisi JRA Batoro Katong hanyalah membantu membimbing ruqyah. Kemudian ustadz Cholid meminta kepada peserta ruqyah massal untuk memejamkan mata seraya menyambungkan hatinya kepada Allah S.W.T. Selanjutnya ustadz Cholid melanjutkan prosesi ruqyah massal dengan membaca sholawat, al-Fātihah, ayat kursi, al-Ikhlāṣ, al-Falaq, dan al-Nās.

Setelah ruqyah massal dilakukan kemudian peneliti bertanya kepada ustadz Cholid menanyakan maksud dari apa yang disampaikan kepada para pasien. Kemudian beliau menjawab supaya tidak ada ketergantungan dengan saya dan praktisi JRA Batoro Katong.

¹³⁹ Hasil pengamatan ruqyah massal JRA Batoro Katong Ponorogo, 10 Maret 2022

“Dalam setiap event ruqyah massal saya juga selalu mengatakan ibarat saya dan teman-teman praktisi JRA Batoro Katong adalah seperti seorang pemandu wisata, yang menunjukkan jalan kemana yang akan dituju, selanjutnya biarkan pasien berungguh-sungguh berdo’a menggantungkan kepada Allah Swt.”¹⁴⁰

Dari informasi di atas dapat dianalisis bahwa ustadz Cholid Abasa Rifa’i menginternalisasikan nilai tauhid, agar bergantung hanya kepada Allah SWT bukan kepada manusia. Oleh karena itu, beliau mengibaratkan praktisi JRA Batoro Katong adalah orang yang menunjukkan jalan supaya sampai tujuan yang hendak dituju.

c. Akidah *ahl as-sunnah wa al-jamā’ah*

Secara bahasa *ahl as-sunnah wa al-jamā’ah* terdiri dari empat kata, pertama adalah “*ahlun*” artinya golongan atau kelompok. Kedua “*as-sunnah*” artinya ajaran Nabi Muhammad S.A.W yang meliputi *qouliyah* (ucapan) *fi’liyah* (tingkah laku), dan *taqririyah* (ketetapan). Ketiga “*wa*” adalah suatu huruf ‘*athof*’ yang berarti “dan”. Keempat “*al-Jamā’ah*” berarti kumpulan atau kelompok Nabi dari sahabat Nabi. Jadi yang dimaksud *ahl as-sunnah wa al-jamā’ah* adalah suatu golongan atau orang-orang yang selalu setia mengikuti atau berpegang teguh pada sunnah Rasulullah S.A.W yang dipraktikkan bersama sahabat.¹⁴¹

Sedangkan menurut terminologi *syar’i* definisi *ahl as-sunnah wa al-jamā’ah* dapat diuraikan ke dalam dua bagian, pertama adalah *sunnah* dan kedua adalah *jamā’ah*. Pertama mengenai pengertian sunnah

¹⁴⁰ Wawancara dengan Cholid Abasa Rifai, tanggal 10 Maret 2022 pukul 21.30 WIB – 22.30 WIB

¹⁴¹ Dokumentasi PW LP Maarif NU Jatim, *Pendidikan Aswaja dan ke-Nuan MI kelas 6* (Surabaya, t.p, 2006) hlm 1.

mempunyai banyak arti, diantaranya artinya mencakup seluruh isi agama Islam, Al-Qur'an, dan Hadits, mencakup seluruh keadaan Rasulullah dari segi ilmiah dan amaliyah. *Sunnah* juga diartikan sebagai lawannya *bid'ah*. Kata kedua adalah *al-jamā'ah*. Pengertiannya adalah sekelompok orang yang berkumpul dan bersatu di atas jalan kebenaran yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, mereka adalah para sahabat dan orang-orang yang setia mengikuti mereka.

Jadi dapat dipahami *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* adalah suatu golongan yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah serta pemahaman dan penerapan para sahabat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. Salah satu prinsip yang ada pada akidah aswaja adalah "*wasatiyah*" maksudnya adalah mengambil jalan tengah, tidak condong ke kiri ataupun ke kanan.¹⁴²

Begitu pula yang menjadikan JRA berbeda dengan ruqyah yang lain. JRA menganut paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*, sehingga amaliyah seperti *tahlilan*, *tawassulan*, dan ziarah kubur dianggap sesuatu yang baik dan tidak salah. Begitu pula mengenai paham tentang keris, di JRA menyimpan keris bukanlah suatu kesalahan, sehingga harus dimusnahkan dengan cara dibakar atau yang lainnya. Boleh menyimpan keris sebagai suatu peninggalan dan bentuk kebudayaan, asalkan keris tersebut sudah dinetralisir untuk menghilangkan energi negatif yang terdapat pada keris tersebut. Sebagaimana wawancara

¹⁴² *Ibid*, hlm 1

dengan ustadz Cholid Abasa Rifa'i mengenai ideologi aswaja pada JRA Batoro Katong Ponorogo.

“JRA Batoro Katong merupakan organisasi ruqyah terbesar di Indonesia dan berafiliasi langsung dengan Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Ideologi yang dipakai adalah paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*. Ketika komunitas ruqyah yang mengatasnamakan dirinya sebagai ruqyah syar'iyah menilai bahwa ziarah kubur, tahlilan, dan amaliyah nahdliyyin yang lain adalah suatu perbuatan bid'ah dan harus ditinggalkan, serta keris adalah barang pusaka sebagai warisan kebudayaan masa lampau adalah sumber kemusyrikan yang harus dimusnahkan, JRA Batoro Katong justru memandang bahwa amaliyah nahdliyyin seperti tahlilan, ziarah kubur dan lain-lain harus dilestarikan, serta mengenai keris bukanlah sumber kemusyrikan yang harus dimusnahkan, keris sebagai warisan budaya masa lalu harus dirawat dan dilestarikan sebagai identitas kita sebagai orang Jawa. Keris bisa dinetralisir isinya, supaya jin atau makhluk di dalamnya keluar, sehingga bentuk fisiknya tidak perlu untuk dimusnahkan.”¹⁴³

Berdasarkan wawancara di atas, ustadz Cholid Abasa Rifa'i memberikan penjelasan perbedaan antara ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo dengan sebagian kelompok ruqyah yang lain yang beraliran keras. Jika dalam ruqyah syar'iyah kegiatan seperti yasinan, tahlilan, ziarah kubur adalah bid'ah yang harus ditinggalkan, serta keris harus dimusnahkan, maka di JRA Batoro Katong menganggap bahwa amaliyah yasinan, tahlilan, ziarah kubur adalah suatu amaliyah positif yang harus dilestarikan, dan keris adalah warisan produk budaya yang harus dijaga dan tidak harus dimusnahkan.

Selain tersebut di atas, pada 99 prinsip Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) diantaranya terdapat sejumlah tujuh nilai-nilai akidah, adapun

¹⁴³ Wawancara dengan Cholid Abasa Rifa'i, Kamis 10 Maret 2022 pukul 21.30 WIB – 22.30 WIB

tujuh nilai-nilai akidah tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, pertama nilai-nilai yang ada pada praktisi JRA, kedua nilai-nilai yang ada pada pasien ruqyah.

Nilai-nilai akidah yang termuat pada 99 prinsip JRA untuk praktisi JRA adalah sebagai berikut.

- a. Luruskanlah akidah *marqi*, bahwa peruyah atau dokter tidak bisa memberikan garansi kesembuhan. Kesembuhan adalah mutlak hak Allah S.W.T.
- b. Pada hakikatnya tak satupun peruyah yang mampu mengeluarkan dan mengislamkan bangsa jin tanpa izin Allah S.W.T
- c. JRA melarang para praktisi meyakini suatu benda atau herbal mendatangkan manfaat dan madharat
- d. Tujuan akhir meruyah adalah mencari Ridho Allah S.W.T sedangkan kesembuhan adalah anugerah dari Allah S.W.T.¹⁴⁴

Sedangkan nilai-nilai akidah yang termuat pada 99 prinsip JRA untuk pasien ruqyah adalah sebagai berikut.

- a. Meyakini Allah S.W.T sebagai penyembuh bukan pada bacannya.
- b. Al-Qur'an adalah obat pertama dan utama bagi makhluk (manusia/ jin/ hewan) yang sakit.
- c. Tidak boleh mengatakan atau menjadikan Al-Qur'an sebagai pengobatan alternatif.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Dokumentasi buku panduan ringkas JRA disusun oleh Allamah 'Alauddin Shiddiqi. (Allamah, *Panduan Ringkas*, hlm v)

¹⁴⁵ *Ibid*

2. Nilai Ibadah

a. Keikhlasan

Kata ikhlas menurut bahasa merupakan *maṣḍar* (kata kerja) dari *akhlaṣa, yukhliṣu, ikhlaṣan*. Sedangkan menurut istilah ikhlas merupakan suatu bentuk perbuatan memurnikan ibadah hanya untuk Allah S.W.T dan menghindari sifat pamrif atau ingin dipuji. Menurut ‘Izzuddin bin Abdissalam, ikhlas adalah perbuatan seorang *mukallaf* dalam melaksanakan ketaatan semata-mata karena Allah S.W.T. Dia tidak berharap pengagungan dan penghormatan dari manusia.¹⁴⁶

Sebagaimana dalam ayat Al-Qur’an surah Al-Bayyinah ayat 5 menjelaskan pentingnya ikhlas dalam ibadah.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Q.S Al-Bayyinah: 5)*

Kandungan dalam ayat tersebut adalah perintah untuk memurnikan niat dalam beribadah hanya kepada Allah S.W.T.

Ikhlas merupakan salah satu nilai yang ada dalam kegiatan ruqyah. Bahkan ikhlas menjadi syarat sebelum ruqyah dimulai. Syarat ikhlas tersebut penjelasannya adalah pasien ruqyah harus ikhlas untuk memaafkan kesalahan orang lain, ikhlas untuk diruqyah, dan ikhlas menghilangkan penyakit yang ada dalam tubuhnya. Seperti wawancara dengan ustadz Cholid Abasa Rifa’i, mengenai pentingnya pasien memiliki sikap ikhlas sebelum ruqyah dilaksanakan.

¹⁴⁶ Sulaiman Al Asyqar, *Al Ikhlas*, (Kairo : Darul Nafais, Tahun 1415 H) hlm. 16-17

“Sebelum prosesi ruqyah dilakukan, baik itu ruqyah massal ataupun ruqyah perseorangan, kami sebagai praktisi ruqyah selalu mengajak kepada pasien ruqyah agar ikhlas memaafkan kesalahan orang lain, ikhlas untuk diruqyah, dan ikhlas untuk menghilangkan penyakitnya melalui ruqyah ini. Jadi saat prosesi ruqyah berlangsung, pasien sudah tidak memiliki penyakit dendam dan benar-benar siap untuk mengikuti ruqyah.”¹⁴⁷

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa dalam ruqyah, terdapat nilai keikhlasan yang diterapkan dalam ruqyah yaitu ikhlas untuk memaafkan kesalahan orang lain, ikhlas untuk diruqyah dan ikhlas untuk menghilangkan penyakitnya melalui ruqyah. Nilai keikhlasan merupakan suatu nilai utama dalam ruqyah JRA Batoro Katong dan perlu diinternalisasikan kepada pasien ruqyah sehingga membentuk karakter atau kepribadian pasien ruqyah.

b. Ikhtiar

Ikhtiar bersal dari bahasa Arab, *ikhtāra-yakhtāru-ikhtiyāran* artinya memilih. Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia ikhtiar artinya daya, usaha atau memberikan suatu pertimbangan.¹⁴⁸ Sedangkan menurut istilah, ikhtiar artinya adalah usaha untuk mengerahkan segala kemampuan yang ada untuk mewujudkan harapan dan keinginan yang dicita-citakan. Ikhtiar juga dapat dimaknai sebagai usaha sungguh-sungguh yang dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan pentingnya ikhtiar dalam hidup manusia.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Cholid Abasa Rifa'i, Kamis 10 Maret 2022 pukul 21.30 WIB – 22.30 WIB

¹⁴⁸ Ferdiansyah dan Winarni, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Utan Kayu, 2007) hlm 235.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S Ar-Ra'du: 11)*

Kandungan dalam ayat di atas adalah bahwa Tuhan tidak akan mengubah keadaan hidup seseorang selama dia tidak berusaha mengubah keadannya, termasuk bagaimana seorang pasien berusaha menggapai kesembuhan dari penyakit dan jalan keluar dari suatu permasalahan hidupnya.

Dalam ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo terdapat nilai ikhtiar seorang pasien untuk menggapai kesembuhan terhadap penyakit yang sedang dideritanya dan mencari jalan keluar atas permasalahan hidupnya melalui ruqyah. Peruqyah dan orang yang diruqyah sama-sama berusaha dan memohon agar Allah memberikan kesembuhan solusi atas permasalahannya, dilakukan berulang-ulang sampai membuahkan hasil ataupun tidak karena itu berkaitan dengan takdir Allah S.W.T. Jadi antara peruqyah dan orang yang diruqyah sama-sama berikhtiar mencari kesembuhan dengan berharap mendapatkan Ridho Allah S.W.T.

“Bapak ibu semua, kehadiran kita semua disini tidak lain adalah sebagai upaya ikhtiar, berusaha menjalankan apa yang sudah diperintahkan Allah S.W.T untuk menjadikan Al-Qur’an sebagai obat yang pertama dan utama. Oleh karena itu, kami mohon agar bapak ibu semua mau bekerjasama dengan cara bersungguh-

sungguh dalam prosesi ruqyah yang akan kita lakukan nanti. Masalah sembuh atau tidak sembuh itu urusannya Allah S.W.T yang penting kita sudah berusaha.¹⁴⁹

Berdasarkan observasi pelaksanaan ruqyah massal di atas, ustadz Cholid Abasa Rifai menekankan kepada para pasien ruqyah untuk terus berupaya melakukan ikhtiar berobat dengan Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah karena menjalankan perintahNya yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kemudian beliau memberikan penegasan bahwa masalah sembuh atau tidak itu adalah urusannya Allah Swt.

Hal ini sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan ustadz Cholid Abasa Rifa' mengenai pentingnya ikhtiar dalam ruqyah.

“Dalam kegiatan ruqyah, penting sekali adanya ikhtiar baik praktisi ruqyah maupun pasien ruqyah. Ruqyah tidak cukup hanya dilakukan dengan satu kali, terkadang butuh beberapa kali prosesi ruqyah. Seperti halnya saat pasien mengikuti ruqyah massal di masjid NU Ponorogo, adakalanya pasien direkomendasikan adanya Rencana Tindak Lanjut (RTL) untuk menuntaskan pengobatannya dengan mendatangi rumah pasien selama beberapa hari tergantung pada penyakit atau kasusnya. Adakalanya RTL dilaksanakan selama 7 hari, 14 hari, bahkan 40 hari semuanya dilakukan tanpa jeda seharipun, jika terjeda harus dimulai lagi dari awal. Bagi pasien ruqyah, harus berusaha untuk mengikuti prosedur yang harus dilakukan dalam ruqyah.”¹⁵⁰

Berdasarkan wawancara diatas, informasi yang didapatkan adalah bahwa dalam ruqyah terdapat nilai ikhtiar bagi peruqyah maupun pasien ruqyah. Keduanya sama-sama berikhtiar dalam rangka menggapai kesembuhan. Bagi praktisi ruqyah, berikhtiar meruqyah pasien meskipun tidak cukup dilakukan satu kali. Bahkan rela untuk mendatangi rumah pasien yang jauh. Sedangkan bagi pasien ruqyah,

¹⁴⁹ Hasil pengamatan ruqyah massal JRA Batoro Katong tanggal 10 Maret 2022

¹⁵⁰ Wawancara dengan Cholid Abasa Rifa'i, tanggal 10 Maret 2022 pukul 21.30 WIB

berikhtiar untuk mengikuti tahapan-tahapan dalam ruqyah.

c. Tawakkal

Secara bahasa, *tawakkal* artinya menyerahkan, mempercayakan, atau mewakilkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *tawakkal* artinya adalah berserah terhadap kehendak Allah S.W.T dengan segenap hatinya percaya kepada Allah S.W.T. Sedangkan secara istilah, *tawakkal* diartikan menurut beberapa ahli dan ulama. Menurut imam Al-Ghazali, mendefinisikan bahwa *tawakkal* adalah menyandarkan diri kepada Allah S.W.T ketika menghadapi suatu hal, bersandar kepadaNya dalam kesukaran, sabar ketika ditimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tenteram. Sementara itu, HAMKA mengartikan *tawakkal* adalah menyerahkan segala usaha kepada Allah S.W.T karena kita lemah dan tak berdaya.¹⁵¹

Berdasarkan definisi diatas menunjukkan bahwa *tawakkal* adalah suatu perbuatan menyandarkan diri kepada Allah terhadap suatu hal yang dilakukan setelah berusaha. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Ali-Imron ayat 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati

¹⁵¹ M. Ishom Elsaha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hlm

kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S Ali-Imron: 159)

Dalam ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo, terdapat nilai *tawakkal* yang dilakukan oleh peruqyah maupun pasien ruqyah. Dalam hal ini, ustadz Cholid Abasa Rifa'i sebagai imam ruqyah massal seringkali menyampaikan kepada para pasien ruqyah untuk menyandarkan kepada Allah S.W.T atas apapun hasil dari kegiatan ruqyah, sembuh atau tidak sembuh itu adalah kuasa Allah S.W.T.

“Bapak ibu semua, setelah ruqyah massal ini selesai, mari kita bertawakkal kepada Allah S.W.T, apapun hasilnya. Tugas kita adalah berikhtiar berobat kepada Allah menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, adapun hasilnya sembuh atau tidak sembuh itu adalah hak Allah S.W.T. Jika sembuh jangan menganggap bahwa saya dan praktisi JRA Batoro Katong adalah orang sakti, melainkan keajaiban ayat Al-Qur'an dan atas izin Allah S.W.T. Namun jika belum sembuh, bukan berarti ayat Al-Qur'an lagi berfungsi sebagai syifa', semuanya kembali kepada Allah S.W.T.”¹⁵²

Berdasarkan observasi di atas, terdapat nilai *tawakkal* yang dilakukan oleh peruqyah maupun pasien ruqyah dalam kegiatan ruqyah. Setelah peruqyah meruqyah pasien ruqyah, kemudian memasrahkan sepenuhnya hasil dari ruqyah tersebut kepada Allah S.W.T, baik sembuh atau tidak sembuh itu adalah kuasa Allah S.W.T.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan ustadz Cholid Abasa Rifa'i. Nilai *tawakkal* tidak lupa diberikan kepada para pasien ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo, hal ini penting dilakukan sebagai

¹⁵² Hasil pengamatan ruqyah massal JRA Batoro Katong tanggal 10 Maret 2022

bentuk kepasrahan akan kekuasaan Allah S.W.T terhadap segala sesuatu.

“Tawakkal ini tidak boleh kita tinggalkan, setelah kita berusaha serta berdoa semaksimal mungkin. Sehingga perlu ditanamkan kepada para pasien ruqyah ini, bahwa semuanya atas kehendak dan kuasaNya.”¹⁵³

Berdasarkan informasi wawancara di atas, dapat diketahui adanya internalisasi nilai tawakkal yang dilakukan oleh ustadz Cholid Abasa Rifa'i kepada para pasien ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo agar menggantungkan hasil setelah melakukan usaha hanya kepada Allah S.W.T. Demikian juga dapat menunjukkan kehendak dan kekuasaanNya atas segala sesuatu.

d. Istiqomah

Kata *istiqomah* menurut bahasa adalah teguh pendirian. Sedangkan secara istilah, menurut mengartikan bahwa istiqomah adalah menempuh jalan agama yang lurus. *Istiqomah* mencakup pelaksanaan semua bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah S.W.T dan meninggalkan semua yang dilarang olehNya.

Dalam Al-Qur'an istiqomah dijelaskan dalam Q.S Fuşilat: 30.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ

أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka*

¹⁵³ Wawancara dengan Cholid Abasa Rifa'i, tanggal 10 Maret 2022 pukul 21.30 WIB – 22.30 WIB

dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (Q.S Fuşilat: 30)

Dalam ruqyah JRA Batoro Katong mengandung nilai *istiqomah* yang tercermin pada saat menangani pasien ruqyah yang mempunyai kasus sihir berat, sehingga harus di RTL selama beberapa hari. Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan ustadz Cholid Abasa Rifa'i mengenai keistiqomahan praktisi JRA Batoro Katong dalam melaksanakan kegiatan rutin ruqyah massal malam Jum'at Legi dan RTL.

“JRA Batoro Katong Ponorogo mempunyai kegiatan rutin ruqyah massal yang dilakukan setiap malam Jum'at Legi. Kegiatan ini diadakan di masjid NU Ponorogo. Kegiatan ini membutuhkan adanya keistiqomahan praktisi JRA Batoro Katong Ponorogo agar terus berjalan. Selain itu kita pernah menangani pasien dengan keluhan kasus sihir berat, rumah beserta rumah diserang oleh dukun santet, sehingga setelah diruqyah pertama kali, kemudian diputuskan untuk adanya RTL selama 40 hari kepada pasien tersebut, dengan cara mendatangi rumahnya, kemudian menetralsir rumah, dan meruqyah orang seisi rumah. Hal ini cukup menguji semangat dan kesitiqomahan praktisi JRA Batoro Katong Ponorogo dalam meruqyah.”¹⁵⁴

Berdasarkan wawancara tersebut, terdapat nilai keistiqomahan yang ada pada diri praktisi JRA Batoro Katong, diantaranya adalah rutin ruqyah massal setiap malam Jum'at Legi dan juga kegiatan RTL selama 40 hari yang dilakukan tanpa putus.

Tidak hanya itu, dalam kegiatan observasi pelaksanaan ruqyah massal JRA Batoro Katong nilai *istiqomah* juga diinternalisasikan

¹⁵⁴ Wawancara dengan Cholid Abasa Rifa'i, Kamis 10 Maret 2022 pukul 21.30 WIB – 22.30 WIB

kepada para pasien ruqyah, hal itu disampaikan oleh ustadz Cholid Abasa Rifa'i ketika memimpin ruqyah massal.

“Bapak ibu semua, ruqyah mungkin tidak cukup satu kali lalu sembuh, nanti setelah diketahui penyakit dan gangguan yang dialami oleh bapak ibu sekalian, bisa jadi bapak atau ibu akan saya minta melaksanakan ruqyah mandiri selama tiga hari, atau tujuh hari, atau sebelas hari, bahkan bisa jadi selama empat puluh hari. Semua tadi dilakukan secara berturut-turut pagi dan sore, jika satu hari saja tidak melakukan ruqyah mandiri, maka harus dimulai dari hitungan yang pertama.”¹⁵⁵

Berdasarkan pada hasil observasi di atas, didapatkan informasi bahwa dalam kegiatan ruqyah massal JRA Batoro Katong Ponorogo, terdapat internalisasi nilai istiqomah yaitu berupa pelaksanaan ruqyah mandiri yang ditentukan oleh imam ruqyah, ustadz Cholid Abasa Rifai kepada pasien ruqyah. Pelaksanaan ruqyah mandiri yang akan dilakukan oleh pasien ruqyah JRA Batoro Katong berbeda-beda tergantung dengan penyakit dan gangguannya. Ada yang diminta melakukan ruqyah mandiri selama tujuh hari berturut-turut, bahkan sampai empat puluh hari berturut-turut. Hal demikian dapat menanamkan nilai istiqomah pada diri pasien ruqyah.

Selain tersebut di atas, pada 99 prinsip Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) diantaranya terdapat sejumlah tiga nilai-nilai ibadah, adapun nilai-nilai tersebut dapat merupakan nilai-nilai yang ada pada praktisi JRA.¹⁵⁶ Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Ketika masuk di JRA, berniatlah untuk *dakwah bi al-Qur'an*

¹⁵⁵ Hasil pengamatan ruqyah massal JRA Batoro Katong, tanggal 10 Maret 2022

¹⁵⁶ Dokumentasi buku panduan ringkas JRA disusun oleh Allamah 'Alauddin Shiddiqi. (Allamah Alauddin, *Panduan Ringkas*, hlm v.)

- b. Mengobati diri sendiri ataupun orang lain dengan Al-Qur'an adalah anjuran Allah S.W.T, maka kita mengutamakan anjuran Allah S.W.T daripada anjuran selain Allah S.W.T termasuk manusia.
- c. Meruqyah adalah salah satu bentuk *ta'abbud* (menghamba) kepada Allah S.W.T.

3. Nilai Akhlak

a. Kasih Sayang

Kasih sayang berasal dari susunan dua kata, yaitu “kasih” dan “sayang”. Keduanya bersifat sirkumlokutif atau berputar-putar. Arti dari kata kasih adalah perasaan sayang (cinta, suka kepada) sedangkan kata sayang diartikan sebagai perasaan kasihan atau sayang (mengasihi). Oleh karena itu penentuan pengertian kata kasih sayang tidak bisa dipisahkan supaya memiliki arti yang tepat, tidak terpisah antara “kasih” dan “sayang”.¹⁵⁷

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 159 menjelaskan mengenai kasih sayang.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan

¹⁵⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hlm 394 dan 789

bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S Ali ‘Imran: 159)

Dalam kegiatan ruqyah di JRA Batoro Katong Ponorogo terdapat nilai-nilai kasih sayang. Nilai tersebut adalah perasaan kasih sayang terhadap pasien ruqyah terhadap sakit yang dideritanya, atau terhadap masalah yang sedang menimpanya. Oleh karena itu, dalam metode yang digunakan dilarang menggunakan kekerasan, dan harus mengutamakan kasih sayang yang didalamnya terdapat kelembutan.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan ustadz Cholid Abasa Rifa’i sebagai imam ruqyah, beliau menjelaskan bahwa kasih sayang dan kelembutan sangat ditekankan dalam ruqyah JRA Batoro Katong, hal ini pula yang membedakannya dengan ruqyah yang lainnya.

“Kasih sayang itu harus ada dan menjadi identitasnya ruqyah JRA Batoro Katong, supaya dapat membedakan dengan ruqyah syar’iyyah. Di dalam proses ruqyah JRA, dilarang keras menggunakan kekerasan, seperti pukulan, hentakan, ucapan keras, meskipun terkadang pasien itu saat sudah dikuasai jin dia tidak dapat mengontrol dirinya. Tapi menghadapi pasien harus tetap menggunakan kelembutan dan kasih sayang.”¹⁵⁸

Berdasarkan wawancara di atas didapatkan informasi bahwa nilai kasih sayang sangat ditekankan dalam ruqyah JRA Batoro Katong. Terutama saat menghadapi pasien yang sedang kesurupan sehingga dia tidak dapat mengontrol dirinya sendiri. Namun dalam menghadapi dan meruqyah pasien tersebut tidak boleh dilakukan dengan kekerasan, tetap mengutamakan kelembutan dan kasih sayang.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Cholid Abasa Rifa’i, Kamis 10 Maret 2022 pukul 21.30 WIB – 22.30 WIB

b. Sabar

Selanjutnya nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo adalah sabar. Secara etimologi sabar artinya menahan diri dari keluh kesah.¹⁵⁹ Lawan kata sabar adalah keluh kesah.

Sedangkan menurut istilah, terdapat beberapa pengertian menurut ulama. M. Quraish Shihab mendefinisikan sabar sebagai menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya agar mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik.¹⁶⁰ Fakhrudin Al-Razi menyatakan bahwa sabar artinya adalah mengendalikan jiwa untuk meninggalkan sifat keluh-kesah, jika seseorang mampu mengendalikan diri dan amarah dalam dirinya maka disebut sebagai orang yang sabar.¹⁶¹ Sedangkan menurut Junaid Al-Baghdadi pengertian sabar adalah menahan kepahitan tanpa bermuka masam.¹⁶² Jadi sabar adalah suatu perasan untuk menahan sesuatu dengan cara mengendalikan diri dan nafsu.

Perintah untuk bersikap sabar telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 155 sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “Sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”

¹⁵⁹ Abu Sahlan, *Pelangi Kesabaran*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010) hlm 2.

¹⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung :Mizan 2007) hlm 165-166.

¹⁶¹ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Gaib, jilid 4* (Beirut: Dar Ihya al-Turats al- ‘Arabi, 1420 H), hlm. 131.

¹⁶² Syams al-Din al-Safarini, *Gaza’ al-Albab, jilid 2* (Kairo: Mu’assasah Qurthubah, 1414 H), hlm. 523

Menurut pandangan Al-Alusi bahwa kandungan ayat tersebut adalah bahwa Allah S.W.T akan memberikan suatu ujian atau cobaan agar jiwa manusia siap untuk menghadapinya, karena sesuatu yang tidak disenangi akan menimpa manusia dan terjadi secara tiba-tiba tanpa diduga sebelumnya terasa berat. Selanjutnya al-Badawi menambahkan bahwa dibalik ungkapan itu terdapat makna bahwa meskipun manusia mendapatkan ujian atau cobaan tapi rahmat Allah S.W.T selalu menyertai manusia.¹⁶³

Selain itu, dalam Al-Qur'an juga terdapat perintah untuk sabar, yaitu pada surah Maryam ayat 65 sebagai berikut.

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

Artinya: “Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia?”

Ayat tersebut diatas menggunakan *siġat iftiāl* dari *ṣabr* yakni kata kerja *iṣṭabir* (bersabarlah) yang menunjukkan *mubālaghah*, yang tiada lain karena jalan menuju ketaatan kepada Allah penuh dengan tantangan dari dalam dan dari luar jiwa/ diri seseorang dan kata tersebut diikuti oleh partikel *li* yang mengandung pengertian keberlangsungan secara *continuou* dalam melaksanakan ibadah, dengan obyek tidak

¹⁶³ Nasir al-Din Al-Badawi, *al-Anwār al-Tanzil wa Asrār al-Ta'wil*, (Beirut: Dar al Fikr, 1416 H/ 1996 M), Juz I, hlm 430

langsung berupa frasa *ibādatihi*. Ibadah yang dimaksud disini adalah ketaatan sebagai kepatuhan kepada Allah S.W.T. Makna ibadah bukan hanya ritual formal, melainkan mencakup semua kegiatan, perasaan niat, dan kecenderungan yang ditujukan kepada Allah S.W.T.¹⁶⁴.

Dalam ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo menekankan kepada para pasien ruqyah untuk memiliki sikap sabar, terutama sabar dalam menghadapi ujian atau cobaan yang sedang dihadapinya, dan mengembalikan semuanya kepada Allah S.W.T, bahwa keadaan sehat dan sakit adalah ketentuan Allah S.W.T. Serta menginternalisasikan adanya perasaan sabar ketika sakit, dan syukur ketika sehat.

Sebagaimana observasi yang dilakukan saat kegiatan ruqyah massal JRA Batoro Katong Ponorogo, ustadz Cholid Abasa Rifa'i menyampaikan kepada para pasien ruqyah untuk berikap sabar saat sedang menghadapi ujian atau cobaan dari Allah S.W.T.

“Bapak ibu semuanya, dalam menjalani hidup ini, adakalanya kita merasakan sehat, namun terkadang kita juga sakit. Itu semuanya merupakan anugerah dari Allah S.W.T, saat kita diberikan nikmat sehat, hendaklah kita bersyukur, namun saat Allah S.W.T menguji kita dengan rasa sakit, hendaklah kita bersabar, karena sebenarnya saat kita diuji, derajat kita ingin dinaikkan oleh Allah S.W.T.”¹⁶⁵

Berdasarkan observasi yang di atas ditemukan adanya informasi bahwa adanya internalisasi nilai kesabaran oleh ustadz Cholid Abasa Rifa'i kepada pasien ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo. Beliau menyampaikan agar bersabar ketika sedang menjalani ujian atau cobaan

¹⁶⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munīr, fi al-Aqīdah wa As-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz XVI (Beirut: Dār al-Fikr al-Ma'āshir, 1991), hlm. 140.

¹⁶⁵ Hasil pengamatan ruqyah massal JRA Batoro Katong, tanggal 10 Maret 2022

dari Allah S.W.T berupa rasa sakit.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada ustadz Cholid Abasa Rifa'i sebagai imam ruqyah massal untuk menggali informasi terhadap internalisasi nilai sabar. Beliau mengatakan bahwa sabar adalah sikap yang harus dimiliki setiap manusia, tidak semua dalam hidup ini sesuai dengan keinginan kita, oleh karena itu kita dituntut untuk melatih diri kita agar memiliki sikap sabar, jika kenyataan tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan.

“Pasien ruqyah JRA Batoro Katong saya minta agar melatih dirinya mereka untuk memiliki sikap sabar, karena dalam kehidupan ini tidak semuanya selalu sesuai dengan apa yang kita harapkan. Misalnya kita sedang diuji oleh Allah S.W.T dengan penyakit, kita harus bersabar menghadapinya. Oleh karena itu sikap sabar sangat penting sekali dimiliki oleh pasien ruqyah.”¹⁶⁶

Berdasarkan informasi di atas dapat diketahui bahwa terdapat internalisasi nilai sabar terhadap pasien ruqyah JRA Batoro Katong, misalnya adalah sabar dalam menghadapi ujian berupa penyakit. Sikap sabar ini penting diinternalisasikan sebab dengan memiliki sikap sabar dapat menjalani ujian dengan baik. Jika tidak memiliki sabar tentunya akan mudah marah bahkan putus asa.

c. Memaafkan

Memaafkan merupakan kata kerja yang berasal dari kata maaf.

Kata maaf bahasa Arabnya adalah *al- 'afw* yang menurut pengertian Ibnu Manzur artinya adalah menghapus atau menghilangkan.¹⁶⁷ Sementara itu

¹⁶⁶ Wawancara dengan Cholid Abasa Rifa'i, Kamis 10 Maret 2022 pukul 21.30 WIB – 22.30 WIB

¹⁶⁷ Ibnu Mandhur, *Lisan Al- 'Arab*, (Mesir: Dir al-Misriyyah, 1987) hlm 52.

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia maaf diartikan sebagai pembebasan seseorang dari sebuah hukuman atau denda yang disebabkan oleh suatu kesalahan. Adapun memaafkan dapat diartikan dengan memberi ampun atas kesalahan.¹⁶⁸

Dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 199 menjelaskan perintah untuk memaafkan.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Jadilah Engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”

Dalam observasi yang dilakukan pada saat ruqyah massal JRA Batoro Katong Ponorogo, ustadz Cholid Abasa Rifa'i menyampaikan kepada para pasien ruqyah untuk memaafkan kesalahan orang lain.

“Bapak ibu semuanya, sebagai orang mukmin hendaknya kita memiliki sikap memaafkan yang senantiasa memberi maaf terhadap kesalahan orang lain. Jangan sampai kita memiliki sikap pendendam sehingga sering menyimpan kesalahan orang lain dan kita ingin membalasnya. Dendam hanya akan menimbulkan penyakit hati yang sulit diobati”¹⁶⁹

Berdasarkan observasi di atas ustadz Cholid Abasa Rifa'i menginternalisasikan nilai pendidikan Islam berupa sikap memaafkan kesalahan orang lain dan melarang mempunyai sifat pendendam. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan imam ruqyah JRA Batoro Katong, ustadz Cholid Abasa Rifa'i untuk menggali informasi terkait internalisasi nilai memaafkan dalam ruqyah JRA Batoro Katong. Beliau menuturkan bahwa sikap memaafkan ini adalah langkah awal dari

¹⁶⁸ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 890

¹⁶⁹ Hasil pengamatan ruqyah massal JRA Batoro Katong, tanggal 10 Maret 2022

kesembuhan pasien. Jadi dalam ruqyah itu sebelum prosesi dimulai terdapat beberapa syarat yang harus disepakati, salah satunya adalah mau memaafkan kesalahan terhadap kesalahan orang lain.

“Jadi sebelum prosesi ruqyah berlangsung, saya memberikan syarat kepada pasien ruqyah JRA Batoro Katong, diantaranya adalah mau memaafkan kesalahan orang lain. Sehingga pasien akan belajar memaafkan. Jika sudah, maka prosesi ruqyah dapat dilanjutkan. Karena jika masih *nggrundel*, tidak mau memaafkan ruqyah sulit berhasil. Sehingga saya katakan kepada pasien, bahwa memaafkan adalah langkah awal menuju kesembuhan.”¹⁷⁰

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa adanya internalisasi nilai memaafkan yang dilakukan oleh ustadz Cholid Abasa Rifa’i sebagai imam ruqyah massal terhadap pasien ruqyah massal. Bahkan jika tidak mau memaafkan kesalahan orang lain maka ruqyah tidak dapat dilanjutkan. Hal demikian dimaksudkan agar ketika prosesi ruqyah berlangsung, perasaan benci kepada orang lain itu sudah tidak ada lagi, sehingga dapat dikatakan sebagai awal kesembuhan.

Selain tersebut di atas, pada 99 prinsip Jam’iyah Ruqyah Aswaja (JRA) diantaranya terdapat sejumlah lima belas nilai-nilai akhlak, adapun nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai yang ada pada praktisi JRA sebagai berikut.¹⁷¹

- a. Tidak boleh berkata kotor ketika menangani *marqi*
- b. Tidak boleh merokok ketika sedang menangani *marqi*
- c. Tidak boleh memerintahkan *marqi* untuk membuka aurotnya

¹⁷⁰ Wawancara dengan Cholid Abasa Rifa’i, Kamis 10 Maret 2022 pukul 21.30 WIB – 22.30 WIB

¹⁷¹ Dokumentasi buku panduan ringkas JRA, disusun oleh Allamah ‘Alauddin Shiddiqi. (Allamah Alauddin, *Panduang Ringkas*, hlm vi.)

- d. Tidak boleh mematok harga kepada *marqi*
- e. Tidak boleh *taladzdzuz* (merasa keenakan) ketika menyentuh *marqiyyah*
- f. Tidak boleh memaksa orang yang tidak mau diruqyah, cukup diruqyah dengan makanan atau pakaian yang sering dipakainya
- g. Tidak boleh berharap *marqi* kesurupan, yang diharapkan ketika prosesi ruqyah adalah kesembuhan
- h. Wajib memakai sarung tangan atau kain tebal ketika menangani *marqiyyah* yang bukan mahramnya
- i. Senantiasa menjaga aib dan privasi *marqi*
- j. Terapilah dengan cinta, kasih sayang, dan etika seolah-olah kita merasakan sakit yang ia alami
- k. Jangan memperlakukan *marqi* seperti musuh dengan memberi vonis sebelum melakukan diagnosa misalnya dengan mengatakan, “*Salah kamu memakai jimat, percaya tahayul, ngamalin amalan bid’ah, dll*”.
- l. Jika ingin menasihati *marqi* hendaknya menggunakan tutur kata yang baik, *raqi* hendaknya menghargai *marqi* yang telah merelakan waktunya untuk mencari kesembuhan
- m. Menanyakan terlebih dahulu kepada *marqi* mengenai keluhan dan tindakan medis atau herbal yang sudah dilakukan
- n. JRA melarang tepukan di daerah sensitif yang dapat berpotensi menimbulkan fitnah, seperti daerah kepala, wajah, alat vital, ulu hati, tenggorokan, dll

- o. JRA melarang praktisinya menepuk *marqi* sambil marah¹⁷²

B. Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam melalui Ruqyah

David R. Kratwohl mengemukakan teori proses internalisasi ada lima tahap, yaitu *receiving*, *responding*, *valuing*, *organizing*, dan *characterizing*.¹⁷³

Adapun proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo mengacu pada teori diatas dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut.

1. *Receiving*

Pada tahap pertama ini, nilai-nilai pendidikan Islam mulai disampaikan oleh praktisi JRA Batoro Katong dan diterima oleh pasien ruqyah massal. Penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dilakukan melalui pengajian atau *mau'idzoh hasanah* sebelum ruqyah massal dilaksanakan.¹⁷⁴

Pengajian sebelum ruqyah massal menjadi hal yang penting, hal ini karena JRA pada hakikatnya adalah gerakan dakwah bukan gerakan pengobatan, saat ini telah menjadi bagian dari sayap dakwah Lembaga Dakwah Nahdlatul 'Ulama (LDNU). Oleh karena itu, kegiatan dakwah sangat ditekankan dalam setiap aktifitas kegiatan ruqyah di JRA. Begitu pula dengan JRA Batoro Katong Ponorogo, dalam setiap kegiatan ruqyah massal, pengajian menjadi rangkaian acara wajib yang tidak boleh terlewatkan.

¹⁷² Dokumentasi buku panduan ringkas JRA, disusun oleh Allamah 'Alauddin Shiddiqi. (Allamah Alauddin, *Panduang Ringkas*, hlm vi.)

¹⁷³ Krathwohl. *Taxonomy*. hlm 54-56

¹⁷⁴ Hasil pengamatan ruqyah massal JRA Batoro Katong, tanggal 10 Maret 2022

Sebagaimana wawancara dengan ustadz Cholid Abasa Rifa'i sebagai imam ruqyah massal, beliau menuturkan bahwa kegiatan pengajian sebelum ruqyah massal berlangsung itu sangat penting, seakan menegaskan bahwa JRA adalah gerakan dakwah, sehingga pengajian menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam ruqyah massal.

“Jadi dalam setiap event ruqyah massal, pengajian ini merupakan hal yang tidak boleh ditinggalkan, sebab JRA ini adalah gerakan dakwah bukan gerakan pengobatan. Diantara dakwah yang disampaikan adalah mengajak berobat kepada Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai obat yang pertama dan utama bagi makhluk yang sakit.”¹⁷⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa pengajian merupakan suatu rangkaian acara yang harus ada dalam kegiatan ruqyah massal, mengingat bahwa pada dasarnya JRA adalah suatu gerakan dakwah. Dakwah yang diajarkan adalah mengajak kepada pasien ruqyah untuk berobat kepada Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai obat yang pertama dan utama bagi makhluk yang sakit.

Adapun tema dalam pengajian yang disampaikan kepada para jamaah sangat beragam, diantaranya adalah akidah, ibadah, dan akhlak. Dalam ranah akidah, *da'i* menyampaikan untuk memurnikan akidah termasuk meminta kesembuhan hanya kepada Allah S.W.T, dan yakin bahwa Al-Qur'an adalah *syifā'* (obat), serta penguatan akidah *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* dengan terus melakukan *amaliyah* seperti yasinan, tahlilan, ziarah kubur, dan lain-lain. Sedangkan pada bidang ibadah, *da'i* menyampaikan untuk senantiasa memiliki sikap ikhlas dalam beribadah, terus berikhtiar

¹⁷⁵ Wawancara dengan Cholid Abasa Rifa'i, Kamis 10 Maret 2022 pukul 21.30 WIB – 22.30 WIB

menggapai kesembuhan, menjaga sholat lima waktu dalam sehari, membaca Al-Qur'an, serta amalan sunnah yang lain. Adapun untuk bidang akhlak *da'i* menyampaikan untuk memiliki akhlak mulia, seperti kasih sayang, sabar, dan pemaaf.¹⁷⁶ Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan ustadz Cholid Abasa Rifa'i menggali data mengenai tema-tema yang disampaikan oleh *da'i* terhadap para pasien ruqyah massal.

“Sebenarnya tema yang dibawakan oleh *da'i* atau yang mengisi pengajian sebelum ruqyah massal sangat bermacam-macam, dari panitia tidak menentukan temanya. Akan tetapi secara garis besar, materi yang disampaikan oleh *da'i* adalah seputar akidah, seperti keyakinan bahwa Al-Qur'an sebagai obat, keyakinan bahwa hanya Allah S.W.T yang dapat menyembuhkan penyakit, serta pembahasan mengenai *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*. Selain itu tema yang disampaikan mengenai ajakan dalam peningkatan ibadah, ikhlas dalam menghadapi ujian berupa penyakit, terus ikhtiar menggapai kesembuhan, dan istiqomah. Dan tidak kalah penting adalah mengenai akhlak, seperti sikap memaafkan keesalahan orang lain, sabar dalam menghadapi ujian, serta perasaan kasih sayang dan kelembutan.¹⁷⁷

Berdasarkan informasi yang didapat dari wawancara di atas diketahui bahwa adanya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang disampaikan oleh *da'i* atau orang yang menjadi pembicara dalam kegiatan pengajian sebelum dimulainya ruqyah massal. Nilai-nilai tersebut berupa akidah, ibadah, dan akhlak.

Menurut hasil penggalan data di lapangan, *da'i* dalam kegiatan pengajian ini dilakukan secara bergantian, sehingga setiap kali ruqyah massal yang menjadi pengisi pengajian adalah orang yang berbeda-beda. Adapun orang yang menjadi *da'i* adalah seorang kyai atau pimpinan pondok

¹⁷⁶ Hasil pengamatan ruqyah massal JRA Batoro Katong, tanggal 10 Maret 2022

¹⁷⁷ Wawancara dengan Cholid Abasa Rifa'i, Kamis 10 Maret 2022 pukul 21.30 WIB – 22.30 WIB

pesantren, seperti K.H Ayyub Ahdian Syams dan K.H Zami' Khudz Dza Wali Syams (Pengasuh Pondok Pesantren K.H Syamsuddin), selain itu kyai Muhammad Muhsin dan kyai Bahtiar Harmi (dewan penasehat JRA Batoro Katong) ada pula dari praktisi JRA Batoro Katong Ponorogo yang menjadi pengajar pada pondok pesantren, seperti ustadz Mohammad Ahsin (Pengajar di Pondok Pesantren Darul Huda) serta beberapa praktisi JRA Batoro Katong yang latar belakangnya seorang *da'i* atau tokoh di lingkungan masyarakatnya.¹⁷⁸ Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada ustadz Cholid Abasa Rifa'i mengenai *da'i* atau orang yang mengisi pengajian dalam kegiatan ruqyah massal.

“*Da'i* yang mengisi pengajian ini berbeda-beda, supaya ada rasa kebaruan sehingga menarik peserta ruqyah untuk datang, biasanya para pimpinan pondok pesantren di Ponorogo, seperti kyai Ayyub, kyai Zami', kyai Muhsin, dan Kyai Bahtiar. Ada juga ustadz, seperti ustadz Ahsin, dan juga beberapa praktisi kita yang berkenan berbicara di depan.”¹⁷⁹

Berdasarkan informasi wawancara dengan ustadz Cholid Abasa Rifa'i selaku imam ruqyah, beliau mengatakan bahwa adanya pergantian pengisi acara pengajian dalam setiap kegiatan ruqyah massal. Hal tersebut dilakukan supaya muncul sesuatu yang baru dan juga sebagai strategi untuk mendatangkan peserta ruqyah massal supaya mau datang dan mengikuti ruqyah massal.

Sebelum dimulainya kegiatan pengajian yang menjadi rangkaian acara ruqyah massal, terdapat pengkondisian para peserta ruqyah massal. Pertama,

¹⁷⁸ Hasil pengamatan ruqyah massal JRA Batoro Katong, tanggal 10 Maret 2022

¹⁷⁹ Wawancara dengan Cholid Abasa Rifa'i, Kamis 10 Maret 2022 pukul 21.30 WIB – 22.30 WIB

peserta ruqyah massal diminta untuk bersuci terlebih dahulu sebelum mengikuti acara pengajian, sehingga saat pelaksanaan ruqyah massal nanti para peserta ruqyah massal sudah dalam keadaan suci (berwudhu). Kedua, para peserta laki-laki dan perempuan menempati tempat yang sama, yakni di halaman masjid akan tetapi dipisahkan oleh *satir* atau pembatas. Ketiga, para peserta diminta untuk fokus mengikuti ruqyah massal dengan menonaktifkan alat komunikasinya.¹⁸⁰ Hal ini seperti yang diucapkan ustadz Cholid Abasa Rifa'i usai memimpin ruqyah massal.

“Jadi sebelum pengajian dimulai, diisi dengan sholawatan sambil menunggu para peserta ruqyah massal datang, saat mereka datang kami minta mereka berwudhu, kemudian menempati tempat yang telah disiapkan, kalau laki-laki di utara kalau perempuan di selatan, dan saat pengajian berlangsung, panitia mengintruksikan kepada para peserta agar mematikan sementara HP nya sehingga dapat fokus.”¹⁸¹

Berdasarkan informasi wawancara diatas, terdapat beberapa langkah pengkondisian peserta ruqyah massal, yaitu peserta diminta bersuci yaitu berwudhu, kemudian menempati tempat yang telah disiapkan, laki-laki di sebelah utara, sedangkan perempuan di sebelah selatan, akan tetapi dibatasi *satir*, selanjutnya mematikan sementara alat komunikasi berupa HP agar peserta bisa fokus mengikuti kegiatan pengajian. Langkah-langkah diatas bertujuan untuk memudahkan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam kepada para peserta ruqyah massal.

¹⁸⁰ Hasil pengamatan ruqyah massal JRA Batoro Katong, tanggal 10 Maret 2022

¹⁸¹ Wawancara dengan Cholid Abasa Rifa'i, Kamis 10 Maret 2022 pukul 21.30 WIB – 22.30 WIB

Dalam tahap pertama internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pengajian ini, nilai-nilai pendidikan Islam disampaikan oleh *da'i* dan diterima oleh peserta ruqyah massal. Peserta ruqyah massal mengetahui berbagai macam nilai-nilai pendidikan Islam yang disampaikan oleh *da'i* dan menerima bahwa yang disampaikan adalah sesuatu yang positif.

Pada tahap pertama ini, peneliti melakukan pengamatan kepada tiga orang pasien ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo, yaitu P1, P2, dan P3. Peneliti mencoba mengamati proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dialami oleh ketiga pasien tersebut yang dijelaskan pada **tabel 4.1** di bawah ini.

Tabel 4.1
Proses penerimaan nilai-nilai pendidikan Islam

No.	Nama Pasien	Proses penerimaan nilai-nilai pendidikan Islam		
		Melihat	Mendengarkan	Memperhatikan
1	P1	√	√	√
2	P2	√	√	√
3	P3	√	√	√

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, diketahui adanya proses penerimaan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap pasien P1 berupa tahapan melihat, mendengarkan, serta memperhatikan ketika nilai-nilai pendidikan Islam disampaikan oleh peruyah kepada pasien ruqyah

tersebut.¹⁸²

Sedangkan observasi yang dilakukan pada pasien P2 diketahui adanya proses penerimaan nilai-nilai pendidikan Islam berupa melihat, mendengarkan, serta memperhatikan nilai-nilai pendidikan Islam yang disampaikan oleh peruyah kepada pasien tersebut.¹⁸³

Adapun observasi kepada pasien P3 diketahui adanya beberapa tahapan proses penerimaan nilai-nilai pendidikan Islam berupa melihat, mendengarkan, serta memperhatikan nilai-nilai pendidikan Islam yang disampaikan oleh peruyah kepada pasien tersebut.¹⁸⁴

2. *Responding*

Pada tahap kedua dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam ini, pasien ruqyah sudah menerima berbagai macam nilai-nilai pendidikan Islam yang disampaikan oleh *da'i* dalam pengajian sebelum ruqyah massal. Tidak hanya itu, pasien ruqyah massal kemudian akan mencoba merespon nilai-nilai yang disampaikan tersebut dengan adanya keinginan untuk melakukannya.

Sebagaimana penjelasan ustadz Cholid Abasa Rifa'i bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang telah disampaikan dalam pengajian, kemudian akan diterapkan dalam ruqyah massal.

“Sebelum saya memimpin ruqyah, saya mengajukan beberapa syarat kepada para pasien ruqyah, yaitu pertama harus yakin bahwa Al-

¹⁸² Hasil pengamatan pasien ruqyah massal P1, Kamis 10 Maret 2022 pukul 20.00 WIB-22.30 WIB di masjid NU Ponorogo

¹⁸³ Hasil pengamatan pasien ruqyah massal P2, Kamis 10 Maret 2022 pukul 20.00 WIB-22.30 WIB di masjid NU Ponorogo

¹⁸⁴ Hasil pengamatan pasien ruqyah massal P3, Kamis 10 Maret 2022 pukul 20.00 WIB-22.30 WIB di masjid NU Ponorogo

Qur'an adalah *syifā'*, kedua mau memaafkan kesalahan orang lain. Jadi setelah pasien menerima wawasan mengenai kegunaan Al-Qur'an sebagai *syifā'* dan pentingnya memaafkan kesalahan orang lain, kemudian pasien akan berusaha menerapkannya melalui ruqyah yang akan dijalaninya.”¹⁸⁵

Dari wawancara diatas diketahui bahwa adanya tuntutan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan oleh ustadz Cholid Abasa Rifa'i selaku imam ruqyah massal, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam yang telah disampaikan dalam pengajian sebelumnya akan diterapkan dalam ruqyah ini. Contohnya adalah nilai keimanan berupa mempercayai bahwa Al-Qur'an sebagai *syifā'* dan nilai akhlak berupa memaafkan kesalahan orang lain juga diterapkan dalam ruqyah massal ini.

Tahap kedua ini praktisi JRA Batoro Katong sebagai peruyah sangat berpengaruh dalam keberlangsungan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam, peruyah akan memberikan motivasi dan tuntunan kepada pasien agar mau berusaha menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang telah disampaikan sebelumnya.¹⁸⁶ Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan ustadz Cholid Abasa Rifa'i mengenai peran praktisi JRA Batoro Katong dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam.

“Ruqyah ini kaitannya dengan masalah keyakinan, dasarnya adalah keimanan. Mengajak orang lain yakin bahwa Al-Qur'an adalah syifa' bukanlah hal yang mudah, sehingga pasien mau mempercayai Al-Qur'an ini *syifa'* itu dipengaruhi oleh kemampuan peruyahnya. Kalau pasien benar-benar yakin, insyaAllah ruqyah akan berhasil,

¹⁸⁵ Wawancara dengan Cholid Abasa Rifa'i, Kamis 10 Maret 2022 pukul 21.30 WIB – 22.30 WIB

¹⁸⁶ Hasil pengamatan ruqyah massal JRA Batoro Katong, tanggal 10 Maret 2022

tapi kalau pasien setengah yakin atau malah tidak yakin bahwa Al-Qur'an adalah *syifa'* ya kemungkinan berhasil sangat kecil.”¹⁸⁷

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa praktisi JRA Batoro Katong yang menjadi peruyah besar pengaruhnya terhadap berhasil atau tidak berhasilnya ruqyah, karena ruqyah akan berhasil jika pasien yakin bahwa Al-Qur'an adalah *syifā'*, maka dari itu praktisi JRA Batoro Katong dituntut benar-benar menanamkan keyakinan kepada pasien ruqyah bahwa Al-Qur'an adalah *syifā'*

Selain itu upaya penerapan nilai-nilai pendidikan Islam melalui ruqyah adalah dengan adanya sikap memaafkan kesalahan orang lain. Hal ini bertujuan supaya pasien tidak memiliki perasaan balas dendam yang justru akan membuat pasien memiliki penyakit hati. Sebagaimana wawancara dengan ustadz Cholid Abasa Rifa'i selaku imam ruqyah massal mengenai sikap memaafkan bagi pasien ruqyah.

“Pasien ruqyah saya minta agar mau memaafkan kesalahan orang lain sebelum ruqyah ini dilanjutkan, mungkin ini agak berat bagi pasien yang secara jelas-jelas disakiti atau didholimi orang lain, akan tetapi ini juga harus diterapkan supaya tidak ada dendam dengan orang lain. Saya mengatakan kepada mereka bahwa memaafkan adalah awal kesembuhan.”¹⁸⁸

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa adanya tuntutan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam yaitu sikap memaafkan kesalahan orang lain. Sikap tersebut menjadi syarat ruqyah dilaksanakan, jika pasien tidak mau memaafkan kesalahan orang lain, artinya belum siap untuk

¹⁸⁷ Wawancara dengan Cholid Abasa Rifa'i, Kamis 10 Maret 2022 pukul 21.30 WIB – 22.30 WIB

¹⁸⁸ Wawancara dengan Cholid Abasa Rifa'i, Kamis 10 Maret 2022 pukul 21.30 WIB – 22.30 WIB

diruqyah, jadi sikap memaafkan ini penting sekali diterapkan supaya tidak ada perasaan ingin balas dendam terhadap orang lain.

Pada tahap kedua ini, peneliti melakukan pengamatan kepada tiga orang pasien ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo, yaitu P1, P2, dan P3. Peneliti mencoba mengamati proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dialami oleh ketiga pasien tersebut yang dijelaskan pada **tabel 4.2** di bawah ini.

Tabel 4.2
Proses menanggapi nilai-nilai pendidikan Islam

No.	Nama Pasien	Proses menanggapi nilai-nilai pendidikan Islam		
		Menyetujui	Menyukai	Melaksanakan
1	P1	√	√	√
2	P2	√	√	√
3	P3	√		

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, diketahui adanya proses dalam menanggapi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap pasien P1 berupa tahapan menyetujui, menyukai, serta melaksanakan nilai-nilai pendidikan Islam disampaikan oleh peruqyah kepada pasien ruqyah tersebut.¹⁸⁹

Sedangkan observasi yang dilakukan pada pasien P2 diketahui adanya proses dalam menanggapi nilai-nilai pendidikan Islam berupa menyetujui, menyukai, serta melaksanakan nilai-nilai pendidikan Islam

¹⁸⁹ Hasil pengamatan pasien ruqyah massal P1, Kamis 10 Maret 2022 pukul 20.00 WIB-22.30 WIB di masjid NU Ponorogo

yang disampaikan oleh peruyah kepada pasien tersebut.¹⁹⁰

Adapun observasi kepada pasien P3 diketahui adanya proses dalam menanggapi nilai-nilai pendidikan Islam berupa menyetujui nilai-nilai pendidikan Islam yang disampaikan oleh peruyah kepada pasien tersebut.¹⁹¹

3. *Valuing*

Pada tahap ketiga dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam ini, nilai-nilai sudah diterima oleh pasien ruqyah dan berusaha diterapkannya melalui kegiatan ruqyah itu sendiri. Kemudian pasien ruqyah membentuk perspsi positif mengenai tindakan yang dilakukan tersebut sehingga pasien dengan mudah dan tanpa terpaksa akan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam dirinya.

Sebagaimana peneliti amati penjelasan ustadz Cholid Abasa Rifa'i mengenai proses *valuing* ini, beliau menyampaikan bahwa proses ini dilakukan dalam kegiatan ruqyah. Ketika praktisi JRA Batoro Katong meruqyah pasien, kemudian pasien menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang diintruksikan oleh peruyah, kemudian pasien akan memberikan pandangan positif terhadap suatu nilai tersebut.

“Pada tahap ini, nilai-nilai pendidikan Islam sudah mulai tertanam dalam diri pasien, dia juga mulai merasakan manfaat dari nilai tersebut, sehingga dengan mudah pasien akan mengimplementasikan nilai tersebut dalam dirinya. Kita sebagai peruyah meminta pasien menerapan salah satu nilai pendidikan Islam berupa sabar misalnya,

¹⁹⁰ Hasil pengamatan pasien ruqyah massal P2, Kamis 10 Maret 2022 pukul 20.00 WIB-22.30 WIB di masjid NU Ponorogo

¹⁹¹ Hasil pengamatan pasien ruqyah massal P3, Kamis 10 Maret 2022 pukul 20.00 WIB-22.30 WIB di masjid NU Ponorogo

maka pasien ruqyah akan dengan mudah menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut serta ia akan menyimpulkan adanya nilai positif dalam sabar, seperti tidak gampang marah.”¹⁹²

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada tahap ini dilakukan praktisi JRA Batoro Katong kepada pasien ruqyah dengan menerapkan perilaku sabar, kemudian pasien menerapkan perilaku sabar serta memberikan pandangan yang positif bahwa perilaku sabar berdampak terhadap kesehatan mental pasien, pasien tidak cepat marah ketika menghadapi persoalan dalam kehidupannya.

Nilai sabar yang telah diterapkan dalam ruqyah dan membentuk nilai positif dalam diri pasien ruqyah selanjutnya akan tertanam dalam diri pasien ruqyah sehingga saat menghadapi persoalan dalam hidupnya akan dijalani dengan mudah, karena mengingat nilai positif dari kesabaran tersebut.¹⁹³ Selain sabar, nilai pendidikan Islam yang diterapkan dalam ruqyah adalah memaafkan kesalahan orang lain. Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan ustadz Cholid Abasa Rifa’i mengenai perilaku memaafkan yang diinternalisasikan melalui ruqyah.

“Sebelum ruqyah dimulai, pasien saya minta untuk memaafkan kesalahan orang lain, sehingga saat ruqyah berlangsung pasien sudah tidak memiliki perasaan ingin balas dendam, kemudian setelah ruqyah selesai pasien menyadari manfaat memaafkan kesalahan orang lain seperti dapat membuat menjalani hidup dengan tenang, sehingga pasien akan berupaya memiliki sikap pemaaf dalam dirinya.”¹⁹⁴

¹⁹² Wawancara dengan Cholid Abasa Rifa’i, Kamis 10 Maret 2022 pukul 21.30 WIB – 22.30 WIB

¹⁹³ Hasil pengamatan ruqyah massal JRA Batoro Katong, tanggal 10 Maret 2022

¹⁹⁴ Wawancara dengan Cholid Abasa Rifa’i, Kamis 10 Maret 2022 pukul 21.30 WIB – 22.30 WIB

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui proses penanaman nilai pendidikan Islam berupa sikap memaafkan. Sebelum ruqyah dimulai, pasien diminta memaafkan kesalahan orang lain, saat ruqyah pasien menyadari dampak positif dari sikap tersebut yaitu menjadi lebih tenang ketika mau memaafkan kesalahan orang lain sehingga pasien akan berupaya menerapkan sikap tersebut dalam hidupnya.

Pada tahap ketiga, peneliti melakukan pengamatan kepada tiga orang pasien ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo, yaitu P1, P2, dan P3. Peneliti mencoba mengamati proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dialami oleh ketiga pasien tersebut yang dijelaskan pada **tabel 4.3** di bawah ini.

Tabel 4.3
Proses menghargai nilai-nilai pendidikan Islam

No.	Nama Pasien	Proses menghargai nilai-nilai pendidikan Islam		
		Membenarkan	Mempraktekkan	Membiasakan
1	P1	√	√	
2	P2	√	√	√
3	P3	√	√	

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, diketahui adanya proses dalam menghargai nilai-nilai pendidikan Islam terhadap pasien P1 berupa tahapan membenarkan dan mempraktekkan nilai-nilai pendidikan

Islam disampaikan oleh peruyah kepada pasien ruqyah tersebut.¹⁹⁵

Sedangkan observasi yang dilakukan pada pasien P2 diketahui adanya proses dalam menghargai nilai-nilai pendidikan Islam berupa membenarkan dan mempraktekkan serta membiasakan nilai-nilai pendidikan Islam yang disampaikan oleh peruyah kepada pasien tersebut.¹⁹⁶

Adapun observasi kepada pasien P3 diketahui adanya proses dalam menghargai nilai-nilai pendidikan Islam berupa membenarkan dan mempraktekkan nilai-nilai pendidikan Islam yang disampaikan oleh peruyah kepada pasien tersebut.¹⁹⁷

4. *Organizing*

Pada tahap keempat ini, nilai-nilai pendidikan Islam yang disampaikan sudah mulai terbentuk dalam diri pasien, sehingga ketika menghadapi problematika dalam kehidupan akan dihadapinya dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam. Tahapan ini merupakan lanjutan dari tahap sebelumnya, yaitu tahap *valuing*. Jika dalam tahap *valuing* peserta ruqyah masih dalam fase mulai menyadari adanya dampak positif atau manfaat dalam nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan dalam ruqyah kemudian berupaya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka dalam tahap ini pasien sudah mulai membiasakan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dalam kehidupannya.

¹⁹⁵ Hasil pengamatan pasien ruqyah P1, Jum'at 18 Maret 2022 pukul 19.30 WIB

¹⁹⁶ Hasil pengamatan pasien ruqyah P2, Rabu 23 Maret 2022 pukul 20.30 WIB

¹⁹⁷ Hasil pengamatan pasien ruqyah P3, Sabtu 26 Maret 2022 pukul 15.00 WIB

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Cholid Abasa Rifa'i, pada tahap ini praktisi JRA Batoro Katong tidak banyak memberikan arahan kepada pasien ruqyah JRA Batoro Katong, sebab pasien ruqyah sudah mampu untuk menghadapi problematika hidupnya karena telah menyadari manfaat menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang didapatkan saat ruqyah, akan tetapi praktisi JRA Batoro Katong tetap mengontrol pasien ruqyah tersebut dengan terus menjalin komunikasi dengannya.

“Jadi dalam tahap ini, kami sebagai praktisi JRA Batoro Katong sudah tidak terlalu banyak memberikan arahan kepada pasien, karena kami yakin pasien mampu menyelesaikan problematika hidupnya dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang sudah diterapkan dalam ruqyah sebelumnya. Tapi kami tetap berkomunikasi dengan pasien untuk mengontrolnya dan menanyakan perkembangannya.”¹⁹⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahuinya bahwa dalam tahap ini praktisi JRA Batoro Katong sudah tidak terlalu banyak memberikan arahan terkait nilai-nilai pendidikan Islam, karena pasien sudah mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam dirinya, namun praktisi JRA Batoro Katong tetap berkomunikasi dengan pasien untuk memantau perkembangan yang dialami pasien.

Sebagaimana wawancara dengan ustadz Cholid Abasa Rifa'i mengenai sikap istiqomah, beberapa pasien ruqyah diminta untuk melakukan ruqyah mandiri selama tujuh hari, sebelas hari, atau empat puluh hari sesuai dengan keluhan yang dialami pasien. Praktisi JRA Batoro Katong hanya cukup memantau dengan cara menjalin komunikasi dengan

¹⁹⁸ Wawancara dengan Cholid Abasa Rifa'i, Kamis 10 Maret 2022 pukul 21.30 WIB – 22.30 WIB

pasien dan menanyakan perkembangannya karena pasien sudah mampu mengimplementasikan nilai tersebut.

“Jadi dalam tahap ini kami sebagai praktisi JRA Batoro Katong cukup memantau perkembangan pasien dan menanyakan bagaimana dia menjalankan ruqyah mandiri. Apakah dilakukan secara istiqomah atau tidak, tuntas atau tidak.”¹⁹⁹

Dari wawancara di atas praktisi JRA Batoro Katong dalam tahap ini cukup memantau perkembangan pasien ruqyah dalam menjalankan sikap istiqomah berupa tugas melaksanakan ruqyah mandiri yang sudah ditentukan selama tujuh hari, sebelas hari, atau empat puluh hari.

Pada tahap keempat, peneliti melakukan pengamatan kepada tiga orang pasien ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo, yaitu P1, P2, dan P3. Peneliti mencoba mengamati proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dialami oleh ketiga pasien tersebut yang dijelaskan pada **tabel 4.4** di bawah ini.

Tabel 4.4
Proses mengorganisasikan nilai-nilai pendidikan Islam

No.	Nama Pasien	Proses mengorganisasikan nilai-nilai pendidikan Islam		
		Menghubungkan	Menyusun	Mengintegrasikan
1	P1	√	√	
2	P2	√	√	√
3	P3	√		

¹⁹⁹ Wawancara dengan Cholid Abasa Rifa'i, Kamis 10 Maret 2022 pukul 21.30 WIB – 22.30 WIB

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, diketahui adanya proses dalam mengorganisasikan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap pasien P1 berupa tahapan menghubungkan dan menyusun nilai-nilai pendidikan Islam yang telah diinternalisasikan oleh peruyah kepada pasien ruqyah tersebut.²⁰⁰

Sedangkan observasi yang dilakukan pada pasien P2 diketahui adanya proses dalam mengorganisasikan nilai-nilai pendidikan Islam berupa menghubungkan, menyusun dan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang telah diinternalisasikan oleh peruyah kepada pasien tersebut.²⁰¹

Adapun observasi kepada pasien P3 diketahui adanya proses dalam mengorganisasikan nilai-nilai pendidikan Islam berupa menghubungkan nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan oleh peruyah kepada pasien tersebut.²⁰²

5. *Chrarakterizing*

Pada tahap terakhir ini, nilai-nilai pendidikan Islam telah menjadi karakter terhadap kepribadian pasien, sehingga mengakar kuat dan tidak dapat dipisahkan darinya. Proses akhir ini merupakan puncak dari tahapan-tahapan sebelumnya yang telah dilalui pasien ruqyah mulai dari penerimaan nilai-nilai pendidikan Islam melalui pengajian hingga menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tahap ini, nilai-nilai pendidikan Islam telah mengakar kuat pada diri pasien ruqyah dan menjadi

²⁰⁰ Hasil pengamatan pasien ruqyah P1, Selasa 29 Maret 2022 pukul 20.00 WIB

²⁰¹ Hasil pengamatan pasien ruqyah P2, Rabu 30 Maret 2022 pukul 18.30 WIB

²⁰² Hasil pengamatan pasien ruqyah P3, Kamis 31 Maret 2022 pukul 17.00 WIB

karakter kepribadiannya.

Sebagaimana wawancara dengan ustadz Cholid Abasa Rifa'i mengenai puncak tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, tahap ini merupakan tahap dimana pasien ruqyah berhasil mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang telah dilaluinya.

“Puncak dari tahapan-tahapan sebelumnya dalam proses menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui ruqyah adalah tahap ini. Pasien ruqyah telah berhasil menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan melalui ruqyah sampai menjadi kepribadiannya. Kepercayaan bahwa Al-Qur'an sebagai syifa', sikap sabar, sikap memaafkan kesalahan orang lain telah mengakar kuat menjadi kepribadiannya.”²⁰³

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa puncak dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam adalah saat pasien ruqyah telah menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi karakter kepribadiannya.

Pada tahap kelima, peneliti melakukan pengamatan kepada tiga orang pasien ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo, yaitu P1, P2, dan P3. Peneliti mencoba mengamati proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dialami oleh ketiga pasien tersebut yang dijelaskan pada tabel 4.5 di bawah ini.

²⁰³ Wawancara dengan Cholid Abasa Rifa'i, Kamis 10 Maret 2022 pukul 21.30 WIB – 22.30 WIB

Tabel 4.5

Proses karakterisasi nilai-nilai pendidikan Islam

No.	Nama Pasien	Proses karakterisasi nilai-nilai pendidikan Islam		
		Membuktikan	Menunjukkan	Mempertahankan
1	P1	√	√	√
2	P2	√	√	√
3	P3	√		

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, diketahui adanya proses dalam mengkarakteriasi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap pasien P1 berupa tahapan membuktikan, menunjukkan, dan mempertahankan nilai-nilai pendidikan Islam yang telah diinternalisasikan oleh perugyah kepada pasien ruqyah tersebut.²⁰⁴

Sedangkan observasi yang dilakukan pada pasien P2 diketahui adanya proses dalam mengkarakteriasi nilai-nilai pendidikan Islam berupa membuktikan, menunjukkan, dan mempertahankan nilai-nilai pendidikan Islam yang telah diinternalisasikan oleh perugyah kepada pasien tersebut.²⁰⁵

Adapun observasi kepada pasien P3 diketahui adanya proses dalam mengkarakteriasi nilai-nilai pendidikan Islam berupa membuktikan nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan oleh perugyah kepada pasien tersebut.²⁰⁶

²⁰⁴ Hasil pengamatan pasien ruqyah P1, Jum'at 1 April 2022 pukul 17.00 WIB

²⁰⁵ Hasil pengamatan pasien ruqyah P2, Sabtu 2 April 2022 pukul 19.30 WIB

²⁰⁶ Hasil pengamatan pasien ruqyah P3, Ahad 3 April 2022 pukul 20.00 WIB

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam lebih efektif dilaksanakan melalui ruqyah seperti yang dilakukan oleh JRA Batoro Katong Ponorogo, hal ini sesuai dengan teori motif nilai Max Weber. Weber memperkenalkan teori tersebut dengan pendekatan *vertesen* untuk memahami makna tindakan seseorang, Weber berasumsi bahwa seseorang bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi menempatkan dirinya dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*.²⁰⁷

Weber mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti subjektif tersebut kedalam empat tipe. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam beberapa tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami.²⁰⁸

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang atas dasar pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.²⁰⁹ Contohnya seorang yang sedang mengalami gangguan penyakit, kemudian dia mendapatkan informasi bahwa ruqyah dapat menyembuhkan penyakitnya, maka dia memutuskan untuk mengikuti ruqyah termasuk mau mengikuti aturan dan tata cara dalam ruqyah,

²⁰⁷ I. B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenamedia Grup), hlm 79.

²⁰⁸ Goerge Riezer. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Rajawali Press, 2001) hlm 126

²⁰⁹ *Ibid*, hlm 127

termasuk menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam ruqyah, harapannya adalah dengan melalui ruqyah tersebut, dia mendapatkan kesembuhan atas penyakitnya. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lainnya.

2. Tindakan Rasionalitas Nilai

Tindakan rasionalitas nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.²¹⁰ Contohnya adalah perilaku seseorang beribadah untuk mendapatkan pahala atau seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

3. Tindakan Afektif

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional dan merupakan ekspresi emosional individu. Contohnya adalah saat menemui kecelakaan di jalan, maka seseorang

²¹⁰ *Ibid, hlm 127*

dengan spontan berusaha untuk menolongnya tanpa melalui banyak pemikiran.

4. Tindakan Tradisional (*Traditional Affection*)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang terdahulu, tanpa refleksi yang sadar dan terencana. Tindakan ini biasanya merupakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar.²¹¹

Dalam hal ini, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam sesuai dengan teori Max Weber yakni tindakan rasionalitas instrumental. Nilai-nilai pendidikan Islam yang sudah ditanamkan atau diinternalisasikan oleh praktisi JRA Batoro Katong melalui ruqyah akan diterima dan dilakukan oleh peserta ruqyah karena adanya motif kesembuhan yang diharapkan tercapai apabila telah menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut.

C. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap Pasien Ruqyah

1. Aspek Akidah

a. Tauhid

Pada aspek tauhid, salah seorang pasien ruqyah mengatakan setelah dia diruqyah semakin yakin bahwa Allah S.W.T yang memberikan kesembuhan terhadap penyakit yang sedang dialaminya, bukan yang

²¹¹ *Ibid*, hlm 127

lain. Berdasarkan wawancara dengan seorang pasien ruqyah yang menjadi informan selanjutnya disebut sebagai P1 dia mengatakan.

“Ketika saya diruqyah, ustadz Cholid menyampaikan bahwa yang dapat menyembuhkan penyakit hanyalah Allah S.W.T. Sedangkan praktisi JRA Batoro Katong hanyalah membantu meminta kesembuhan kepadaNya, ibarat hanyalah seorang pemandu wisata, sehingga saya harus bersungguh-sungguh dalam berdoa. Beliau juga menambahkan tidak ada praktisi JRA Batoro Katong yang sakti yang dapat menyembuhkan penyakit, melainkan semua atas kuasa dan kehendakNya.”²¹²

Dari informasi di atas dapat diketahui bahwa, adanya internalisasi nilai tauhid dimana seorang praktisi ruqyah, ustadz Cholid Abasa Rifa’i memberikan pemahaman kepada pasien ruqyah, bahwasanya tidak ada praktisi JRA Batoro Katong yang sakti sehingga dapat menyembuhkan penyakit, akan tetapi praktisi JRA Batoro Katong hanya membantu mendo’akan meminta kesembuhan kepada Allah S.W.T. Hal ini penting sekali, supaya keyakinan pasien tidak salah, sehingga tidak mengarah kepada perbuatan syirik dengan menyekutukan Allah S.W.T dan mempercayai adanya kekuatan selain dariNya.

Saat peneliti melakukan wawancara dengan P1, peneliti mendapati dia sudah tidak lagi menyimpan benda-benda yang dulunya dianggap sebagai sumber kekuatan baginya, karena dia percaya yang dapat menyembuhkan dan memberi kekuatan hanyalah Allah S.W.T ²¹³

²¹² Wawancara dengan pasien ruqyah berinisial P1. Rabu, 6 April 2022, pukul 15.00 WIB - 17.00 WIB

²¹³ Hasil pengamatan pasien ruqyah berinisial P1. Rabu, 6 April 2022, pukul 15.00 WIB - 17.00 WIB

Sementara itu, informasi yang diberikan oleh pasien ruqyah kedua selanjutnya disebut sebagai P2 mengenai implikasi aspek tauhid setelah dia mengikuti ruqyah massal dia mengakui adanya penambahan rasa kepercayaan bahwa kuasa Allah S.W.T benar-benar nyata.

“Setelah mengikuti ruqyah massal ini, saya tidak sering sakit-sakitan lagi, saya tambah yakin bahwa ruqyah ini mujarab, saya merasakan kuasa Allah S.W.T sangat luar biasa, tidak ada yang bisa menyembuhkan penyakit selain Allah S.W.T, hanya Allah yang mampu mengangkat penyakit manusia.”²¹⁴

Dari wawancara tersebut diketahui adanya implikasi aspek tauhid yang diperoleh P2, ketauhidannya meningkat setelah ia mengikuti ruqyah massal. Dia meyakini bahwa tidak ada yang dapat menyembuhkan penyakit manusia kecuali Allah S.W.T

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan kepada pasien P2 diketahui bahwa pasien tersebut dalam keadaan sehat telah sembuh dari penyakit yang menjadi keluhannya, sehingga keyakinan bahwa hanya Allah S.W.T yang menyembuhkan semakin kuat.²¹⁵

Sementara itu, seorang pasien ruqyah yang menjadi informan selanjutnya disebut sebagai P3 memberikan penjelasan mengenai implikasi yang didapatkannya setelah mengikuti ruqyah massal mengenai aspek tauhid.

“Motivasi saya ikut ruqyah dulu adalah ingin sembuh dari penyakit saya, saya sering was-was, tidak tenang, ibadah juga malas, setelah ikut ruqyah di JRA Batoro Katong alhamdulillah keluhan saya

²¹⁴ Wawancara dengan pasien ruqyah P2, Jum’at 8 April 202 , pukul 16.00-17.00 WIB

²¹⁵ Hasil pengamatan dengan pasien, P2, Jum’at 8 April 202 , pukul 16.00-17.00 WIB

sembuh dan saya yakin bahwa Allah S.W.T yang dapat menyembuhkan penyakit saya.”²¹⁶

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa alasan P3 mengikuti ruqyah adalah untuk mendapatkan kesembuhan terhadap penyakit yang sedang dideritanya. Setelah mengikuti ruqyah kemudian sembuh dan meyakini bahwa hanya Allah S.W.T yang dapat menyembuhkan penyakitnya.

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan kepada pasien P3 diketahui bahwa pasien tersebut telah sembuh terhadap penyakit yang dikeluhkannya, sehingga keyakinan bahwa hanya Allah S.W.T yang menyembuhkan semakin kuat.²¹⁷

b. Keimanan

Pada aspek keimanan, salah seorang pasien ruqyah JRA Batoro Katong mengatakan sebelum diruqyah dia belum mengetahui bahwa kandungan Al-Qur’an adalah *syifa*, setelah mengikuti ruqyah dia menjadi tahu dan meyakini bahwa Al-Qur’an adalah *syifa*. Berdasarkan wawancara dengan P1, dia menjelaskan bahwa:

“Sebelum mengikuti ruqyah massal yang diadakan oleh JRA Batoro Katong Ponorogo, saya belum mengetahui bahwa kandungan Al-Qur’an adalah sebagai obat, setelah mengikuti ruqyah massal JRA Batoro Katong Ponorogo, saya menjadi tahu dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa kandungan Al-Qur’an adalah obat yang dapat menyembuhkan penyakit jasmani dan rohani, fisik dan psikis. Jika saya agak merasa kurang enak badan, saya melaksanakan ruqyah mandiri seperti yang diajarkan”²¹⁸

²¹⁶ Wawancara dengan pasien ruqyah berinisial P3, Ahad 10 April 2022 , pukul 19.00 WIB – 20.30WIB

²¹⁷ Hasil pengamatan pasien ruqyah P3, Ahad 10 April 2022, pukul 19.00 WIB – 20.30WIB

²¹⁸ Wawancara dengan P1 sebagai pasien ruqyah, Rabu, 6 April 2022 pukul 15.00-17.00 WIB

Dari wawancara tersebut didapatkan informasi bahwa adanya internalisasi nilai keimanan pada pasien ruqyah, dengan menjelaskan bahwa kandungan Al-Qur'an adalah sebagai obat. Pasien ruqyah yang awalnya belum tahu, setelah diruqyah kemudian tahu dan meyakini bahwa kandungan Al-Qur'an adalah sebagai obat (*syifa'*).

Berdasarkan pengamatan peneliti, nilai keimanan telah terinstal pada diri pasien ruqyah, seperti pada yang terjadi dengan P1, Setelah dia mengetahui dan meyakini bahwa Al-Qur'an adalah *syifa'*, lantas ia melakukan ruqyah mandiri apabila merasa ada gangguan kesehatan pada dirinya.²¹⁹

Sementara itu pasien ruqyah yang menjadi informan selanjutnya disebut P2 memberikan keterangan bahwa setelah mengikuti ruqyah massal JRA Batoro Katong, ia mengaku kepercayaan bahwa Al-Qur'an sebagai *syifa'* semakin kuat, sebelumnya ia sedikit ragu kemudian membuktikannya melalui ruqyah massal.

“Jadi sebelum ruqyah saya ini kurang percaya mas, kalau Al-Qur'an itu bisa untuk mengobati penyakit, tapi saya membuktikannya sendiri, alhamdulillah mas setelah ikut ruqyah penyakit saya perlahan sembuh. Dulunya saya mudah sekali terpancing emosi, kemudian marah yang tidak terkontrol, alhamdulillah saat ini saya sudah perlahan sembuh, saya sekrang bisa dikatakan lebih sabar daripada sebelumnya”²²⁰

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa kepercayaan P2 bahwa Al-Qur'an adalah *syifa'* semakin kuat ketika dia membuktikannya sendiri dengan mengikuti ruqyah massal JRA Batoro Katong. Dulunya dia

²¹⁹ Hasil pengamatan pasien ruqyah, P1, Rabu 6 April 2022 pukul 15.00-17.00 WIB

²²⁰ Wawancara dengan P2 sebagai pasien ruqyah, Jum'at 8 April 2022, pukul 16.00 WIB-17.00 WIB

mempunyai keluhan penyakit berupa mudah marah, sering sakit-sakitan kemudian setelah ruqyah dia sudah tidak mudah marah, namun lebih sabar. Sedangkan P3 saat diwawancara memberikan informasi bahwa setelah mengikuti ruqyah massal, dia menjadi bahwa salah satu kandungan Al-Qur'an adalah sebagai syifa'

“Sebelumnya saya belum tau mas, maksud Al-Qur'an adalah obat segala macam penyakit, setau saya ruqyah itu menangani kesurupan mas, seperti di TV itu, kalau di TV ada orang kesurupan terus dibacakan Al-Qur'an terus menjerit, sepertinya setannya terbakar. Tapi saya memberanikan diri untuk bertanya kepada teman saya yang menjadi praktisi JRA kalau ruqyah tidak selalu kesurupan seperti di TV itu. Saya tidak kesurupan saat diruqyah, tapi penyakit saya sembuh.”²²¹

Dari wawancara diatas diketahui bahwa P3 sebagai pasien ruqyah massal awalnya belum mengetahui maksud bahwa Al-Qur'an sebagai obat. Dia mengetahui bahwa Al-Qur'an hanya digunakan untuk menangani orang kesurupan, namun setelah mengikuti ruqyah massal JRA Batoro Katong kemudian dia percaya bahwa Al-Qur'an adalah obat segala macam penyakit.

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan kepada pasien P3 diketahui bahwa pasien tersebut telah sembuh terhadap penyakit yang dikeluhkannya, sehingga keyakinan bahwa hanya Allah S.W.T yang menyembuhkan semakin kuat.²²²

²²¹ Wawancara dengan P3 sebagai pasien ruqyah, Ahad 10 April 2022, pukul 19.00 WIB – 20.30WIB

²²² Hasil pengamatan pasien ruqyah P3, Ahad 10 April 2022, pukul 19.00 WIB – 20.30WIB

c. Akidah *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*

Ahl as-sunnah wa al-jamā'ah merupakan salah satu aliran teologis (akidah) dalam Islam. Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (JRA) merupakan organisasi ruqyah yang berhaluan *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*, sehingga paham-paham yang ada di dalam aswaja sesuai dengan kaidah dalam JRA. Hal inilah yang membedakan JRA dengan komunitas ruqyah yang lain, jika dalam kaidah ruqyah yang lain melarang melestarikan simbol budaya seperti keris yang dianggapnya sebagai sebuah kemusyrikan serta tempat bersemayanya jin, berbeda dengan pemahaman JRA. Dalam JRA melestarikan keris sebagai membentuk menghargai budaya diperbolehkan, tanpa harus memusnahkannya, namun dengan syarat, keris tersebut harus dinetralisir dari hal-hal negatif yang masih berada di dalamnya, sehingga yang ada adalah melestarikan wujud kerisnya, bukan membenarkan perilaku kepercayaan terhadap adanya kekuatan di dalam keris tersebut. Selain itu, amaliyah tradisi yang erat dengan aswaja seperti ziarah kubur hendaknya terus dijalankan, berbeda dengan komunitas ruqyah yang lain mereka menganggap ziarah kubur adalah kegiatan kemusyrikan, dan mendatangkan hal-hal negatif kepada pelakunya. Sebagaimana penuturan pasien ruqyah selanjutnya disebut P1, dia menyebutkan bahwa:

“Sebelum mengikuti ruqyah JRA Batoro Katong, saya pernah mencari guru yang saya maksud untuk mendapatkan kekuatan, kemudian saya diberikan amalan dan sebuah keris merah delima sebagai pegangan, kemudian seiring berjalannya waktu justru saya sering merasakan sakit-sakitan, bisa jadi karena kekuatan negatif pada tersebut, kemudian saya berinisiatif mengikuti ruqyah di JRA Batoro Katong, ustadz Cholid kemudian bertanya kepada saya apakah saya mempunyai benda pegangan, kemudian saya jawab

betul, saya mempunyai keris merah delima, kemudian beliau meminta saya menunjukkan keris merah delima tersebut kemudian dinetralisir dengan dibacakan ayat kursi serta ayat yang lain, dan saya tetap diperbolehkan menyimpan benda tersebut, tanpa harus memusnahkannya. Beliau mengatakan kepada saya, bahwa keris merupakan sebuah warisan produk budaya, sehingga harus dipertahankan, namun harus dinetralisir terlebih dahulu supaya isi dalam keris itu sudah tidak ada lagi diitu. Selain itu, beliau mengatakan kepada saya amaliyah berupa tahlilan, yasinan, dan ziarah kubur harus tetap dilakukan, jangan percaya itu semua bid'ah yang harus ditinggalkan, justru itu semua bentuk ibadah yang baik dan harus dilestarikan sebagai warga NU²²³

Dari wawancara diatas diketahui adanya implikasi internalisasi nilai akidah ahlusunnah wal jamaah pada diri pasien yang dilakukan oleh ustadz Cholid Abasa Rifa'i. Dia menyampaikan keris merupakan sebuah warisan budaya yang harus dipertahankan, tidak harus dimusnahkan, namun isi dalam keris itu harus dinetralisir terlebih dahulu supaya tidak mengganggu. Selain itu, ustadz Cholid menyampaikan amaliyah tradisi tahlilan, yasinan, ziarah kubur harus tetap dilestarikan, jangan melawan ahli fitnah yang menjelaskan bahwa amaliyah tersebut adalah *bid'ah* dan harus ditinggalkan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, ketika mengikuti RTL ruqyah keluarga bersama dengan ustadz Cholid Abasa Rifa'i, beliau awalnya menanyakan kepada pasien ruqyah mengenai barang pusaka yang disimpan oleh keluarga, kemudian pasien tersebut menyerahkan keris akan tetapi keris tersebut tidak dihancurkan, akan tetapi cukup dinetralisir

²²³ Wawancara dengan P1 sebagai pasien ruqyah, Rabu 6 April 2022, pukul 15.00 WIB-17.00 WIB

dengan membacakan ayat kursi dan ayat pembatal sihir pada keris tersebut.²²⁴

Sementara itu, P2 sebagai pasien ruqyah memberikan keterangan bahwa keyakinannya mengenai *akidah ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* setelah mengikuti ruqyah massal JRA Batoro Katong semakin kuat, tidak akan memperdulikan omongan orang yang menganggap amaliyah seperti yasinan, tahlilan, ziarah kubur adalah perilaku bid'ah.

“Kalau saya yasinan, tahlilan, ziarah kubur dan amaliah-amaliyah NU yang lain sudah sejak dulu saya lakukan mas, karena sudah dilatih oleh orang tua dan didukung oleh lingkungan, jadi omongan-omongan semacam itu saya biarkan saja mas, nanti biar capek sendiri mereka.”²²⁵

Dari wawancara diatas diketahui adanya implikasi pada aspek *akidah ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* pada diri P2 sebagai pasien ruqyah massal JRA Batoro Katong. Dia tetap teguh dengan keyakinannya bahwa amaliyah seperti yasinan, tahlilan, dan ziarah kubur akan tetap dilakukan tanpa mempedulikan perkataan orang-orang yang menganggapnya bid'ah.

Tak hanya itu, peneliti juga melakukan pengamatan pada saat mewawancarai pasien P2 bahwa masih ditemukan buku yasin di rumahnya yang sering digunakan untuk kegiatan yasinan, serta berizarah kubur.²²⁶

²²⁴ Hasil pengamatan ruqyah keluarga P1 bersama ustadz Cholid Abasa Rifa'i, Rabu 6 April 2022, pukul 15.00 WIB-17.00 WIB

²²⁵ Wawancara dengan P2 sebagai pasien ruqyah, Jumat 8 April 2022, pukul 15.00 WIB-17.00 WIB

²²⁶ Hasil pengamatan dengan pasien ruqyah, P2, Jum'at 8 April 2022, pukul 16.00-17.00 WIB

Adapun mengenai aspek ini, P3 memberikan keterangan bahwa amaliyah yasinan, tahlilan, dan ziarah kubur memang sudah dilakukan sejak kecil, dan menjadi kebiasaannya.

“Kalau kegiatan yasinan, tahlilan, dan ziarah kubur itu sudah saya lakukan sejak kecil mas, jadi meskipun orang nantinya berkata itu semua bid’ah, biar saja mas, saya tetap lanjut.”²²⁷

Dari wawancara di atas diketahui bahwa amaliyah aswaja berupa yasinan, tahlilan, dan ziarah kubur sudah dilakukan P3 sejak kecil, maka dia akan mempertahankan amaliyah tersebut, walaupun dikatakan bid’ah, tidak mempengaruhinya untuk kemudian meninggalkannya.

2. Aspek Ibadah

Pada aspek ibadah, sebelum diruqyah pasien mengakui ibadahnya masih lemah, terkadang sholat tidak dijalankan genap selama lima kali sehari, setelah diruqyah terdapat peningkatan aspek ibadah dengan menjalankan sholat selama lima kali sehari dan ibadah yang lain. Sebagaimana wawancara dengan pasien ruqyah yang disebut P2, dia mengatakan bahwa dalam dirinya terdapat peningkatan pada aspek ibadah.

“Sebelum mengikuti ruqyah massal JRA Batoro Katong Ponorogo, saya akui ibadah saya masih lemah, terutama untuk menjalankan kewajiban sholat lima waktu, karena malam saya suka begadang karena tuntutan pekerjaan sehingga bangun kesiangan kemudian sholat shubuh juga kesiangan. Alhamdulillah setelah mengikuti ruqyah massal JRA Batoro Katong mulai ada peningkatan, dalam diri saya ada rasa semangat untuk menjalankan kewajiban ibadah dengan baik, sholat genap lima kali sehari di awal waktu, ibadah sunnah juga

²²⁷ Wawancara dengan P3 sebagai pasien ruqyah, Ahad 10 April 2022, pukul 19.00 WIB – 20.30WIB

saya jalani, motivasi saya adalah saya benar-benar ingin memperbaiki diri.”²²⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui adanya peningkatan ibadah yang dialami oleh pasien ruqyah setelah mengikuti ruqyah massal, disebabkan adanya motivasi untuk memperbaiki diri dengan menjalankan kewajiban ibadah dengan lebih baik.

Peneliti juga mengamati bahwa adanya perubahan yang baik pada diri pasien P2 terbukti dengan perilaku yang semakin baik, sangat memperhatikan waktu sholat supaya bisa awal waktu dan menjalankan ibadah sunnah.²²⁹

Sementara itu P3 ketika diwawancara mengaku adanya perubahan dalam dirinya setelah mengikuti ruqyah massal JRA Batoro Katong, yaitu munculnya motivasi untuk terus memperbaiki ibadahnya.

“Kalau saya setelah ikut ruqyah, rasanya ada semacam dorongan dalam diri saya untuk memperbaiki ibadah saya mas, terutama menjaga sholat lima waktu. Sebelumnya memang yang keluhkan adalah rasa malas beribadah mas, jadi saya ikut ruqyah ini supaya ada peningkatan dalam diri saya.”²³⁰

Dari wawancara di atas diketahui adanya implikasi dalam diri P3, yaitu keinginan untuk memperbaiki ibadahnya, terutama menjaga kewajiban sholat lima waktu, karena seelum diruqyah keluhan yang dialaminya adalah perasaan malas beribadah.

²²⁸ Wawancara dengan P2 sebagai pasien ruqyah, Jumat 8 April 2022, pukul 15.00 WIB-17.00 WIB

²²⁹ Hasil pengamatan dengan pasien ruqyah P2, Jum’at 8 April 202, pukul 16.00-17.00 WIB

²³⁰ Wawancara dengan P3 sebagai pasien ruqyah, Ahad 10 April 2022, pukul 19.00 WIB – 20.30WIB

Ketika peneliti melakukan observasi kepada pasien P3, diketahui adanya peningkatan kualitas beribadah pasien tersebut. Dia tidak lagi malas beribadah, justru semakin giat beribadah, utamanya adalah shalat lima waktu berjamaah.²³¹

Sedangkan P1 memberikan keterangan saat diwawancara terkait implikasi pada dirinya setelah mengikuti ruqyah massal.

“Alhamdulillah, setelah mengikuti ruqyah massal saya merasa ketika menjalankan ibadah saya lebih baik dari sebelumnya, selain shalat wajib saya juga melakukan shalat sunnah dan ibadah lainnya.”²³²

Dari wawancara di atas dapat diketahui adanya implikasi pada diri P1 setelah dia mengikuti ruqyah massal JRA Batoro Katong. Implikasi tersebut adalah dia merasa adanya peningkatan dalam ibadah daripada sebelum mengikuti ruqyah, perubahan tersebut adalah ketika menjalankan ibadah lebih baik dan mau melakukan ibadah sunnah.

a. Keikhlasan

Pada aspek keikhlasan, salah seorang pasien ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo mengatakan bahwa ikhlas merupakan salah satu syarat utama dalam prosesi ruqyah, sehingga para pasien diharuskan ikhlas untuk menghilangkan penyakitnya. Pasien juga harus menerima dengan ikhlas atas semua yang telah ditakdirkan oleh Allah S.W.T terhadap dirinya, ikhlas menerima ujian berupa penyakit, serta ikhlas menerima kenikmatan

²³¹ Hasil pengamatan pasien ruqyah P3, Ahad 10 April 2022, pukul 19.00 WIB – 20.30WIB

²³² Wawancara dengan P1 sebagai pasien ruqyah. Rabu 6 April 2022, pukul 15.00 WIB-17.00 WIB

berupa kesehatan. Sebagaimana penuturan P2 sebagai pasien ruqyah massal, dia menjelaskan mengenai implikasi nilai keikhlasan setelah mengikuti ruqyah massal JRA Batoro Katong.

“Sebelum ruqyah dimulai, ustadz Cholid Abasa Rifa’i mengatakan kepada saya terdapat beberapa syarat di dalam prosesi ruqyah, salah satunya adalah saya harus benar-benar ikhlas menghilangkan penyakit yang ada dalam diri saya. Karena jika tidak ikhlas, maka penyakit akan sulit keluar dari dalam tubuh saya. Selain itu, saya juga diminta untuk ikhlas menerima segala takdir Allah S.W.T. Beliau juga berpesan, jika sudah sembuh saya diminta untuk terus meningkatkan ibadah kepada Allah S.W.T.”²³³

Dari wawancara di atas diketahui adanya implikasi pada diri pasien ruqyah yaitu sikap untuk ikhlas. Ikhlas mengikuti proses ruqyah untuk menghilangkan penyakitnya, serta ikhlas menerima keadaan sakit dan sehat pada dirinya.

Kemudian peneliti melakukan pengamatan kepada pasien ruqyah tersebut mendapati bahwa adanya peningkatan pada diri pasien ruqyah yaitu adanya sikap ikhlas menerima ketentuan Allah S.W.T terhadap segala keadaan yang terjadi padanya. Sikap ikhlas menjadi salah satu faktor berhasilnya ruqyah yang sebelum mengikuti ruqyah massal masih sering merasakan sakit, saat ditemui sudah lebih baik keadaannya.²³⁴

Sementara itu, pasien ruqyah yang disebut P3 saat diwawancara dia memberikan jawaban mengenai implikasi nilai keikhlasan usai mengikuti ruqyah massal.

²³³ Wawancara dengan P2 sebagai pasien ruqyah, Jumat 8 April 2022, pukul 15.00 WIB-17.00 WIB

²³⁴ Hasil pengamatan dengan pasien ruqyah P2, Jum’at 8 April 202, pukul 16.00-17.00 WIB

“Melalui kegiatan ruqyah massal, saya belajar untuk bersikap ikhlas, ikhlas menerima segala takdir Allah S.W.T dan meyakini bahwa ini yang terbaik untuk saya.”²³⁵

Dari wawancara di atas dapat diketahui adanya implikasi pada aspek ikhlasan yang dialami oleh P3 setelah mengikuti ruqyah massal JRA Batoro Katong. Dia belajar untuk bersikap ikhlas dalam menghadapi kehidupan ini karena dia yakin keadaan itulah yang terbaik untuknya.

Ketika peneliti melakukan pengamatan kepada pasien ruqyah tersebut, diketahui pasien tersebut sudah ikhlas menerima kenyataan hidup yang terjadi padanya, sehingga ikhlas dalam menjalani kehidupannya.²³⁶

Sedangkan pasien ruqyah berinisial P1 saat diwawancara, dia memberikan informasi mengenai implikasi ruqyah massal kaitannya sikap ikhlas dalam dirinya.

“Saya setelah ikut ruqyah massal JRA Batoro Katong, saya berusaha untuk benar-benar ikhlas menghadapi cobaan yang sedang saya alami, karena jika tidak ikhlas hanya akan menimbulkan perasaan mengeluh saja, kalau ikhlas ya berarti mau menerima dengan sepenuh hati apapun yang terjadi adalah kehendak Allah S.W.T.”²³⁷

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa adanya implikasi internalisasi nilai ikhlas pada pasien ruqyah massal JRA Batoro Katong. Nilai tersebut adalah sikap ikhlas, sikap ini diterapkan dalam ruqyah dan berlanjut dalam kehidupan sehari-hari yaitu ikhlas menerima dengan sepenuh hati apapun yang terjadi di dunia ini adalah atas kuasa-Nya.

²³⁵ Wawancara dengan P3 sebagai pasien ruqyah, Ahad 10 April 2022, pukul 19.00 WIB – 20.30 WIB

²³⁶ Hasil pengamatan pasien ruqyah P3, Ahad 10 April 2022, pukul 19.00 WIB – 20.30 WIB

²³⁷ Wawancara dengan P1 sebagai pasien ruqyah. Rabu 6 April 2022, pukul 15.00 WIB- 17.00 WIB

b. Ikhtiar

Pada aspek ikhtiar, salah seorang pasien ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo mengatakan bahwa ikhtiar merupakan suatu hal yang sangat penting dalam ruqyah, tanpa adanya ikhtiar sama artinya dengan tidak adanya usaha dan kemauan untuk sembuh pada diri seseorang, oleh karena itu ikhtiar harus dilakukan oleh pasien ruqyah, salah satu ikhtiar yang dilakukan adalah mau menghadiri dan mengikuti ruqyah.

“Ketika prosesi ruqyah berlangsung, ustad Cholid Abasa Rifa’i mengatakan kepada saya bahwa saya harus mempunyai tekad kuat usaha untuk menggapai kesembuhan, salah satunya adalah dengan mengikuti ruqyah ini. Oleh karena itu, saya diminta benar-benar mengikuti dari awal sampai akhir prosesi ruqyah ini serta benar-benar berharap kesembuhan kepada Allah S.W.T.”²³⁸

Dari wawancara di atas, dapat diketahui adanya implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam berupa ikhtiar yang dilakukan oleh ustad Cholid Abasa Rifa’i selaku imam ruqyah kepada salah seorang pasien ruqyah. Sehingga adanya tekad dan usaha dalam diri seorang pasien ruqyah untuk mendapatkan kesembuhan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, P2 yang menjadi pasien ruqyah tampak mengikuti kegiatan ruqyah mandiri dengan sungguh-sungguh mulai awal sampai dengan akhir, dia juga mengikuti arahan-arahan dari praktisi JRA Batoro Katong, misalnya kapan dia harus menutup mata, kapan harus membuka mulut, dan seterusnya.²³⁹

²³⁸ Wawancara dengan P2 sebagai pasien ruqyah. Jumat 8 April 2022, pukul 15.00 WIB-17.00 WIB

²³⁹ Hasil pengamatan ruqyah mandiri P2, Jumat 8 April 2022, pukul 15.00 WIB-17.00 WIB.

Sementara itu salah satu pasien ruqyah massal JRA Batoro Katong Ponorogo, P3 saat diwawancara dia memberikan keterangan terkait implikasi sikap ikhtiar dalam kehidupannya.

“Kalau saya mengenai sikap ikhtiar saya terus berusaha untuk menjalankan ruqyah mandiri sebagai bentuk upaya mendapatkan kesembuhan, karena saya waktu mengikuti ruqyah massal ada tugas melakukan ruqyah mandiri sebelas hari.”²⁴⁰

Dari wawancara di atas didapatkan informasi mengenai implikasi nilai ikhtiar dalam ruqyah kepada pasien ruqyah bernama P3, dia terus berusaha menggapai kesembuhan melalui ikhtiar berupa melaksanakan ruqyah mandiri selama sebelas hari sesuai keluhan yang dialami.

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan kepada pasien ruqyah tersebut diketahui adanya sikap ikhtiar yang tertanam pada pasien ruqyah yaitu adanya usaha untuk sembuh dengan menjalankan ruqyah mandiri selama sebelas hari yang dilakukannya secara istiqomah. Sehingga nilai ikhtiar atau usaha untuk sembuh ada padanya.²⁴¹

Sedangkan mengenai implikasi nilai ikhtiar terhadap salah satu pasien ruqyah massal JRA Batoro Katong, P2 mengaku adanya peningkatan dalam dirinya setelah mengikuti ruqyah massal.

“Setelah mengikuti ruqyah massal JRA Batoro Katong saya rasa ada perubahan dalam diri saya, dalam hal ini rasa semangat dalam mengerjakan pekerjaan menjadi lebih baik, sebelumnya saya malas dan tidak ingin bekerja, namun setelah itu saya baru menyadari pentingnya berusaha.”²⁴²

²⁴⁰ Wawancara dengan P3 sebagai pasien ruqyah, Ahad 10 April 2022, pukul 19.00 WIB – 20.30 WIB

²⁴¹ Hasil pengamatan pasien ruqyah P3, Ahad 10 April 2022, pukul 19.00 WIB – 20.30 WIB

²⁴² Wawancara dengan P1 sebagai pasien ruqyah, Rabu 6 April 2022, pukul 15.00 WIB- 17.00 WIB

Dari wawancara diatas dapat diketahui adanya implikasi pada diri pasien mengenai sikap ikhtiar, setelah mengikuti ruqyah massal, kemudian pasien mengaku mendapatkan rasa semangat dalam mengerjakan pekerjaan.

c. Tawakkal

Pada aspek tawakkal, salah seorang pasien ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo, P2 mengatakan bahwa sikap ini merupakan sikap yang harus dilakukan setelah menjalani prosesi ruqyah.

“Setelah prosesi ruqyah berakhir, pasien ruqyah diminta untuk menyerahkan hasilnya dengan memarashkan kepada Allah S.W.T, baik itu nanti diberikan kesembuhan ataupun masih belum diberikan kesembuhan. Ustadz Cholid Abasa Rifa’i juga menambahkan sikap tawakkal harus disertai dengan perasaan husnudzon kepada Allah S.W.T. Apapun hasilnya itulah yang terbaik untuk hambaNya.”²⁴³

Dari wawancara diatas diketahui adanya implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam berupa tawakkal. Tawakkal ini ditanamkan pada diri pasien oleh ustad Cholid Abasa Rifai sebagai imam ruqyah. Sehingga pasien ruqyah diminta untuk memasrahkan hasil ruqyah disertai perasaan husnudzon bahwa apapun hasilnya adalah yang terbaik untuk pasien tersebut.

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan kepada pasien P2 tersebut dan diketahui adanya sikap tawakkal kepada Allah S.W.T yaitu

²⁴³ Wawancara dengan P2 sebagai pasien ruqyah, Jumat 8 April 2022, pukul 15.00 WIB-17.00 WIB.

sikap pasrah terhadap usaha dan doa yang sudah dijalankannya dalam rangka mendapatkan kesembuhan melalui ruqyah.²⁴⁴

Sementara itu, pasien ruqyah JRA Batoro Katong yang lain, P3 memberikan pengakuan bahwa adanya implikasi nilai tawakkal dalam dirinya setelah dia mengikuti ruqyah massal JRA Batoro Katong.

“Saya mulai menerapkan perilaku tawakkal setelah mengikuti ruqyah massal JRA Batoro Katong, pada saat ikut ruqyah setelah selesai peruyah selalu bilang semuanya dikembalikan kepada Allah S.W.T apapun yang terjadi, sembuh atau tidak itu supaya Allah yang menentukan.”²⁴⁵

Dari wawancara di atas dapat diketahui adanya sikap tawakkal pada pasien ruqyah, yaitu setelah dia mengikuti ruqyah kemudian bertawakkal kepada Allah S.W.T yang akan menentukan hasil sembuh atau tidaknya pasien ruqyah tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti, pasien ruqyah P3 telah melaksanakan nilai tawakkal dalam hidupnya diketahui dengan adanya sikap tawakkal atau pasrah serta tidak memaksakan kehendaknya terkait kesembuhan penyakitnya. Semua dipasrahkan kepada Allah S.W.T²⁴⁶

Sedangkan P1 sebagai pasien ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo memberikan keterangan bahwa usai dia mengikuti ruqyah, kemudian dia menerapkan sikap tawakkal dalam hidupnya sehari-hari, seperti dia bertawakkal kepada Allah S.W.T setelah dia berusaha terus menerus untuk berobat melalui ruqyah.

²⁴⁴ Hasil pengamatan ruqyah P2, Jumat 8 April 2022, pukul 15.00 WIB-17.00 WIB.

²⁴⁵ Wawancara dengan P3 sebagai pasien ruqyah, Ahad 10 April 2022, pukul 19.00 WIB – 20.30 WIB

²⁴⁶ Hasil pengamatan pasien ruqyah P3, Ahad 10 April 2022, pukul 19.00 WIB – 20.30WIB

“Ya, jadi setelah ikut ruqyah saya bertawakkal kepada Allah S.W.T terhadap usaha yang telah saya kerjakan, termasuk mengikuti ruqyah ini, kemudian biarkan Allah yang menentukan hasil usaha saya ini.”²⁴⁷

Dari wawancara di atas dapat diketahui adanya implikasi nilai tawakkal pada diri pasien ruqyah setelah dia mengikuti ruqyah massal, nilai tersebut membentuk perilaku yang menjadikan manusia bertawakkal atau menggantungkan usaha yang dilakukannya hanya kepada Allah S.W.T terkait berhasil atau tidaknya ikhtiar yang dilakukannya.

d. Istiqomah

Pada aspek ini, salah seorang pasien ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo mengatakan bahwa dirinya diminta untuk istiqomah menjalani ruqyah mandiri selama tujuh hari berturut-turut dan mandi air hujan setelah dia mengikuti prosesi ruqyah massal.

“Setelah mengikuti ruqyah massal, saya diminta oleh ustadz Cholid Abasa Rifa’i untuk menjalani ruqyah mandiri selama tujuh hari berturut-turut tanpa putus, jika putus saya diminta untuk mengulangi dari hitungan pertama. Saya juga diminta untuk mandi air hujan tanpa memakai alas kaki supaya energi negatif dalam diri saya luntur kearah gravitasi bumi. Selain itu saya diminta untuk terus membaca *rotib al-haddad* setiap usai sholat maghrib dan shubuh karena dapat menjadi perbentengan dari hal-hal negatif”²⁴⁸

Dari wawancara di atas dapat diketahui adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam berupa istiqomah yang dilakukan oleh ustadz Cholid Abasa Rifa’i sebagai imam ruqyah kepada pasien ruqyah berupa ruqyah mandiri selama tujuh hari tanpa putus. Selain itu, pasien ruqyah juga

²⁴⁷ Wawancara dengan P1 sebagai pasien ruqyah, Rabu 6 April 2022, pukul 15.00 WIB-17.00 WIB

²⁴⁸ Wawancara dengan P2 sebagai pasien ruqyah, Jumat 8 April 2022, pukul 15.00 WIB-17.00 WIB.

diminta untuk membaca *rotib al-haddad* setiap selesai sholat maghrib dan sholat shubuh dimaksudkan untuk menjadi benteng dari hal-hal negatif.

Peneliti kemudian melakukan pengamatan kepada pasien ruqyah tersebut dan diketahui adanya nilai istiqomah yang tertanam pada diri pasien berupa ketaatan dalam menjalankan ruqyah mandiri.²⁴⁹

Kemudian wawancara yang dilakukan dengan P3 mengenai implikasi sikap istiqomah pasien ruqyah JRA Batoro Katong.

“Alhamdulillah, melalui PR yang diberikan yaitu melakukan ruqyah mandiri selama sebelas hari berturut-turut karena keluhan saya yang dianggap agak berat dan PR itu saya lakukan pada waktu pagi dan sore, sehingga setiap pagi sore saya membacakan do’a ruqyah mandiri.²⁵⁰

Dari wawancara di atas dapat diperoleh informasi bahwa adanya implikasi nilai istiqomah dalam diri pasien ruqyah massal, nilai tersebut tercermin dalam perilakunya sehari-hari berupa membaca doa ruqyah mandiri setiap pagi dan sore hari.

Nilai istiqomah yang telah terinternalisasikan pada diri pasien ruqyah tersebut tampak pada saat peneliti melakukan pengamatan terhadapnya dibuktikan dengan keterangan yang disampaikan bahwa dirinya telah melakukan tugas dari praktisi JRA Batoro Katong Ponorogo untuk melakukan ruqyah mandiri selama tujuh hari tanpa putus pagi dan sore.²⁵¹

Sementara itu, P1 sebagai pasien ruqyah JRA Batoro Katong saat diwawancarai mengenai implikasi nilai istiqomah melalui ruqyah, dia

²⁴⁹ Hasil pengamatan ruqyah P2, Jumat 8 April 2022, pukul 15.00 WIB-17.00 WIB

²⁵⁰ Wawancara dengan P3 sebagai pasien ruqyah, Ahad 10 April 2022, pukul 19.00 WIB – 20.30 WIB

²⁵¹ Hasil pengamatan pasien ruqyah P3, Ahad 10 April 2022, pukul 19.00 WIB – 20.30WIB

mengatakan bahwa setelah mengikuti ruqyah massal JRA Batoro Katong dia istiqomah menjalankan sholat lima waktu dalam sehari.

“Dulu sebelum ikut ruqyah saya sering bolong mas sholatnya, setelah ikut ruqyah alhamdulillah saya bisa istiqomah menjalankan sholat lima waktu dalam sehari.”²⁵²

Dari wawancara di atas diketahui bahwa implikasi nilai istiqomah pada diri P1 setelah mengikuti ruqyah massal adalah istiqomah dalam menjalankan kewajiban sholat lima waktu.

Kemudian peneliti juga melakukan pengamatan dengan meminta keterangan bahwa pada diri pasien telah terinternalisasikan nilai istiqomah diketahui dengan aspek ibadah yang dijalannya yakni sholat lima waktu sudah bisa dilakukan lima waktu sehari secara istiqomah.²⁵³

3. Aspek Akhlak

a. Kasih Sayang

Pada aspek ini, salah seorang pasien ruqyah JRA Batoro Katong mengatakan bahwa kasih sayang merupakan bentuk akhlak yang baik yang harus selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun telah disakiti oleh orang lain, namun kita harus tetap berbuat baik kepadanya.

“Jadi saya ikut ruqyah massal JRA Batoro Katong adalah saya diputuskan pacar saya secara tiba-tiba, kemudian setelah itu dia menikah dengan orang lain, awalnya begitu berat bagi saya, dan saya benci dengan pacar saya dulu, sehingga berdampak pada kehidupan saya, menjalani hidup rasanya sudah tidak semangat lagi, ibadah juga malas, tapi setelah diruqyah saya berusaha tegar, mengambil

²⁵² Wawancara dengan P1 sebagai pasien ruqyah, Rabu 6 April 2022, pukul 15.00 WIB-17.00 WIB

²⁵³ Hasil pengamatan pasien ruqyah P1, Rabu 6 April 2022, pukul 15.00 WIB-17.00 WIB

hikmah di balik kejadian ini, dan perasaan benci tersebut berusaha saya hilangkan, meski dia telah menyakiti hati saya.”²⁵⁴

Dari wawancara di atas diketahui bahwa implikasi nilai kasih sayang pada diri pasien ruqyah massal JRA Batoro Katong adalah adanya perasaan untuk tetap berbuat baik kepada orang yang telah menyakiti hatinya.

Peneliti kemudian mengamati pasien ruqyah P3 tersebut dan mendapati adanya nilai kasih sayang yang telah tertanam berupa sikap kasih sayang meskipun telah disakiti oleh orang lain, yakni orang yang dicintainya. Nilai kasih sayang tersebut berupa perasaan ikhlas dan tidak ingin membenci orang lain bahkan telah memaafkan kesalahannya.²⁵⁵

Sementara itu, P1 saat ditanya mengenai implikasi nilai kasih sayang setelah mengikuti ruqyah massal dia mengatakan bahwa sebelum mengikuti ruqyah dia kurang begitu bisa menghormati orang lain dan selalu ingin menang sendiri, setelah mengikuti ruqyah kemudian dia terbiasa untuk menghormati orang lain.

“Sebelum ruqyah saya bisa dikatakan egois mas, selalu ingin menang sendiri dan sulit bagi saya menghormati orang lain, di kampus saya ikut UKM Beladiri, mungkin itu yang membuat saya mempunyai perasaan ingin dihormati orang lain mas. Tapi alhamdulillah setelah diruqyah saya belajar untuk menghilangkan sifat egois saya ini, saya tidak minta dihormati, tapi saya berusaha untuk bisa menghormati orang lain.”²⁵⁶

²⁵⁴ Wawancara dengan P3 sebagai pasien ruqyah, Ahad 10 April 2022, pukul 19.00 WIB – 20.30 WIB

²⁵⁵ Hasil pengamatan pasien ruqyah P3, Ahad 10 April 2022, pukul 19.00 WIB – 20.30 WIB

²⁵⁶ Wawancara dengan P1 sebagai pasien ruqyah, Rabu 6 April 2022, pukul 15.00 WIB- 17.00 WIB

Dari wawancara di atas dapat diketahui adanya implikasi nilai kasih sayang pada diri pasien ruqyah massal JRA Batoro Katong yang disebut P1. Implikasi tersebut adalah mengenai sikapnya yang dulu selalu ingin menang sendiri dan ingin dihormati, kemudian perasaan tersebut sudah mulai hilang.

Sedangkan wawancara dengan P2 sebagai pasien ruqyah JRA Batoro Katong dia mengatakan bahwa sikap kasih sayang yang muncul setelah mengikuti ruqyah massal adalah bagaimana dia tetap berbuat baik kepada orang yang telah menyakiti hatinya.

“Ketika prosesi ruqyah berlangsung, ustadz Cholid Abasa Rifa’i menyampaikan kepada saya agar selalu berbuat baik kepada orang lain, meskipun dia berbuat buruk kepada kita, hendaknya kita terus belajar untuk berbuat kepadanya. Kita juga harus bersyukur kepada Allah S.W.T karena kita tidak ditakdirkan berbuat buruk, namun kita diberi kesempatan untuk membalasnya dengan berbuat baik dan selalu menebarkan kasih sayang kepada siapa saja. Memang ini sangat sulit, tapi saya berusaha untuk menajalankan pesan tersebut.”²⁵⁷

Dari wawancara tersebut diketahui adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan oleh ustadz Cholid Abasa Rifa’i sebagai imam ruqyah kepada pasien ruqyah P2. Pasien dilarang membalas perbuatan buruk orang lain kepadanya dengan perbuatan buruk, namun diminta untuk membalas perbuatan buruk dengan perbuatan baik.

Setelah adanya observasi yang dilakukan oleh peneliti, tampak adanya nilai kasih sayang pada diri pasien ruqyah P3 berupa keinginan

²⁵⁷ Wawancara dengan P2 sebagai pasien ruqyah, Jumat 8 April 2022, pukul 15.00 WIB-17.00 WIB.

untuk terus berbuat baik kepada siapa saja, bahkan orang yang menyakitinya.²⁵⁸

b. Sabar

Pada aspek ini, salah seorang pasien ruqyah JRA Batoro Katong yang disebut P3 mengatakan bahwa dia diminta untuk terus bersabar menghadapi ujian dari Allah S.W.T, serta tetap berfikir positif adanya hikmah dari ujian tersebut.

“Ketika prosesi ruqyah, ustadz Cholid Abasa Rifa’i menyampaikan saya agar bersabar menerima ujian dari Allah S.W.T, serta berpikir positif adanya hikmah dari ujian tersebut. Beliau juga mengatakan ketika saya sabar, dengan adanya penyakit yang pernah saya alami ini sebagai salah satu cara menggururkan dosa-dosa saya dulu yang pernah saya perbuat. Sehingga saya berusaha untuk terus bersabar menghadapi ini semua.”²⁵⁹

Dari wawancara di atas dapat diketahui adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam berupa sabar yang dilakukan oleh ustadz Cholid Abasa Rifa’i sebagai imam ruqyah kepada pasien ruqyah. Pasien diminta untuk bersabar menjalani keadaan yang sedang terjadi padanya. Ia juga menambahkan buah dari kesabaran adalah sebagai penggugur dosa-dosa.

Peneliti setelah mengamati pasien ruqyah tersebut mendapati adanya nilai sabar yang telah tertanam pada dirinya dengan ikhlas menerima keadaan yang terjadi, termasuk tidak mengeluh saat diuji dengan penyakit.²⁶⁰

²⁵⁸ Hasil pengamatan ruqyah P2, Jumat 8 April 2022, pukul 15.00 WIB-17.00 WIB

²⁵⁹ Wawancara dengan P3 sebagai pasien ruqyah, Ahad 10 April 2022, pukul 19.00 WIB – 20.30 WIB

²⁶⁰ Hasil pengamatan pasien ruqyah P3, Ahad 10 April 2022, pukul 19.00 WIB – 20.30 WIB

Sementara itu, P1 saat diwawancara mengenai implikasi nilai sabar setelah dia mengikuti ruqyah massal adalah belajar bersabar menerima keadaan apapun yang terjadi padanya.

“Setelah mengikuti ruqyah massal, saya mulai belajar bersikap sabar, sabar dengan keadaan yang terjadi tidak seperti yang saya inginkan, saya tetap bersabar dan tetap menjalani dengan ikhlas.”²⁶¹

Dari wawancara di atas diketahui bahwa implikasi nilai sabar pada diri P1, sebagai pasien JRA Batoro Katong adalah sikap bersabar dalam menjalani hidup yang tidak sesuai dengan yang diharapkannya.

Adapun wawancara dengan P2 saat ditanya mengenai implikasi nilai sabar setelah mengikuti ruqyah massal adalah mengenai perubahan sikap yang awalnya mudah emosi dan tersinggung dengan perkataan orang lain, setelah mengikuti ruqyah sudah tidak lagi bersikap demikian.

“Kalau saya setelah ikut ruqyah ini alhamdulillah emosi lebih stabil mas, tidak cepat naik, kalau dulu saya mudah tersinggung dengan perkataan orang lain mas, sekarang tidak.”²⁶²

Dari wawancara di atas diketahui implikasi sikap sabar pada P2 setelah mengikuti ruqyah massal adalah dia tidak mudah marah dan tersinggung dengan perkataan orang lain.

Kemudian peneliti melakukan pengamatan kepada pasien ruqyah tersebut diketahui adanya nilai sabar dalam dirinya, berupa kestabilan

²⁶¹ Wawancara dengan P1 sebagai pasien ruqyah, Rabu 6 April 2022, pukul 15.00 WIB-17.00 WIB

²⁶² Wawancara dengan P2 sebagai pasien ruqyah, Jumat 8 April 2022, pukul 15.00 WIB-17.00 WIB.

emosi yang lebih baik, berbicara lebih santai, dan tidak mudah tersinggung.²⁶³

c. Memaafkan

Pada aspek ini salah P3 sebagai pasien ruqyah JRA Batoro Katong mengatakan sikap memaafkan adalah sikap yang harus dimiliki oleh pasien ruqyah, sehingga dapat memaafkan kesalahan orang lain kepadanya, meskipun ia disakiti namun tetap berusaha untuk memaafkan kesalahan orang lain.

“Ketika saya diruqyah, ustadz Cholid Abasa Rifa’i mengatakan agar saya memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain, ketika kita sudah memaafkan artinya kita tidak lagi memiliki perasaan ingin balas dendam, meski kita mampu membalasnya. Kita dilarang untuk membalas perlakuan buruk orang lain kepada kita, justru kita diminta agar tetap baik kepada orang yang menyakiti kita.²⁶⁴

Dari wawancara di atas diketahui adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan oleh ustadz Cholid Abasa Rifa’i sebagai imam ruqyah kepada pasien ruqyah yaitu sikap memaafkan. Pasien ruqyah yang mendapatkan perlakuan buruk orang lain, diminta untuk tidak membalasnya dengan perbuatan buruk, meskipun itu bisa dilakukan, namun diminta untuk memaafkan pelakunya.

Kemudian peneliti melakukan pengamatan kepada pasien ruqyah tersebut dan selanjutnya diketahui bahwa adanya nilai memaafkan yang telah tertanam pada diri pasien sehingga tidak memiliki keinginan untuk balas

²⁶³ Hasil pengamatan ruqyah P2, Jumat 8 April 2022, pukul 15.00 WIB-17.00 WIB

²⁶⁴ Wawancara dengan P3 sebagai pasien ruqyah, Ahad 10 April 2022, pukul 19.00 WIB – 20.30 WIB

dendam dan telah memaafkan kesalahan orang lain yang menyakitinya, sehingga dia menjalani hidupnya lebih damai.²⁶⁵

Sementara itu, P1 pasien ruqyah JRA Batoro Katong saat diwawancara mengatakan kurang lebih hampir sama dengan yang dikatakan P3 mengenai implikasi nilai-nilai pendidikan Islam berupa sikap memaafkan.

“Bagi saya memberi maaf kepada orang yang berbuat buruk kepada kita adalah sesuatu yang berat, meskipun demikian saya terus berusaha untuk bisa memaafkan perbuatan buruk itu supaya tidak ada perasaan dendam, karena saya mulai menyadari bahwa jika keburukan dibalas dengan keburukan, maka saya dan orang yang berbuat buruk kepada saya sama-sama buruknya. Hanya akan menambah musuh saja.”²⁶⁶

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa adanya implikasi nilai memaafkan pada diri pasien ruqyah P1, dia belajar untuk memaafkan kesalahan orang lain yang telah berbuat buruk kepadanya, dan menghilangkan perasaan balas dendam, supaya tidak menambah musuh.

Adapun implikasi nilai memaafkan yang terjadi pada P2 sebagai pasien ruqyah JRA Batoro Katong yang dikatakannya saat diwawancara adalah juga hampir sama yang dikatakan dengan P1 dan P3.

“Saat ikut ruqyah JRA Batoro Katong pertama kali ditanyakan oleh ustadz Cholid Abasa Rifa’i adalah apakah saya siap memaafkan kesalahan orang lain? Awalnya saya berpikir bagaimana saya bisa memaafkan orang yang berbuat salah kepada saya, seharusnya dia yang meminta maaf dulu kemudian baru saya maafkan. Tapi akhirnya saya memberi maaf kepada orang lain tanpa pelakunya meminta maaf kepada saya. Beliau menjelaskan bahwa dengan memaafkan kesalahan orang lain kepada kita lebih dahulu, artinya kita membuat hidup yang kita jalani lebih baik, lebih tenang, dan jauh dari rasa benci yang pada akhirnya hanya akan membuat

²⁶⁵ Hasil pengamatan pasien ruqyah P3, Ahad 10 April 2022, pukul 19.00 WIB – 20.30WIB

²⁶⁶ Wawancara dengan P1 sebagai pasien ruqyah, Rabu 6 April 2022, pukul 15.00 WIB- 17.00 WIB

pelakunya menyimpan penyakit, karena benci itu adalah awal dari penyakit.”²⁶⁷

Dari wawancara di atas dapat diketahui adanya implikasi pada diri P2 sebagai pasien ruqyah JRA Batoro Katong yaitu memaafkan kesalahan orang lain tanpa diminta, dengan begitu akan menjauhkan dari perasaan benci dan penyakit hati, sehingga menjalani hidup lebih tenang dan damai.

Selanjutnya hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada pasien ruqyah tersebut didapati hasil bahwa adanya nilai memaafkan yang telah terinternalisasikan kepada pasien ruqyah tersebut sehingga tampak lebih santai menjalani hidup karena tidak menyimpan benci kepada orang lain, bahkan sudah memaafkan kesalahannya. Jadi pasien ruqyah tersebut setelah mengikuti ruqyah massal benar-benar mau menginternalisasikan nilai-nilai yang telah disampaikan sehingga berdampak pada kehidupan pasien ruqyah tersebut.²⁶⁸

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁶⁷ Wawancara dengan P2 sebagai pasien ruqyah, Jumat 8 April 2022, pukul 15.00 WIB-17.00 WIB.

²⁶⁸ Hasil pengamatan ruqyah P2, Jumat 8 April 2022, pukul 15.00 WIB-17.00 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui ruqyah (Studi Kasus JRA Batoro Katong Ponorogo) dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo adalah nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai akidah dalam ruqyah JRA Batoro Katong diantaranya adalah tauhid, keimanan, dan akidah ahlussunnah wal jama'ah. Adapun nilai ibadah dalam ruqyah JRA Batoro Katong adalah keikhlasan, ikhtiar, tawakkal, dan istiqomah. Sedangkan nilai akhlak dalam ruqyah JRA Batoro Katong adalah kasih sayang, sabar dan pemaaf.
2. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam ruqyah JRA Batoro Katong melalui lima tahapan, pertama pasien menerima nilai-nilai Pendidikan Islam melalui pengajian, kedua pasien menanggapi nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dan berusaha melakukannya, ketiga pasien menyadari manfaat ketika nilai-nilai pendidikan Islam diterapkan, keempat pasien saat menghadapi problematika hidup akan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam, kelima nilai-nilai pendidikan Islam sudah terbantu menjadi karakter dalam kehidupan pasien ruqyah JRA Batoro Katong.
3. Implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui ruqyah adalah adanya perbedaan yang terjadi pada aspek akidah, ibadah, dan akhlak

pada diri pasien ruqyah JRA Batoro Katong. Mereka mengalami peningkatan pada aspek akidah, ibadah, dan akhlak setelah mengikuti ruqyah daripada sebelum mengikuti ruqyah.

B. Saran

Sebagai upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam melalui ruqyah terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

1. Bagi peruqyah

Bagi praktisi JRA Batoro Katong Ponorogo dalam menamakan nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan melalui ruqyah, hendaknya membuat semacam acuan yang jelas apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat ditanamkan kepada diri pasien ruqyah.

2. Bagi pasien ruqyah

Bagi pasien ruqyah, hendaknya benar-benar menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang sudah ditanamkan oleh para praktisi ruqyah bukan hanya untuk kesembuhan, melainkan semata karena Allah S.W.T.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam ruqyah hendaknya semakin didalami sehingga akan menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang lainnya pada ruqyah JRA Batoro Katong, sehingga tidak hanya pada aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Pada aspek akidah tidak hanya nilai tauhid, keimanan, dan akidah ahlussunnah wal jama'ah namun masih dapat dicari lagi nilai-nilai yang lain. Sedangkan pada aspek ibadah tidak hanya nilai keikhlasan, ikhtiar, tawakkal, dan istiqomah, namun masih

dapat dicari lagi nilai-nilai yang lain. adapun pada aspek akhlak tidak hanya nilai kasih sayang, sabar, dan pemaaf namun masih dapat dicari lagi nilai-nilai yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Fasih, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Al-Hadist*, Jurnal Al-Ishlah, vol. 14, No.1, 2016.
- 'Alauddin Shiddiqy, Allamah. *Panduan Ringkas Jam'iyah Ruqyah Aswaja: Sinergitas antara Ruqyah, Bekam, Herbal dan Gurah*. Jombang: Ponpes Sunan Kalijaga, t.p, t.t, 2019.
- Abdul Halim, M. Nippan. *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Ainiyah, Luthfiatul. *Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan : Studi Living Quq'an Praktik Ruqyah Oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung*. Tulungagung, Skripsi, IAIN Tulungagung, 2019.
- Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Insan Mandiri, 2007.
- Al-Jawziyah, Ibn Qayyim. *Pengobatan Cara Nabi terj. Mudzakir AS*. Bandung: Pustaka, 2005.
- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- B.Miles, Matthew dan A.Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Dumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press, 2009
- Bafadhol, Ibrahim. *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*. Bogor: Jurnal Edukasi Islami, STAI Al-Hidayah, 2017.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Bustamam, Musdar. *Halal Haram Ruqyah*. Jakarta: Al-Kautsar 2013
- D. Marimba, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif, 1980.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga : Tinjauan Psikologi Agama, dalam Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, Keluarga Muslim Dalam Masyarakat*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 890
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hlm 394 dan 789

- Elsaha, M. Ishom dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Quran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Ferdiansyah dan Winarni, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Utan Kayu, 2007
- Fronduzi, Risieri. *What is Value*, diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya, dengan judul *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997.
- Hafid, Abdul *Risalah Akidah*. Jakarta: Aulia Press, 2007.
- Hamidah, Esti. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Ruqyah Syar'iyah Di Kota Ambon*. Ambon, Tesis, IAIN Ambon, 2019.
- Hasan, Bisri. *Penjelasan Lengkap Tentang Ruqyah, Terapi Gangguan Sihir & Jin Sesuai Syari'at Islam*. Jakarta: Ghoib Pustaka, 2006
- Hasiah, *Mengintip Perilaku Sombong dalam Al-Qur'an*, Jurnal el-Qanuni, 2018.
- Holil, Zainul. *Kajian Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nurul Mubin dan Bagaimana Metode Internalisasinya Kepada Siswa*. Yogyakarta: Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- <https://dakwahnu.id/ldnu-kenalkan-jamiyah-ruqyah-aswaja-jra-nu-di-pati/> diakses pada 8 Februari 2022.
- <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5895576/266-remaja-di-ponorogo-ajukan-pernikahan-dini-karena-hamil-duluan>. Diakses 10 Februari 2022
- <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5897388/kasus-perceraian-di-ponorogo-capai-1990-didominasi-para-tkw>. Diakses 10 Februari 2022
- <https://ponorogo.go.id/profil/letak-geografis/>, diakses tanggal 14 Februari 2022
- <https://ponorogo.go.id/profil/sejarah-ponorogo/>, diakses 16 Februari 2022 M
- Ibnu Mandhur, *Lisan Al- 'Arab*, (Mesir: Dir al-Misriyyah, 1987) hlm 52.
- Kahar, Abdul. *Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy*. Bogor: Tawazun Jurnal Pendidikan Islam, 2019.
- Langgulung, Hasan. *Manusia & Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta : PT. Pustaka Alhusna Baru, 2004.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003

- M. Luthfi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar'iyah di Komunitas Ruqyah Syar'iyah Al-Haq Bengkulu*. Bengkulu, Tesis, IAIN Bengkulu, 2016.
- Majid, Abdul dkk, *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- Manzur, Ibn. *Lisan al-Arab*. Bairut: Dar Sadir, tt.
- Maryani, *Esensi Ibadah dan Pengamalannya Perspektif Hukum Islam*. Jambi: Jurnal Literasiologi UIN Sultan Thaha Saifuddin, Vol. 7 No. 1, Juli – Desember 2021
- Miswar, Andi. *Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an* dalam Jurnal Al-Hikmah Vol XIX No. 2 tahun 2017.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya 1993.
- Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, tt, jilid 3,
- Muhtarodin, Habib dan Ali Muhsin, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Al-Mawa'iz Al-'ushfuriyyah*. Jurnal Pendidikan Islam, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum, Jombang, 2019.
- Muhtarodin, Habib dkk, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Al-Mawa'iz Al-'ushfuriyyah*. Jurnal Pendidikan Islam, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum, Jombang, 2019
- Mujib, Abdul dan Yusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada, 2009
- Mujiburrahman. *Pola Pembinaan Keterampilan Sholat Anak Dalam Islam*, Jurnal Mudarrisuna, Vol. 6, No. 1, Juni 2016
- Nasir al-Din Al-Badawi, *al-Anwār al-Tanzil wa Asrār al-Ta'wil*, (Beirut: Dar al Fikr, 1416 H/ 1996 M), Juz I, hlm 430
- Natsir, Ahmad. *Radikalisme Dalam Ruqyah Shar'iyah (Analisis Semiotika atas Metode Ruqyah Quranic Healing Indonesia di Youtube)*. Ponorogo: Junral Dialogia: Islamic Studies and Socia Jurnal, 2019.
- Noor Hadi, Ahmad. *Buku Taskhirul Qur'an*, tt,

- Nur Hikwa Tri Novela, *Kontekstualisasi Iri Hati dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan Ilmu Psikologi*. Skripsi. UIN Sultan Syarif Kasim Riau. 2018.
- Nuril Anwarudin, Walit. *Strategi Dakwah Terapi Qurani dalam Menanamkan Nilai-nilai Iman Kepada Pasien: Studi Kasus Jam'iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo*. Ponorogo, Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020.
- Observasi pelaksanaan ruqyah massal JRA Batoro Katong Ponorogo, Kamis 10 Maret 2022
- Observasi pasien ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo, Rabu 6 April 2022
- Observasi pasien ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo, Jum'at 8 April 2022
- Observasi pasien ruqyah JRA Batoro Katong Ponorogo, Ahad 10 April 2022
- PW LP Maarif NU Jatim, *Pendidikan Aswaja dan ke-Nuan MI kelas 6*. Surabaya, t.p, 2006.
- Qardawi, Yusuf. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Shiddiqy Allamah, Alauddin . *Panduan Ringkas Jam'iyah Ruqyah Aswaja*. Jombang: Pengurus Pusat Ponpes Sunan Kalijaga, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997
- Supardi, Ahmad. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Fak Tarbiyah.1998
- Syafruddin. *Orientasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Jakarta: Lentera Pendidikan, 2013.
- Tafsir, Ahmad *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani Dan Qalbu*. Bandung : Rosda Karya, 2006.
- Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Thoah, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996
- Ulum, Khoirul *Al-Qur'an sebagai Terapi Psikis dan Fisik: Studi Ruqyah pada Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Kabupaten Bondowoso Jawa Timur* .Surabaya, Disertasi, UIN Sunan Ampel, 2021.

Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir, fi al-Aqidah wa As-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz XVI (Beirut:Dār al-Fikr al-Ma'āshir,1991), hlm. 140.

Warson Munawwir, Ahmad. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Wawancara dengan Kyai Bahtiar Harmi selaku dewan pembina JRA Batoro Katong, Senin 17 Januari 2022 pukul 19.30 WIB

Wawancara dengan ustadz Cholid Abasa Rifai selaku wakil ketua JRA Batoro Katong, Kamis 3 Februari 2022 pukul 21.30 WIB

Wawancara dengan Ahmad Muslih sebagai pasien ruqyah JRA Batoro Katong, Kamis, 25 Februari 2022, pukul 20.30 WIB.

Wawancara dengan Muhammad Aris sebagai pasien ruqyah JRA Batoro Katong, Kamis, 10 Maret 2022 , pukul 20.30 WIB.

Wawancara dengan Hendra Rusdianto sebagai pasien ruqyah, Rabu 23 Maret 2022, pukul 19.00 WIB

Yaumi, Muhammad dan Muljono Damopolii, *Action Resarch, Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Kenacana, 2012

Zainal Abidin, Ahmad. dkk. *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi al-Qur'an melalui Rajah : Studi Living Qur'an di Desa Ngantru Kec. Ngantru Kab. Tulungagung*,. Lamongan: Pustaka Wacana, 2018.

Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Zuhdi, Achmad. *Terapi Qur'ani: Tinjauan Historis, Al-Qur'an al-Hadis dan Sains Modern*. Surabaya: IMTIYAZ:2015.